



PENERBIT ANDI®

STRATEGI MEMAHAMI, MEMILIKI, & MEMANTAU SAHAM PERBANKAN DI INDONESIA BAGI INVESTOR PEMULA

Penulis:

Dr. Meythi, S.E., M.Si., Ak., CA.

Debbianita, S.E., M.S.Ak.

Oktavianti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA.

Editor:

Tan Ming Kuang, Ph.D., Ak., CA.



STRATEGI MEMAHAMI, MEMILIKI, DAN MEMANTAU SAHAM PERBANKAN DI INDONESIA BAGI INVESTOR PEMULA

Dr. Meythi, S.E., M.Si., Ak., CA.

Debbianita, S.E., M.S.Ak.

Oktavianti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA.

Penerbit ANDI

**STRATEGI MEMAHAMI, MEMILIKI, DAN MEMANTAU SAHAM
PERBANKAN DI INDONESIA BAGI INVESTOR PEMULA**

Oleh: Dr. Meythi, S.E., M.Si., Ak., CA.

Debbianita, S.E., M.S.Ak.

Oktavianti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA.

Hak Cipta ©2023 pada Penulis.

Editor : Tan Ming Kuang, Ph.D., Ak., CA.

Desain Cover : Halefi Design

Setter : Aji

Korektor : Yulia Fransisca A.

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Diterbitkan oleh Penerbit ANDI (Anggota IKAPI)

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282
Yogyakarta 55281

Percetakan: CV ANDI OFFSET

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282
Yogyakarta 55281

– Ed. I. – Cetakan 1;

hlm xii + 116; 16 x 23 cm.

ISBN : 978-623-01-3685-6

978-623-01-3686-3 (PDF)

DDC'23 : 332.632 2 Stock (Shares)



KATA SAMBUTAN

Puji Tuhan buku ini dapat diselesaikan dan diterbitkan sebagai salah satu sarana intelektual di bidang akuntansi keuangan. Perkembangan pasar saham di Indonesia menjadi salah satu indikator kinerja perekonomian pemerintah Indonesia. Buku ini akan memberikan kontribusi pada perkembangan penelitian di bidang akuntansi, khususnya pada topik saham. Saham menjadi salah satu alat penghubung antara pemilik modal dan manajemen perusahaan. Kinerja saham di pasar modal merupakan salah satu indikator dari investor untuk menilai kinerja perusahaan yang diinvestasikannya.

Buku ini dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan penelitian saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Buku ini juga dapat menjadi salah satu alat bagi para investor di BEI dalam menilai dan mengevaluasi tingkat kinerja investasi pada saham perusahaan-perusahaan yang dipilihnya. Investor pemula maupun investor yang sudah berpengalaman dapat menjadikan buku ini sebagai acuan dalam menilai dan mengevaluasi portofolio sahamnya. Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi bagi perkembangan literatur akuntansi keuangan pada topik saham.

Bandung, 5 September 2023

Prof. Ir. Sri Widiyantoro, M.Sc., Ph.D., IPU.



PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah menyertai penulis untuk menyelesaikan buku referensi ini. Pasar saham telah menjadi topik viral dan penting bagi investor dan Pemerintah Indonesia selama masa pandemi Covid-19. Meskipun saat itu perkembangan bisnis kurang baik tetapi pertumbuhan teknologi digital meningkat dengan pesat di masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Pasar saham adalah salah satu bidang yang mengalami peningkatan karena aktivitas investasinya ditunjang oleh teknologi digital. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan jumlah investor di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021. Kejadian ini menjadi menarik untuk diinvestigasi oleh penulis sebagai akademisi untuk mengetahui dan memahami perilaku investor di bursa saham. Sebagian besar investor pemula yang masuk ke pasar saham mengalami pasang surut modal investasinya karena mereka adalah investor pemula yang ikut-ikutan masuk ke pasar saham. Beberapa investor yang sudah berpengalaman juga ikut meramaikan bursa saham dengan menjadi youtuber dengan tujuan memperoleh pengikut (*follower*), yaitu kuota dari para investor pemula.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti oleh penulis sebagai pengembangan pengetahuan mengenai pasar modal, khususnya pasar saham di Indonesia. Oleh karena itu, buku referensi mengenai pasar saham ini ditulis dengan harapan dapat memperkaya literatur di bidang akuntansi keuangan dengan topik pasar saham.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah mendukung, memfasilitasi, dan mendanai penerbitan buku referensi ini. Penulis sangat terbuka untuk menerima setiap kritik dan masukan untuk mengembangkan buku referensi ini menjadi lebih baik lagi.

Bandung, 5 September 2023

Penulis



Prakata





DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
 BAB I PASAR MODAL INDONESIA.....	 1
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 7
2.1 Teori Pensinyalan.....	7
2.2 Tinjauan Literatur.....	8
 BAB III INDUSTRI PERBANKAN DAN PROFIL PERUSAHAAN	
PERBANKAN	15
3.1 Metodologi	15
3.2 Sampel Penelitian	16
3.3 Industri Perbankan	17
3.4 Profil Perusahaan Perbankan	20
3.4.1 Bank Central Asia (BCA)	20
3.4.2 Bank Negara Indonesia (BNI)	21
3.4.3 Bank Rakyat Indonesia (BRI)	22
3.4.4 Bank Mandiri (BMRI)	23

BAB IV SAHAM.....	25
BAB V ANALISIS FUNDAMENTAL	29
5.1 Analisis Makro Dunia dan Indonesia	34
5.2 Analisis Kinerja Bank vs. Industri	38
5.2.1 Kinerja Fundamental Bank Central Asia (BCA)	41
5.2.2 Kinerja Fundamental Bank Negara Indonesia (BNI)	47
5.2.3 Kinerja Fundamental Bank Mandiri (BMRI)	52
5.2.4 Kinerja Fundamental Bank Rakyat Indonesia (BRI)	59
BAB VI ANALISIS TEKNIKAL	65
6.1 Analisis Teknikal Saham Bank Central Asia (BCA)	70
6.2 Analisis Teknikal Saham Bank Negara Indonesia (BNI)	76
6.3 Analisis Teknikal Saham Bank Mandiri (BMRI)	82
6.4 Analisis Teknikal Saham Bank Rakyat Indonesia (BRI)	88
BAB VII ANALISIS PORTOFOLIO	95
BAB VIII SIMPULAN.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
GLOSARIUM.....	112
BIODATA PENULIS	114
INDEKS	116





Tabel 1. Transaksi Jual Beli..... 97

Penerbit Ananda
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kinerja industri Perbankan 2021.....	19
Gambar 2	Harga saham BBKA dalam satu dekade terakhir	21
Gambar 3.	Ilustrasi perbandingan imbal hasil saham dengan instrumen investasi lainnya.....	25
Gambar 4.	Perjalanan IHSG sepanjang lima tahun.....	26
Gambar 5.	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2022.....	37
Gambar 6.	Rasio CAR BBKA vs. Industri 2015-2022	42
Gambar 7.	Rasio ROA BBKA vs. Industri 2015-2022	43
Gambar 8.	Rasio BOPO BBKA vs. Industri 2015-2022	44
Gambar 9.	Rasio NIM BBKA vs. Industri 2015-2022	45
Gambar 10.	Rasio NPL BBKA vs. Industri 2015-2022	46
Gambar 11.	Rasio LDR BBKA vs. Industri 2015-2022.....	47
Gambar 12.	Rasio CAR BBNI vs. Industri 2015-2022.....	48
Gambar 13.	Rasio ROA BBNI vs. Industri 2015-2022.....	49
Gambar 14.	Rasio BOPO BBNI vs. Industri 2015-2022.....	50
Gambar 15.	Rasio NIM BBNI vs. Industri 2015-2022.....	51
Gambar 16.	Rasio NPL BBNI vs. Industri 2015-2022	51
Gambar 17.	Rasio LDR BBNI vs. Industri 2015-2022	52
Gambar 18.	<i>Highlight</i> Kinerja Bank Mandiri Tahun 2022.....	53
Gambar 19.	Rasio CAR BMRI vs. Industri 2015-2022	54
Gambar 20.	Rasio ROA BMRI vs. Industri 2015-2022	55
Gambar 21.	Rasio BOPO BMRI vs. Industri 2015-2022.....	56
Gambar 22.	Rasio NIM BMRI vs. Industri 2015-2022	57

Gambar 23.	Rasio NPL BMRI vs. Industri 2015-2022	58
Gambar 24.	Rasio LDR BMRI vs. Industri 2015-2022	59
Gambar 25.	Rasio CAR BBRI vs. Industri 2015-2022	60
Gambar 26.	Rasio ROA BBRI vs. Industri 2015-2022	61
Gambar 27.	Rasio BOPO BBRI vs. Industri 2015-2022	61
Gambar 28.	Rasio NIM BBRI vs. Industri 2015-2022	62
Gambar 29.	Rasio NPL BBRI vs. Industri 2015-2022	63
Gambar 30.	Rasio LDR BBRI vs. Industri 2015-2022	63
Gambar 31.	Contoh sistem rekomendasi berdasarkan analisis teknikal.....	66
Gambar 32.	Bloomberg RRG Sector	69
Gambar 33.	Analisis Teknikal Proyeksi BCA.....	71
Gambar 34.	Transaksi 1 – Saham BCA.....	72
Gambar 35.	Transaksi 2 – Saham BCA.....	73
Gambar 36.	Transaksi 3 – Saham BCA.....	74
Gambar 37.	Transaksi 4 – Saham BCA.....	75
Gambar 38.	Analisis Teknikal Proyeksi BNI	77
Gambar 39.	Transaksi 1 – Saham BNI	78
Gambar 40.	Transaksi 2 – Saham BNI	79
Gambar 41.	Transaksi 3 – Saham BNI	80
Gambar 42.	Transaksi 4 – Saham BNI	81
Gambar 43.	Analisis Teknikal Proyeksi Bank Mandiri	83
Gambar 44.	Transaksi 1 – Saham Bank Mandiri	84
Gambar 45.	Transaksi 2 – Saham Bank Mandiri	85
Gambar 46.	Transaksi 3 – Saham Bank Mandiri	86
Gambar 47.	Transaksi 4 – Saham Bank Mandiri	87
Gambar 48.	Analisis Teknikal Proyeksi BRI	89
Gambar 49.	Transaksi 1 – Saham BRI.....	90
Gambar 50.	Transaksi 2 – Saham BRI.....	91
Gambar 51.	Transaksi 3 – Saham BRI.....	92
Gambar 52.	Transaksi 4 – Saham BRI.....	93





DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Keterangan	Halaman
AEX	<i>Amsterdam Stock Exchange</i>	11
ANN	<i>Artificial Neural Network</i>	13
AORD	<i>ASX All Ordinary Index</i>	11
ATM	Anjungan Tunai Mandiri	20
ATMR	Aset Tertimbang Menurut Risiko	38
BCA	<i>Bank Central Asia</i>	41
BEI	Bursa Efek Indonesia	4
BMRI	Bank Mandiri	23
BNI	Bank Negara Indonesia	47
BOPO	Biaya Operasional Pendapatan Operasional	50
BRI	Bank Rakyat Indonesia	59
BUMN	Bank Usaha Milik Negara	21
CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	18
CASA	<i>Current Account Saving Account</i>	20
CPO	<i>Crude Palm Oil</i>	36
DPK	Dana Pihak Ketiga	18
ETF	<i>Exchange Trade Fund</i>	2
IDX	<i>Indonesia Stock Exchange</i>	25

Singkatan	Keterangan	Halaman
IHSG	Indeks Harga Saham Gabungan	26
KKB	Kredit Kendaraan Bermotor	20
KPEI	Kliring Penjaminan Efek Indonesia	3
KPR	Kredit Kepemilikan Rumah	20
KSEI	Kustodian Sentra Efek Indonesia	3
LAR	<i>Loan At Risk</i>	20
LDR	Loan to Deposit Ratio	22
MA	<i>Moving Average</i>	67
MACD	<i>Moving Average Covergence Divergence</i>	68
N225	Nikkei 225	12
NIM	<i>Net Interest Margin</i>	38
NPL	<i>Non-Performing Loan</i>	20
OHLC	<i>Open, High, Low, Close</i>	11
OJK	Otoritas Jasa Keuangan	3
PDB	Produk Domestik Bruto	36
PEN	Pemulihan Ekonomi Nasional	18
PMTB	Pembentukan Modal Tetap Bruto	35
PSBB	Pembatasan Sosial Berskala Besar	17
PT	Perseroan Terbatas	3
ROA	<i>Return on Asset</i>	14
RSI	<i>Relative Strength Index</i>	72
SIPF	<i>Securities Investor Protection Fund</i>	3
SPX	S&P 500 Index	11
SVM	<i>Support Vector Machine</i>	13
UMKM	Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	18



BAB I

PASAR MODAL INDONESIA

Pasar modal merupakan poros utama ekonomi yang tumbuh dan berkembang, di mana setiap investasi pasar modal ditujukan untuk memaksimalkan keuntungan serta meminimalkan risiko. Kesejahteraan ekonomi negara atau masyarakat yang sedang tumbuh pada abad kedua puluh satu ini sangat bergantung pada ekonomi pasar dan harga saham, dengan pasar keuangan menjadi porosnya (Göçken, Özçalıcı, Boru, & Dosdoğru, 2016; Isaac, Adekoya, & Weyori, 2020; Khadjeh, Aghabozorgi, Ying, & Ngo, 2014). Namun, pasar keuangan sulit untuk diprediksi, karena terdapat ketidakpastian seperti kondisi ekonomi, faktor sosial, dan peristiwa politik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, sangat penting untuk mempelajari pasar keuangan secara ekstensif (Adebiyi, Adewumi, & Ayo, 2014; Bisoi & Dash, 2014; Dash, Dash, & Bisoi, 2014; Lin, 2018).

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian bangsa. Hal ini yang membuat pemerintah mendorong masyarakat mengenal pasar modal, khususnya di Indonesia yang pengetahuan masyarakatnya masih awam terkait pasar modal. Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan Indonesia sempat mengutarakan perbedaan

antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat di negara maju, yaitu perbedaan pola pikir dan cara menginvestasikan uang yang dimiliki. Masyarakat Indonesia lebih memilih untuk menabung dan menyimpan uang yang dimilikinya dalam bentuk aset yang kurang produktif, sementara masyarakat maju lebih banyak menyimpan uang dalam bentuk aset produktif.

Hal ini mendorong pemerintah untuk lebih menyosialisasikan alternatif menabung selain di bank, yaitu menabung saham di pasar modal. Investasi di saham memberi kesempatan bagi aset masyarakat lebih produktif dan bisa jadi memberi imbal hasil lebih daripada menabung di bank.

Pasar modal di Indonesia sudah berdiri sejak zaman penjajahan Belanda. Namun, seiring berjalannya waktu, pasar modal Indonesia mengalami pasang surut di dalam perjalanannya. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi perjalanan pasar modal di Indonesia, seperti pergantian kekuasaan dari penjajah ke Indonesia, perang dunia, dan masih banyak lagi hal-hal yang menyebabkan operasional pasar modal Indonesia berhenti sementara.

Pada tahun 1977 pemerintah Indonesia mencoba kembali mengaktifkan lembaga ini. Seiring perjalanan waktu, sejarah pasar modal Indonesia kembali terbentuk dengan pertumbuhan jumlah investor yang semakin meningkat. Serangkaian regulasi dibuat untuk mengatur jalannya pasar modal Indonesia sehingga semakin membuat investor percaya dan akhirnya membantu perekonomian Indonesia semakin maju.

Analogi pasar modal sama seperti sebuah pasar pada umumnya yang sering kita jumpai, ada penjual dan pembeli. Hal yang membedakannya komoditas atau produk yang diperdagangkan.

Dalam pasar tradisional, produk yang dijual beraneka ragam. Pasar modal pun demikian, ada aneka ragam produk yang ditawarkan, seperti reksa dana, obligasi, sukuk, saham, hingga produk yang terbaru yaitu *Exchange Traded Fund* (ETF). Dari analogi di atas,



dapat ditarik simpulan bahwa pasar modal ialah tempat bertemunya penjual dan pembeli dengan komoditas produk yang ditawarkan yaitu efek. Sistem yang ditawarkan untuk menjamin keabsahan penjualan dan pembelian ini dikelola oleh berbagai macam lembaga pemerintah, seperti PT Bursa Efek Indonesia (IDX), PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI), Indonesia *Securities Investor Protection Fund* (SIPF), dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pengawas pasar modal Indonesia.

Analogi tersebut juga dapat dipakai untuk menggambarkan fungsi pasar modal. Dari pihak penjual, fungsi pertama pasar modal yaitu untuk mendapatkan suntikan dana bagi penjual. Dalam hal ini, penjual ialah perusahaan Indonesia yang membutuhkan dana untuk tujuan mengembangkan bisnis, menambah modal, dan melakukan ekspansi dengan berbagai macam strategi yang dimiliki perusahaan, ataupun kepentingan lainnya. Perusahaan dapat menambah dana dengan menerbitkan saham yang dapat dimiliki oleh publik.

Fungsi kedua pasar modal dilihat dari sisi pembeli. Pembeli ialah masyarakat yang memiliki dana dan dana tersebut digunakan untuk membeli saham berbagai perusahaan yang ditawarkan dengan tujuan berinvestasi. Hasil dari investasi bisa berupa *capital gain* ataupun dividen sehingga akhirnya dana yang mereka miliki tidak hanya diam dan tidak produktif, tetapi bisa memberikan imbal hasil yang diharapkan oleh masyarakat. Tidak hanya itu, saat ini fungsi pasar modal bukan sekadar memberikan imbal hasil investasi yang diharapkan bagi masyarakat, tetapi juga sebagai tempat mencari nafkah atau menjadikan pasar modal sebagai mata pencarian utama.

Pasar modal masih menjanjikan peluang bagi masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, Indonesia memiliki banyak keuntungan dibandingkan negara lainnya, seperti populasi Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan negara lain, potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta demografi Indonesia yang memberikan peluang memperoleh keuntungan bagi masyarakat, khususnya investor.



Data menunjukkan, sebelum pandemi, investor di Indonesia masih sangat didominasi oleh investor asing. Pada saat pandemi pasar modal negara lain mengalami pelemahan dan Indonesia juga tidak luput dari imbas pandemi. Saham di Indonesia yang diproksikan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat mengalami titik terendah pada tahun 2020 pasca diumumkan kasus covid. Akan tetapi, saat ini IHSG kembali menyentuh titik tertingginya dan masih memiliki tingkat pemulihan ekonomi yang lebih baik dibandingkan negara lain.

Investor lokal sangat berperan dalam pemulihan perekonomian Indonesia pascapandemi. Hal ini menunjukkan bahwa kita selaku masyarakat Indonesia juga mampu berperan dalam pemulihan ekonomi. Salah satunya dengan menjadi investor di pasar modal Indonesia (berapa pun investasi yang kita tanamkan di pasar modal Indonesia).

Bursa Efek Indonesia (BEI) berusaha menjembatani animo masyarakat yang ingin berinvestasi dengan berbagai macam kemudahan regulasi. Hal yang sangat membantu adalah kemudahan dalam pembukaan rekening dana nasabah dan juga jumlah minimal investasi yang ditetapkan.

Data menunjukkan, saat ini peningkatan jumlah investor di pasar modal didominasi oleh kaum muda Indonesia. Hal ini sangat menggembirakan, meskipun juga harus diwaspadai. Oleh sebab itu, edukasi dan literasi keuangan menjadi penting. Ada banyak contoh kasus yang melibatkan pinjaman ilegal dan investasi bodong di Indonesia. Buku referensi ini berusaha memberikan pengetahuan mengenai kemampuan analisis dasar yang wajib dimiliki oleh investor pemula sehingga tidak terjebak dalam kasus investasi bodong.

Motivasi penulis menulis buku ini karena investor pemula sering kali bermasalah menentukan jenis investasi. Isu permasalahan investasi bodong sering kali kita dengar dan sempat menghebohkan Indonesia. Bukan hanya itu, bahkan ketika investor pemula ingin



berinvestasi, mereka menemukan jalan buntu saat berhadapan dengan instrumen investasi yang akan dipilih. Buku ini berusaha memberi masukan mengenai jenis-jenis investasi yang ada di pasar modal, salah satunya saham yang merupakan salah satu produk investasi primadona di Indonesia. Saham perbankan dipilih menjadi salah satu pembahasan di buku ini karena perbankan merupakan salah satu sektor yang “tahan banting” ketika menghadapi krisis keuangan ataupun diterpa berbagai macam persoalan mikro maupun makro ekonomi, seperti pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, ataupun saat dunia disibukkan dengan adanya perang dagang ataupun perang antara beberapa negara.

Data menunjukkan, meskipun saham perbankan terkena imbas penurunan harga saham, tetapi dapat pulih dengan cepat, bahkan saat ini masing-masing bank berada di level tertingginya. Penulis berusaha memberikan gambaran saham perbankan yang dapat dijadikan pilihan investasi, cara menganalisis saham perbankan, rasio yang dapat digunakan, momentum waktu jual dan waktu beli menggunakan analisis grafik dengan berbagai macam indikator teknikal yang ada, apa saja yang perlu diperhatikan investor pemula saat memiliki saham, bagaimana membagi proporsi saham yang dimiliki, hingga bagaimana proses pemantauan dari portofolio saham.

Buku ini merupakan hasil penelitian dengan referensi penelitian sebelumnya.

1. Phan & Narayan (2020) menguji hipotesis tentang bagaimana pasar bereaksi berlebihan ketika ada berita yang tidak terduga dan orang lebih paham akan konsekuensinya ketika lebih banyak informasi yang dapat diakses maka pasar akan melakukan koreksi dengan sendirinya.
2. He, Sun, Zhang, & Li (2020) menggunakan *event study* untuk mencari bukti empiris mengenai bagaimana kinerja *market* dan trend terkait respons industri Cina pada saat pandemi.



3. Wei, Yang, Jiang & Liu (2021) mengusulkan generalisasi model *Value at Risk (VaR)* dan *The Exponential Generalized Autoregressive Heteroskedasticity (EGARCH)* sebelumnya untuk mengeksplorasi hubungan antara pengembalian dan transmisi volatilitas di pasar saham Amerika Serikat (AS), pasar saham Cina, dan pasar emas global dari 10 Juli 1996 hingga 20 Juli 2018.
4. Haroon & Rizvi (2020) fokus pada dua dimensi pandemi COVID-19 dan dampaknya terhadap likuiditas di pasar ekuitas negara berkembang, kos bersifat manusiawi yang sebenarnya, dan respons pemerintah.
5. Kahraman & Keser (2022) berfokus pada keterhubungan antara pasar saham Jepang dan indeks pasar saham utama Barat dengan melakukan analisis keterhubungan domain waktu dan frekuensi untuk periode antara 4 Januari 2002, dan 29 September 2020. Sejumlah besar penelitian sebelumnya dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara pasar keuangan dan korelasi antara satu sama lain. Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian dalam buku referensi ini adalah buku referensi ini menjelaskan bagaimana strategi memahami, memiliki, dan memantau saham perbankan di Indonesia bagi investor pemula.

Buku ini memberikan kebaruan (*novelty*) dari penelitian sebelumnya, yaitu paparan lengkap mengenai analisis fundamental, analisis teknikal, dan analisis portofolio saham perbankan di Indonesia bagi investor pemula sehingga mereka memiliki pemahaman yang komprehensif terkait saham perbankan di Indonesia. Harapannya, ketika investor pemula memiliki pengetahuan yang komprehensif, angka orang yang terjebak investasi bodong bisa jauh menurun. Selain itu muncul kesadaran berinvestasi bagi masyarakat, yang tentunya semakin mendorong perekonomian Indonesia semakin maju, sehingga dapat menyaksikan program Indonesia Emas yang dicanangkan pemerintah.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pensinyalan

Teoris pensinyalan menggambarkan perilaku yang berbeda antara dua pihak perorangan maupun suatu korporasi ketika memiliki akses terhadap perbedaan informasi (Connelly, Certo, Ireland, & Reutzel, 2010). Pihak *sender* harus memikirkan cara penyampaian informasi dan *receiver* pun harus mampu untuk menginterpretasikan informasi tersebut.

Menurut Ross (1977), teori pensinyalan menyatakan bahwa di dalam perusahaan, *executive management* mempunyai lebih banyak informasi dan sangat berkepentingan untuk mengomunikasikan informasi sehingga banyak calon investor tertarik kepada perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham. Landasan teori dalam buku referensi ini menggunakan teori pensinyalan, karena keputusan investor untuk berinvestasi sangat dipengaruhi oleh prakiraan manajemen terhadap kemajuan perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, laporan keuangan menjadi penting karena menjadi salah satu alat pengambilan keputusan investasi.

Laba yang diumumkan melalui laporan keuangan merupakan salah satu data yang tersedia di pasar modal. *Efficient market hypothesis* menyatakan tidak akan ada pihak yang mendapat keuntungan lebih dibandingkan orang lain apabila mengandalkan informasi laba saja. Penelitian empiris membuktikan bahwa laba berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham sehingga laba sering digunakan untuk memperkirakan harga saham ke depannya serta memperkirakan laba perusahaan (Suwardjono, 2005).

Angka laba (laba per saham) yang dilaporkan merefleksikan *inside information* seperti berbagai rencana, pengembangan, kebijakan, ataupun berbagai strategi yang sering kali tidak secara gamblang disediakan untuk umum. Bisa dikatakan bahwa laba ialah media penyampaian sinyal bagi manajemen, dan investor pun akan bergerak menganalisis data guna kepentingan memprediksi laba via data publik sehingga informasi laba menjadi penting untuk melakukan konfirmasi laba harapan investor yang disebut teori pensignalan (Suwardjono, 2005).

2.2 Tinjauan Literatur

Penelitian yang dilakukan sebelumnya memberikan latar belakang untuk buku referensi ini. Studi yang masih ada tentang analisis fundamental dan teknikal sering fokus pada analisis masing-masing teknik penilaian secara independen. Studi Mashiqa, Mokoaleli-Mokoteli & Alagidede (2016) membangun hibrida dari keduanya untuk menentukan apakah model ini dapat memiliki kekuatan penjelas yang unggul untuk model berdasarkan masing-masing teknik penilaian secara terpisah. Hasilnya mengonfirmasikan analisis fundamental dan teknikal saling melengkapi dengan model *hybrid* memberikan kinerja yang unggul. Selanjutnya, variabel fundamental yang berperan penting dalam menjelaskan pergerakan harga saham yang terdaftar di BEI adalah nilai buku, aliran kas, pendapatan, dan dividen per saham.

Penelitian He *et al.* (2020) menggunakan pendekatan studi peristiwa untuk mempelajari kinerja pasar dan tren respons industri China secara empiris terhadap pandemi Covid-19. Studi sebelumnya ini menemukan bahwa industri transportasi, pertambangan, listrik dan pemanas, serta lingkungan terkena dampak buruk dari pandemi. Namun, industri manufaktur, teknologi informasi, pendidikan, dan perawatan kesehatan tahan terhadap pandemi.

Meningkatnya pandemi virus corona (Covid-19) berdampak pada semua negara. Covid-19 telah memakan korban manusia dengan jumlah orang yang terinfeksi dan meninggal dunia terus meningkat. Negara-negara merespons dengan mengunci aktivitas ekonomi, memberlakukan larangan bepergian, dan menerapkan paket stimulus untuk melindungi ekonomi dari perlambatan dan hilangnya pekerjaan. Artikel ini memberikan komentar tentang bagaimana indikator keuangan yang paling aktif, yaitu harga saham. Harga saham bereaksi secara *real time* terhadap tahapan yang berbeda dalam evolusi Covid-19. Mereka berpendapat pasar bereaksi berlebihan seperti halnya berita yang tidak terduga, tetapi ketika lebih banyak informasi tersedia dan orang-orang memahami konsekuensinya secara lebih luas, pasar mengoreksi dirinya sendiri. Hal ini adalah hipotesis penelitian ini yang membutuhkan verifikasi empiris yang kuat (Phan & Narayan, 2020).

Mencapai model pasar saham yang akurat dapat memberi investor alat untuk membuat keputusan berbasis data yang lebih baik. Model ini dapat membantu *traders* mengurangi risiko investasi dan memilih saham yang paling menguntungkan. Selain itu juga dapat membantu membuat model lanjutan yang memungkinkan penggunaan data nontradisional, seperti harga saham historis dan berita. Terdapat beberapa ulasan artikel tentang masalah keuangan, antara lain analisis dan ramalan pasar saham, ramalan pertukaran mata uang, pemilihan portofolio optimal, dan lain-lain. Namun, kemajuan terbaru dalam *machine learning technique*, seperti *Deep Learning*, *Text Mining Techniques*, dan *Ensemble Techniques*, menimbulkan



kebutuhan untuk melakukan tinjauan yang diperbarui. Studi ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan memberikan tinjauan sistematis terbaru dari teknik peramalan yang digunakan di pasar saham, termasuk klasifikasi, karakterisasi, dan perbandingannya. Kajian difokuskan pada kajian prediksi pergerakan pasar saham tahun 2014 hingga 2018 yang diperoleh dari database ilmiah *Scopus* dan *Web of Science*. Selain itu, penelitian ini menganalisis survei dan ulasan lain dari studi terbaru yang diterbitkan dalam rerangka waktu dan database yang sama (Bustos & Pomares-Quimbaya, 2020).

Wei *et al.* (2021) mengusulkan generalisasi model *Value at Risk (VaR)* dan *The Exponential Generalized Autoregressive Heteroskedasticity (EGARCH)* untuk mengeksplorasi hubungan antara pengembalian dan transmisi volatilitas dengan pasar emas global dari 10 Juli 1996 hingga 20 Juli 2018 di pasar saham Amerika Serikat (AS) dan pasar saham Cina. Mereka menemukan, pada masa lalu pengembalian pasar saham Amerika Serikat (AS) dapat memprediksi *return* saat ini dari dua pasar lainnya dan transmisi volatilitas timbal balik yang signifikan ada di dalam dan di ketiga pasar. Mereka selanjutnya menerapkan peramalan *out-of-sample* (OOS) rata-rata untuk menunjukkan bahwa portofolio yang disesuaikan dengan risiko, seperti *mean-varians* dengan estimator sampel, tidak mengungguli portofolio dengan bobot yang sama. Hal ini memberikan wawasan bagi investor individu dan membantu menjelaskan ketidaksepakatan yang sedang berlangsung dalam literatur portofolio mengenai efektivitas portofolio yang disesuaikan dengan risiko dan portofolio dengan bobot yang sama ketika jumlah aset kecil.

Haroon & Rizvi (2020) fokus pada dua dimensi pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap likuiditas di pasar ekuitas negara berkembang, *cost* bersifat manusiawi yang sebenarnya, dan respons pemerintah. Dengan menggunakan sampel dari 23 pasar negara berkembang di tiga wilayah, mereka menemukan bahwa tren penurunan (peningkatan) jumlah kasus virus corona dikaitkan



dengan peningkatan (penurunan) likuiditas di pasar keuangan. Mereka juga menemukan bahwa intervensi kebijakan dalam hal pembatasan pergerakan dan bisnis terkait dengan peningkatan likuiditas. Hasilnya menunjukkan bahwa kurva infeksi virus corona yang mendarat membantu mengurangi ketidakpastian di kalangan investor.

Pasar saham adalah tempat untuk saham perusahaan publik diperdagangkan. Harga saham tertentu dapat didekati menggunakan dua jenis analisis, yaitu analisis teknikal dan fundamental. Aplikasi pembelajaran mesin yang berkembang telah memungkinkan untuk diterapkan pada tugas prediksi menggunakan data saham historis, yaitu data OHLC (*open, high, low, and close*) serta laporan keuangan tahunan dan triwulanan perusahaan publik. Puneeth, Rudagi, Namratha, Patil, & Wadi (2021) mengeksplorasi kemajuan pada masa sekarang di bidang ini menggunakan berbagai *Artificial Neural Network architectures* seperti *Long Short-Term Memory Networks*, *Recurrent Neural Networks*, *Support Vector Machines*, *Deep Learning*, dan *Machine Learning techniques*. Metodologi dan arsitektur yang berbeda ini dibandingkan untuk mengetahui seberapa efektif sistem yang ada untuk tugas prediksi harga saham dalam pandangan investasi jangka panjang. Puneeth *et al.* (2021) juga membahas bagaimana teknik ini dapat digunakan untuk mengembangkan sistem yang akan membantu investor memutuskan untuk berinvestasi.

Pasar saham adalah sumber utama kerapuhan keuangan dan efek *spillover* karena tingginya tingkat keterhubungan. Studi sebelumnya menguji keterhubungan antara pasar saham Jepang dengan indeks pasar saham utama barat menggunakan analisis keterhubungan domain waktu dan frekuensi untuk periode antara 4 Januari 2002 dan 29 September 2020. Analisis domain waktu menunjukkan bahwa ada keterhubungan yang tinggi di antara indeks pasar saham, dan indeks pemancar bersih adalah S&P 500 *index* (SPX) dan *stock market indices of Netherlands* (AEX), sedangkan indeks penerima bersih adalah *Australia's stock market index All Ordinaries* (AORD)



dan *Nikkei 225* (N225). Analisis berbasis frekuensi menyoroti bahwa keterhubungan antarpasar dalam jangka panjang mengandung lebih banyak informasi dibandingkan dengan jangka pendek dan menengah. Mirip dengan hasil domain waktu, SPX adalah pemancar bersih dan N225 adalah indeks pasar penerima bersih dalam jangka panjang. Selain itu, hasil analisis dinamis menggambarkan waktu turbulen dari *spillover* volatilitas dalam jangka panjang dengan *high* dan *short-medium run* dengan indeks *spillover* rendah. Secara dinamis, temuan rerangka kerja domain waktu dan domain frekuensi jangka panjang memberikan ilustrasi variasi waktu yang serupa (Kahraman & Keser, 2022).

Terdapat dua metode yang digunakan untuk memilih saham, yaitu analisis fundamental dan teknikal. Kedua analisis menggunakan cara yang sama sekali berbeda untuk mengumpulkan saham. Analisis fundamental dan teknikal dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah investasi dalam saham menguntungkan atau tidak dan untuk memprediksi tren saham di masa depan. Analisis fundamental dan teknikal untuk menghasilkan strategi perdagangan yang komprehensif dapat dipadukan. Artikel Syamala, Kumar, Kollapudi, Babu, & Tara (2023) bertujuan memberikan analisis dasar teratas dan metoda penilaian saham untuk memilih saham dari portofolio saham yang diperdagangkan secara aktif yang digunakan oleh *trader* sehari-hari. *Trader* harian terutama menggunakan bagan teknis dan alat lain untuk mengidentifikasi pola yang mungkin mempromosikan perspektif bisnis tanpa mengevaluasi nilai fundamental perusahaan untuk mengambil pilihan perdagangan. Pola grafik dirancang untuk mengidentifikasi hasil probabilitas yang sangat diantisipasi dalam perdagangan dengan tujuan harga yang tepat. Artikel ini bertujuan menyoroti pentingnya analisis fundamental dalam keputusan investasi sehari-hari para *trader*. Analisis fundamental berfokus pada perbandingan penting antara nilai intrinsik persediaan dan harga pasar saat ini. Jika nilai intrinsik saham melebihi penanda harga, akuisisi saham oleh *trader/investor* fundamental masuk akal.



Penelitian ini mendukung gagasan bahwa *trader* harus menggunakan kedua teknik investasi tersebut agar lebih sukses dalam mengambil keputusan investasi (Syamala *et al.*, 2023).

Pasar saham menghasilkan database besar dari berbagai perusahaan keuangan yang sangat fluktuatif dan kompleks. Untuk meramalkan nilai saham harian dari perusahaan-perusahaan, investor sering menggunakan analisis fundamental atau teknikal. Teknik data pertambangan yang dipadukan dengan jenis analisis fundamental dan teknikal berpotensi memberikan hasil yang memuaskan untuk prediksi pasar saham. Kaur & Dharni (2023) menyelidiki keakuratan prediksi pasar saham menggunakan pendekatan gabungan variabel dari analisis fundamental atau teknikal untuk pembuatan model prediksi data pertambangan. Kaur & Dharni (2023) memilih 381 perusahaan dari *the National Stock Exchange of India's CNX 500 index* dan melakukan analisis data dua tahap. Tahap pertama adalah mengidentifikasi variabel fundamental utama dan menyusun portofolio berdasarkan studi tersebut. *Artificial Neural Network* (ANN), *Support Vector Machines* (SVM), dan pohon keputusan J48 yang digunakan untuk membangun model. Tahap kedua memerlukan penerapan analisis teknikal untuk meramalkan pergerakan harga di perusahaan yang termasuk dalam portofolio. Teknik ANN dan SVM digunakan untuk membuat model prediktif untuk semua perusahaan dalam portofolio. Kaur & Dharni (2023) juga memperkirakan pengembalian menggunakan keputusan perdagangan berdasarkan keluaran model, kemudian membandingkannya dengan *return* beli dan tahan serta *return* indeks NIFTY 50 yang berfungsi sebagai tolok ukur.

Hasil penelitian Kaur & Dharni (2023) menunjukkan bahwa *return* dari kedua portofolio lebih tinggi dari *benchmark* strategi *return* beli dan tahan. Dapat disimpulkan bahwa teknik data pertambangan memberikan hasil yang lebih baik (apa pun jenis sahamnya) dan memiliki kemampuan untuk menebus saham yang



buruk. Perbandingan *return* portofolio dengan *return* NIFTY sebagai tolok ukur juga menunjukkan bahwa kedua portofolio tersebut menghasilkan *return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *return* yang dihasilkan oleh NIFTY.

Buku ini merupakan hasil penelitian dan riset terkait rasio keuangan. Meythi (2007a) menguji rasio keuangan yaitu PM, ROA, ROE, CR, QR, DR, ETA, ETL, EFA, FAT, dan TAT. Hasilnya, ROA merupakan prediktor terbaik untuk memprediksi risiko sistematis perusahaan manufaktur periode 2000-2003. Meythi (2007b) menguji rasio keuangan yaitu CR, QR, CATA, DR, ETA, ITO, TATO, ARTO, ROI, ROE, PER, dan PBV. Terbukti CR sebagai pengukur terbaik untuk memprediksi *return* saham perusahaan manufaktur periode 2000-2004.

Meythi, En & Rusli (2011) menyatakan bahwa likuiditas dan profitabilitas memengaruhi harga saham perusahaan manufaktur. Meythi & Mathilda (2012) membuktikan bahwa PER memengaruhi *return* saham secara negatif, sedangkan PBV tidak berpengaruh. Meythi & Hartono (2012) menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh variabel laba, aliran kas operasi, investasi, dan pendanaan.

Meythi (2013) menyimpulkan ETA merupakan ukuran nilai perusahaan terbaik dibandingkan rasio keuangan lainnya seperti ETA, ETL, EFA, FAT, MBR, TAT, CR, QR, DR, PM, ROA, dan ROE pada perusahaan manufaktur periode 2007-2012. Meythi, Oktavianti, & Martusa (2014) mengatakan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh dampak interaksi antara profitabilitas dan risiko finansial. Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, buku referensi ini ingin menjelaskan bagaimana strategi memahami, memiliki, dan memantau saham perbankan di Indonesia bagi investor pemula.





BAB III

INDUSTRI PERBANKAN DAN PROFIL PERUSAHAAN PERBANKAN

Buku ini menggunakan metode pemecahan masalah analisis fundamental, analisis teknikal, dan analisis portofolio pada saham perbankan di Indonesia. Metode penyampelan yang dilakukan menggunakan *purposive sampling*.

3.1 Metodologi

Buku ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi memahami, memiliki, dan memantau saham perbankan di Indonesia bagi investor pemula. Artinya buku ini membahas bagaimana para investor menilai dan mengambil keputusan terhadap pergerakan harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Apakah saham-saham tersebut akan dibeli, dijual atau tetap dipegang pada harga saat ini? Apakah saham-saham tersebut berasal dari perusahaan-perusahaan publik yang mempunyai fundamental yang bagus? Apakah risiko-risiko yang berhubungan dengan saham-saham secara individu maupun ekonomi secara mikro maupun makro sudah dipertimbangkan secara komprehensif?

Buku ini menggunakan analisis fundamental, analisis teknikal, dan analisis portofolio untuk menguji pergerakan saham-saham yang terdaftar di BEI dalam menanggapi berbagai faktor yang memengaruhinya sebagai berikut.

1. Pertama, bagaimana perusahaan-perusahaan tersebut mengelola bisnisnya yang dipertanggungjawabkan dan dijelaskan dalam laporan keuangan tahunan.
2. Kedua, peristiwa-peristiwa domestik dan internasional yang memengaruhi Pasar Modal di Indonesia.
3. Ketiga, tingkat preferensi risiko investor untuk menanggapi pergerakan harga saham yang sedang beredar di pasar modal saat itu.

Ketiga analisis ini digunakan untuk menjawab ketiga pertanyaan sebelumnya.

Pembahasan buku berdasarkan tinjauan literatur maupun pengalaman praktik penulis secara subjektif sebagai investor. Buku referensi ini diharapkan dapat memberikan investigasi yang komprehensif terhadap pergerakan harga saham dalam jangka pendek maupun jangka panjang di pasar modal Indonesia. Buku referensi ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi para investor untuk berinvestasi saham di pasar modal Indonesia. Bagi investor pemula, pembahasan dalam buku ini dapat menjadi panduan untuk belajar berinvestasi saham di pasar modal Indonesia. Bagi para investor yang sudah berpengalaman, buku referensi ini dapat menjadi tambahan informasi dalam menilai dan memutuskan portofolio sahamnya di Indonesia. Bagi para akademisi, buku referensi ini dapat menjadi hiburan intelektual untuk memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi keuangan, khususnya teori portofolio dan analisis investasi.

3.2 Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu periode penyampelan (*sampling*) dari tahun 2015 sampai 2022.



Penelitian bertujuan menjelaskan bagaimana strategi memahami, memiliki, dan memantau saham perbankan di Indonesia bagi investor pemula. Penelitian ini menggunakan data keuangan perbankan yang terdaftar di BEI dari pangkalan data *Refinitiv Eikon* yang disediakan oleh Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha.

Penelitian menguji empat bank besar yang terdaftar di BEI periode 2015-2022, yaitu Bank Central Asia (BCA), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Mandiri. Total saham yang terdaftar di BEI periode 2015-2022 yaitu 811 perusahaan, tetapi penelitian ini hanya fokus pada 106 perusahaan yang termasuk pada *IDX sector financials*. Alasan memilih sampel empat bank besar ini karena keempat perusahaan perbankan memiliki kapitalisasi pasar terbesar di sektor perbankan. Sektor perbankan di Indonesia juga memiliki daya tahan di tengah kondisi ekonomi yang tidak pasti seperti masa Covid-19 saat ini serta memiliki tingkat pemulihan yang tinggi.

3.3 Industri Perbankan

Menurut undang-undang, perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara, dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Industri perbankan terdiri atas Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank Konvensional terbagi menjadi Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat, sedangkan Bank Syariah terbagi menjadi Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (OJK, 2022a).

Industri perbankan di Indonesia diawasi pelaksanaannya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam *Roadmap Pengembangan Perbankan di Indonesia tahun 2020-2025*, OJK menekankan pentingnya transformasi digital karena semakin dirasa penting semenjak pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia pada tahun 2020. Terbatasnya ruang gerak masyarakat akibat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menuntut adanya percepatan



transformasi digital dalam berbagai hal salah satunya industri perbankan (OJK, 2022c).

Selain transformasi digital, *Roadmap Pengembangan Perbankan* di Indonesia tahun 2020-2025 juga berfokus pada empat kebijakan lainnya, yaitu (1) mendukung percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) melalui beberapa program seperti pemberian insentif dan pemberian stimulus kredit; (2) persiapan menghadapi normalisasi kebijakan negara maju; (3) menyusun skema pembiayaan yang berkelanjutan untuk mendukung perkembangan ekonomi baru; dan (4) memperluas akses keuangan kepada masyarakat khususnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (OJK, 2022a).

Kebijakan yang ditetapkan OJK tersebut ditujukan untuk menghadapi tantangan industri perbankan. Tantangan tersebut seperti kinerja perbankan yang terimbas pandemi Covid-19, struktur perbankan yang masih didominasi oleh bank berskala kecil dan daya saing rendah, tuntutan terhadap transformasi digital, ekspektasi pemerintah terhadap industri perbankan dalam PEN, serta tuntutan kepada regulator tentang pembenahan internal.

Di tengah banyak tantangan, industri perbankan masih dapat mempertahankan kinerjanya. Hal ini terlihat dari tingginya rasio CAR pada tahun 2021 yang menggambarkan semakin tingginya tingkat kesehatan bank dan tersedianya likuiditas yang memadai. Selain itu, DPK juga terus tumbuh dibandingkan sebelumnya, yang berarti kredit terus meningkat, begitu pun dengan tingkat rentabilitas ROA yang meningkat (OJK, 2022b).



 Bank Umum	Aset	DPK	Kredit	CAR	ROA
	TW I-21	TW I-21	TW I-21	TW I-21	TW I-21
	5,50% (yoy)	9,50% (yoy)	-3,77% (yoy)	24,05%	1,88%
	TW I-22	TW I-22	TW I-22	TW I-22	TW I-22
	9,22% (yoy)	9,95% (yoy)	6,67% (yoy)	24,79%	2,19%
	Rp10.131 T	Rp7.482 T	Rp5.863 T		

 Bank Umum Konvensional	Aset	DPK	Kredit	CAR	ROA
	TW I-21	TW I-21	TW I-21	TW I-21	TW I-21
	5,21% (yoy)	9,46% (yoy)	-4,29% (yoy)	24,04%	1,87%
	TW I-22	TW I-22	TW I-22	TW I-22	TW I-22
	9,02% (yoy)	9,70% (yoy)	6,66% (yoy)	24,85%	2,20%
	Rp9.685 T	Rp7.114 T	Rp5.598 T		

 Bank Umum Syariah&UUS	Aset	DPK	Kredit	CAR*	ROA*
	TW I-21	TW I-21	TW I-21	TW I-21	TW I-21
	12,98% (yoy)	11,66% (yoy)	6,64% (yoy)	24,45%	2,06%
	TW I-22	TW I-22	TW I-22	TW I-22	TW I-22
	14,23% (yoy)	15,08% (yoy)	9,35% (yoy)	23,13%	1,99%
	Rp674 T	Rp533 T	Rp422 T		
				*CAR dan ROA merupakan rasio BUS	

 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	Aset	DPK	Kredit	CAR	ROA
	TW I-21	TW I-21	TW I-21	TW I-21	TW I-21
	4,84% (yoy)	4,87% (yoy)	0,82% (yoy)	34,02%	1,87%
	TW I-22	TW I-22	TW I-22	TW I-22	TW I-22
	8,79% (yoy)	10,79% (yoy)	7,53% (yoy)	38,17%	1,76%
	Rp171 T	Rp120 T	Rp121 T		

 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)	Aset	DPK	Kredit	CAR	ROA
	TW I-21	TW I-21	TW I-21	TW I-21	TW I-21
	6,34% (yoy)	7,88% (yoy)	2,40% (yoy)	23,98%	1,81%
	TW I-22	TW I-22	TW I-22	TW I-22	TW I-22
	15,02% (yoy)	18,10% (yoy)	15,59% (yoy)	24,09%	1,74%
	Rp17 T	Rp12 T	Rp13 T		

Gambar 1 Kinerja industri Perbankan 2021
Sumber: OJK (2022b)



3.4 Profil Perusahaan Perbankan

3.4.1 Bank Central Asia (BCA)

BCA memulai operasinya pada tanggal 21 Februari 1957 dengan kantor pusat di Jakarta dan menjadi PT Bank Central Asia pada tanggal 2 September 1975 dan melantai di Bursa Efek pertama kali pada tanggal 11 Mei 2000 dengan mengangkat visi menjadi bank pilihan utama andalan masyarakat yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia (BCA, 2022b). BCA merupakan bagian dari Salim Group yang didirikan oleh Sudono Salim/Liem Sioe Liong. Pascakrisis tahun 1998, saham BCA dibeli oleh Robert Budi Hartono & Michael Hartono yang merupakan bos besar pemilik perusahaan rokok di Indonesia Djarum. Saat ini, BCA menjadi bank swasta terbesar di Indonesia yang kepemilikan asetnya mencapai angka 1.246 T, total kredit 675 T, laba bersih 18 T. BCA memiliki jumlah cabang sebanyak 1.242 cabang dengan 18.065 mesin ATM dan memiliki lebih dari 31 juta nasabah per 30 Juni 2022 (BCA, 2022a).

Pada kuartal I 2022, BCA mencatatkan kenaikan laba bersih hingga 24,9% atau sekitar 18 T. Hal ini didukung penyaluran kredit 13,7% yoy/675,4 T di mana penyaluran kredit KPR naik 8,5% yoy/101,6 T dan KKB naik 4,8% yoy/43,2 T. Rasio *Loan At Risk* (LAR) turun 12,3% yoy dan rasio NPL stabil di angka 2,2%, *Current Account Saving Account* (CASA) naik 17,3% menjadi 817,8 T dan per Juni 2022 kembali naik 12,9% sehingga menjadi 1.011 T dan hal inilah yang membuat aset BCA juga naik 11,9% menjadi 1.246T (Rahayu, 2022b).

Pada tahun 2022, BCA juga menorehkan prestasi yang luar biasa dan menjadikannya sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (IDX) yang memiliki nilai kapitalisasi pasar terbesar mencapai Rp1.000 T pada 26-28 April 2022 dan pada 29 Agustus 2022 (Caesario, 2022). Gambar 2 menunjukkan harga saham BBCA dalam satu dekade terakhir (2012-2022).





Gambar 2 Harga saham BBKA dalam satu dekade terakhir

Sumber: Rahmawati (2022)

3.4.2 Bank Negara Indonesia (BNI)

Pada tanggal 5 Juli 1946, Bank Negara Indonesia (BNI) didirikan sebagai bank sentral, kemudian pada tahun 1968 berganti nama menjadi BNI 46 yang berstatus Bank Umum Milik Negara (BUMN). Pada tanggal 28 Oktober 1996, BBNI (merupakan kode saham BNI) dicatatkan di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Surabaya, sehingga BNI menjadi bank BUMN pertama yang melantai di bursa. Kepemilikan saham BNI 60% dipegang Pemerintah Republik Indonesia dan 40% dimiliki masyarakat (BNI, 2022).

Di Indonesia, BNI merupakan bank nasional keempat terbesar dilihat dari total aset, kredit, dan CASA. Pada kuartal I 2022



pertumbuhan aset mencapai 82% yoy/946,9 T, pemberian kredit juga naik ke angka 620,42 T atau 8,9% yoy dan peningkatan rasio CASA menjadi 69,2% dari total DPK (Rahayu, 2022a). Kinerja keuangan BNI pada kuartal I 2022 terindikasi positif, yang terlihat dari laba bersih mencapai angka 3,96 T atau tumbuh sebesar 63,2% yoy, pemberian kredit yang tumbuh 5,8% atau menjadi 598,61 T dengan pertumbuhan kredit *payroll* 18,8%, kredit *consumer* 11,4% dan kredit KPR 8,4%. Rasio CASA meningkat 69,2% LAR 22,1% dan NPL 3,5% (Sulistiyorini, 2022).

Pada kuartal II 2022, laba bersih BNI 8,8 T atau meningkat sekitar 75,1% dibanding tahun lalu. Pemberian kredit juga naik 8,9% yoy/ 620,42 T dan kredit korporasi mendominasi angka tersebut sebesar 74,3 T, rasio CASA bertumbuh 6,43% yoy/478,98 T (Kartika, 2022). Pada Agustus 2022 harga saham BBNI meningkat 60,5% atau Rp8.525. Peningkatan harga saham merupakan cerminan dari pencapaian kinerja keuangan di tahun 2022 (Victoria, 2022).

3.4.3 Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Pada tanggal 16 Desember 1895 didirikan Bank Rakyat Indonesia (BRI) di Jawa Tengah sebagai lembaga keuangan pengelola dana masjid. Pada tahun 1946, pemerintah Republik Indonesia menjadikan lembaga tersebut sebagai bank pertama yang dimiliki pemerintah dengan nama Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan tahun 1992 menjadi Perseroan Terbatas (PT). Pada tahun 2003, BRI mencatatkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten BBRI dengan kepemilikan 56,75% oleh pemerintah dan sisanya dimiliki publik (BRI, 2022).

Pada era peralihan dari pandemi ke endemi, BRI berhasil memberikan kinerja yang positif. Terbukti laba bersih pada kuartal I 2022 melonjak 98,7% atau menjadi 24,79 T. Penyaluran kredit menjadi 1.051 T atau naik sekitar 6% yoy sedangkan rasio NPL *net* turun 0,86% dan rasio LDR menjadi 88,95% (Hutauruk, 2022). BRI mencatatkan laba bersih 24,88 T atau tumbuh 98,38% yoy pada



kuartal II 2022. Pemberian kredit meningkat 8,75% yoy/1.104,79 T di mana pemberian kredit UMKM naik 9,81% yoy/ 920 T dan rasio NPL 3,32% (CNBC, 2022).

Melihat cemerlangnya kinerja keuangan BRI pada kuartal I dan II dengan pencapaian menjadi bank dengan laba bersih terbesar di Indonesia, diprediksi harga saham BBRI juga akan mengalami pertumbuhan yang pesat. Pada saat ini pergerakan harga saham BBRI masih belum terlihat lonjakan yang berarti. Pada 14 September 2022, harga BBRI ditutup stagnan pada Rp4.580.000.

3.4.4 Bank Mandiri (BMRI)

Pada tanggal 2 Oktober 1998, Pemerintah Indonesia melakukan penggabungan Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia menjadi Bank Mandiri (BMRI). Penawaran Umum Perdana (IPO) kepada masyarakat dengan kode saham BMRI dilakukan pada tahun 2003 (Mandiri, 2022).

Kinerja keuangan positif juga diraih oleh Bank Mandiri yang ditunjukkan dengan pertumbuhan laba bersih 61,7% yoy/20,2 T pada kuartal I 2022. Bahkan kredit bertumbuh 10,6% yoy atau menjadi 409 T pada akhir Juni 2022, total aset juga meningkat 13% yoy atau menjadi 1.786 T pada kuartal II 2022 (Dihni, 2022).

Baiknya kinerja keuangan yang ditunjukkan Bank Mandiri membuat kenaikan harga saham sebesar 7,8% selama tahun 2022. Pada minggu terakhir di bulan April 2022 dan selama 3 bulan (Februari-April), harga saham menunjukkan peningkatan sebesar 27,4% (Safitri, 2022).



Penerbit Andi
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

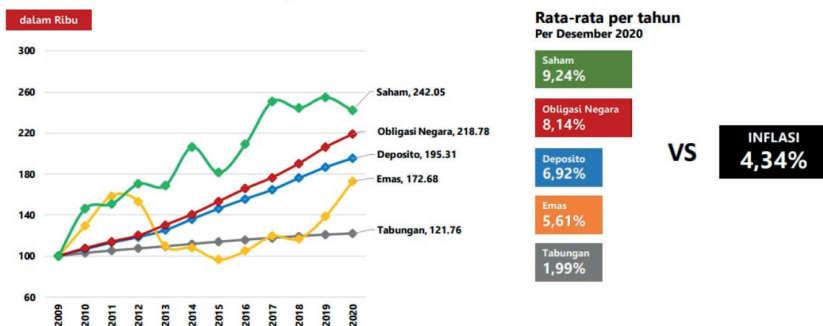




Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang cukup diminati karena dianggap memberikan imbal hasil lebih tinggi dibandingkan instrumen lainnya. Gambar 3 merupakan ilustrasi perbandingan imbal hasil antara saham dengan berbagai macam instrumen investasi lainnya.

Investasi ke mana untuk melawan inflasi?

Jika 10 tahun lalu Anda melakukan investasi sebesar Rp100ribu, berapa nilai investasi Anda sekarang?



Gambar 3. Ilustrasi perbandingan imbal hasil saham dengan instrumen investasi lainnya
Sumber: Data diolah (Sekolah Pasar Modal Level 1 IDX)

Gambar 3 memperlihatkan perbandingan berbagai macam instrumen investasi, dengan asumsi kita menyimpan dana sebesar Rp100.000,00. Data membuktikan bahwa saham masih memiliki imbal hasil tertinggi sebesar 242,05% disusul dengan obligasi, deposito, dan emas.

Saham diproksikan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menunjukkan rerata harga seluruh saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan harga ini dihitung secara aktual di bursa saham sehingga kita sering mendengar istilah, apabila IHSG dikatakan merah berarti rata-rata saham sedang mengalami penurunan harga. Sebaliknya, jika IHSG dikatakan hijau, rata-rata saham sedang mengalami penguatan harga. Kondisi pasar modal sering dikaitkan dengan IHSG ini sehingga pasar modal disebut mengalami penguatan saat IHSG hijau, dan melemah ketika IHSG merah. Gambar 4 merupakan perjalanan IHSG sepanjang lima tahun terakhir hingga 28 September 2022.

7,133.34

+1,230.59 (20.85%) ↑ 5 tahun terakhir

Sep 28, 11:26 GMT+7 • Disclaimer

1HR | 5HR | 1BLN | 6BLN | YTD | 1TH | 5TH | Maks



Gambar 4. Perjalanan IHSG sepanjang lima tahun
Sumber: IDX

Gambar 4 menunjukkan perjalanan IHSG memiliki volatilitas yang cukup bervariasi. Namun, apabila ditarik garis masih memiliki tren yang positif. Dimulai dari 5 tahun terakhir, IHSG masih diangka

kurang dari Rp6.000,00, tetapi pergerakannya masih terus naik hingga di tanggal 28 September 2022 di angka Rp7.133,00.

IHSG menyentuh titik terendah sepanjang 5 tahun di bulan Maret 2020, setelah pemerintah mengumumkan kasus covid di Indonesia. Hal ini mengakibatkan investor takut dan menarik investasinya di pasar modal. Kondisi ini dapat dipahami mengingat dalam kondisi ketidakpastian, masyarakat cenderung menginginkan dana yang dimilikinya berada dalam posisi yang likuid dan mudah digunakan kapan saja. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan di pasar modal dunia global. Di sisi lain, harga emas menyentuh nilai tertingginya karena masyarakat memindahkan dana yang dimiliki pada instrumen investasi yang dinilai minim risiko.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan seluruh upaya yang dimilikinya dengan membuat berbagai kebijakan dan stimulasi dalam hal finansial dan moneter. Usaha tersebut meliputi pemangkasan jam perdagangan saham, prosedur pembelian kembali saham oleh perusahaan tanpa melalui rapat umum pemegang saham, pembekuan sementara penjualan saham apabila harganya mengalami penurunan lebih dari 5%, dan lain sebagainya.

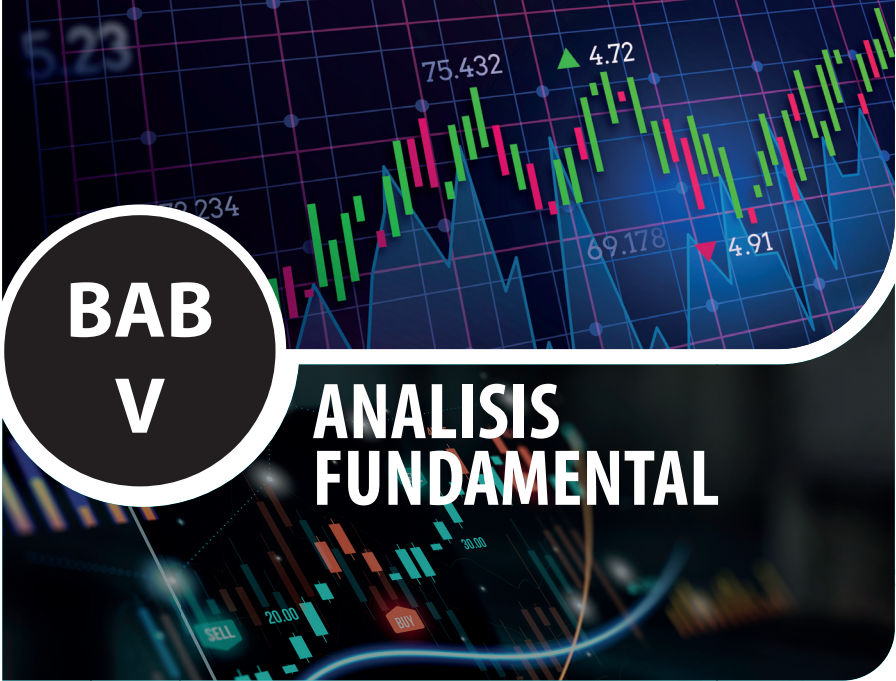
Usaha tersebut membuahkan hasil. Seperti bisa dilihat pada Gambar 4, harga saham perlahan menguat, dan hal ini didukung oleh investor retail di Indonesia. Pada tahun 2022, IHSG kembali menorehkan pencapaian tertingginya, menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia kembali menguat, saham masih menjadi primadona di pasar modal Indonesia.

Dari Gambar 4, kita juga bisa menarik simpulan bahwa ketika kita berinvestasi, tidak semuanya mengalami keuntungan. Grafik naik dan turun merupakan salah satu bukti bahwa tidak selamanya kita akan untung. Salah satu cara ialah dengan terus belajar cara berinvestasi yang baik, melakukan analisis yang tepat terkait instrumen investasi apa yang akan kita tuju, mempelajari profil risiko, bahkan melakukan *rebalancing* terhadap gabungan instrumen investasi yang kita miliki yang biasa kita sebut dengan portofolio.



Penerbit Andi
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281





BAB V

ANALISIS FUNDAMENTAL

Data yang digunakan oleh analisis fundamental biasanya tidak terstruktur sehingga menimbulkan tantangan yang sulit. Namun, terkadang terbukti menjadi prediktor yang baik dari pergerakan harga saham (Ballings, Van den Poel, Hespeels, & Gryp, 2015; Checkley, Higón, & Alles, 2017; Q. Li *et al.*, 2014; Li, Xie, Chen, Wang, & Deng, 2014; Liu, Wu, Li, & Li, 2015; Sun, Lachanski, & Fabozzi, 2016; Tsai & Wang, 2017; Zhang *et al.*, 2018).

Analisis fundamental menggunakan fakta yang dapat diakses secara terbuka tentang saham untuk melakukan analisis pergerakan harga saham dalam tiga dimensi, yaitu perekonomian, industri, dan perusahaan. Analisis fundamental juga mempertimbangkan rasio keuangan perusahaan yang berbeda. Hal yang menjadi pertimbangan investor dalam mengukur nilai suatu saham ialah analisis fundamental yang menyangkut keamanan suatu saham perusahaan. Beberapa hal harus dipertimbangkan ketika menilai saham antara lain faktor bawaan seperti kondisi keuangan dari suatu perusahaan.

Kondisi keuangan biasanya dapat diproksikan melalui *Return to Equity* (ROE), *Price to Earnings Ratio* (P/E), dan berbagai macam

rasio keuangan lainnya. Hal lain yang bisa menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih suatu saham yaitu dengan menilai kinerja manajemen perusahaan. Oleh karena itu, dalam laporan keuangan suatu perusahaan sering disampaikan ikhtisar yang dibuat oleh manajemen dalam menyampaikan suatu visi misi dan strategi perusahaan yang dapat dijadikan acuan dalam pemilihan saham suatu perusahaan.

Persaingan industri juga merupakan hal yang patut dipertimbangkan ketika memilih saham. Kita bisa menelaah kondisi industri dari sektor saham-saham itu berada. Apakah saham tersebut merupakan *market leader*? Apakah perusahaan mempunyai kompetitor yang sulit disaingi? Atau kita bisa melihat potensi pangsa pasar yang bisa diraih oleh perusahaan.

Dari berbagai hal yang harus dipertimbangkan tersebut, alangkah baiknya kita mampu memilah saham-saham yang masih memiliki nilai *real* di bawah harga pasar sekuritas saat ini. Pemilahan dilakukan supaya kita mampu memiliki saham dengan nilai yang lebih rendah dibandingkan harga pasarnya sehingga memiliki potensi naik ketika saham tersebut menyesuaikan dengan potensi nilai saham sebenarnya. Beberapa hal yang bisa dipertimbangkan dalam pemilihan saham suatu perusahaan sebagai berikut.

1. Kondisi makro suatu perusahaan

Hal ini berkaitan dengan kondisi perekonomian secara global, misalkan resesi, kenaikan suku bunga, kondisi pandemi, dan lain sebagainya. Seperti yang sudah diuraikan di bab sebelumnya, saham tidak lepas dari guncangan kondisi perekonomian. Contoh di Indonesia ialah kondisi pandemi yang mengakibatkan IHSG menyentuh nilai terendahnya sehingga masyarakat lebih memilih untuk menyimpan dana dalam bentuk yang lebih likuid. Namun, ketika kondisi pandemi reda, IHSG mencatatkan nilai tertingginya dikarenakan sentimen positif dari masyarakat terkait investasi di pasar modal.



Selain itu, suku bunga juga dapat memengaruhi saham perusahaan, ketika ada kenaikan suku bunga, pastinya masyarakat akan melakukan *rebalancing* terhadap portofolio yang mereka miliki. Mereka akan melakukan perhitungan mana yang lebih menguntungkan dengan profil risiko yang dinilai lebih aman. Namun sebaliknya, jika posisi suku bunga mengalami penurunan, masyarakat akan kembali ke produk pasar modal yang dinilai akan memberikan keuntungan lebih walau dengan risiko yang lebih tinggi dibandingkan produk di sektor perbankan.

2. Kondisi sektor dan industri

Faktor lain yang perlu diperhatikan yaitu sektor industri tempat saham itu berada. Contoh yang signifikan diperlihatkan di sektor industri batu bara. Perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina maupun perang yang terjadi di Rusia dan Ukraina membuat dunia mengalami krisis energi. Hal ini membuat sumber energi meroket, salah satunya batu bara sebagai sumber energi. Perusahaan pertambangan diuntungkan dari kejadian ini, harga batu bara naik sejalan dengan naiknya harga saham dari perusahaan pertambangan, dikarenakan masyarakat menilai masih ada potensi kenaikan yang timbul akibat kondisi makro suatu perusahaan.

Sektor perbankan dipilih dalam sebagai referensi karena sektor perbankan dinilai cukup tahan banting dalam kondisi apa pun dan memiliki sifat *rebound* yang cukup tinggi. Masyarakat memiliki kepercayaan penuh terhadap sektor ini dan penulis juga berpendapat bahwa sektor perbankan masih sangat dijaga oleh pemerintah sebagai salah satu penggerak perekonomian negara.

3. Kondisi fundamental

Hal yang dapat menjadi perhitungan untuk memilih saham (seperti yang sudah diuraikan di atas) yaitu fundamental perusahaan. Kita bisa menilai sejauh mana kelayakan



perusahaan dari kondisi finansial ataupun karakteristik suatu perusahaan. Hal tersebut akan menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan bagi investor menanamkan modalnya. Analisis dasar dapat dilihat dari aspek ekonomi (seperti melihat acuan data inflasi, produk domestik bruto, suku bunga, dan lain sebagainya); analisis industri seperti yang sudah diuraikan; ataupun yang paling sering dilakukan, yaitu analisis rasio dari informasi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Tiga teknik yang selalu ditonjolkan dalam berinvestasi di perusahaan yang bagus sebagai berikut.

1. Manajemen profesional dan berintegritas (kenal manajemennya)

a. Latar belakang direksi

Kenali siapa orang-orang yang menggerakkan perusahaan tersebut. Perhatikan dewan direksi atau latar belakang direksi (misalnya apakah mereka pernah korupsi).

b. Indeks *Sustainable Responsible Investment* (SRI) Keanekaragaman Hayati Indonesia (Kehati)

Indeks *Sustainable Responsible Investment* (SRI) Keanekaragaman Hayati Indonesia (Kehati) merupakan salah satu indeks yang bisa diperhatikan saat mau berinvestasi di saham. Indeks Sri Kehati merupakan indeks yang menyeleksi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan kriteria ekonomi, tata kelola, sosial, etika, dan lingkungan. Indeks ini juga disebut indeks investasi hijau.

c. “Emiten peraih *good corporate governance* terbaik” atau “*most trusted company* di Indonesia” (IICD, 2022).

2. *Market leader* dari industri yang dibutuhkan

Jika kita mau berinvestasi (misalnya) di sektor perbankan, produk mi instan, dan otomotif, kita harus mencari perusahaan perbankan, produk mi instan, dan otomotif yang merupakan



market leader-nya (perusahaan tersebut nomor satu di sektornya).

3. Kinerja baik dan bertumbuh

Jika kita mau tahu perusahaan mempunyai kinerja baik dan bertumbuh, kita harus memahami perusahaan dengan cara melihat laporan keuangannya. Kita bisa lihat dari pendapatannya, apakah setiap tahun ada peningkatan atau tidak. Indikator yang dapat digunakan yaitu ROE (+), NPM (+), dan DER (-). Indikator ini bisa kita peroleh dari laporan keuangan sebagai bukti perusahaan dikelola oleh manajemen yang baik dan perusahaan merupakan *market leader* yang mempunyai produk-produk unggul di pasar. Kedua kriteria itu harus tecermin di laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan sangat penting untuk dipahami oleh seorang investor.

Jika kita mau melihat kinerja perusahaan baik dan bertumbuh bisa melalui website (contoh Finance, 2022a, 2022b; MSN, 2022; Reuters, 2022a, 2022b). Bukti perusahaan mempunyai manajemen yang bagus adalah bahwa perusahaan bisa bertumbuh yang bisa dilihat dari laporan keuangannya.

Orang yang paham dan cerdik membaca laporan keuangan, bisa memberi saran seperti ini. Jika kita sekarang mau investasi saham, tetapi saham-saham bagus semuanya mahal-mahal, saran penulis yaitu belilah mobil Alphard di harga Brio. Sebagai ilustrasi Toyota Alphard 2.5 G A/T Rp1,21 miliar versus Brio Satya Rp160 juta.

Saran penulis sama seperti investor ulung yang selalu mengatakan belilah mobil Alphard di harga Brio. Kita bisa mengetahui perusahaan bagus, tetapi harga sahamnya sedang murah. Sama seperti kita ditawarkan mobil Alphard, tetapi harga Brio. Apakah ada perusahaan seperti itu? Tentu saja ada. Bagaimana cara kita bisa menemukan perusahaan bagus, tetapi harga sahamnya lagi murah? Salah satu caranya dengan memperoleh angka $P/E < 10$ dan $P/B < 1$.



Kedua angka ini bisa diperoleh dari laporan keuangan. Bahkan dari laporan keuangan, kita bisa mengetahui perusahaan bagus harusnya harga sahamnya seharga Alphard tetapi dijual harga Brio. Paling enak kalau dapat perusahaan seperti ini, artinya harus sabar menunggu sampai harga sahamnya akan naik sendiri ke harga sebenarnya. Alasannya karena sebenarnya dia Alphard, tetapi beli sahamnya di harga Brio.

Jadi saran penulis, sebagai investor ketika akan melihat kinerja suatu perusahaan untuk memutuskan beli saham apa, pahami lah laporan keuangan. Perusahaan dipimpin oleh manajemen profesional dan berintegritas serta perusahaan merupakan *market leader*, semua itu akan terefleksi pada kinerja laporan keuangan. Jadi, kita dalam berinvestasi saham harus memahami laporan keuangan. Sejarah mencatat bahwa investor tersukses pakai analisis fundamental.

Dalam berinvestasi, penting untuk bisa melakukan prediksi mengenai pergerakan harga produk investasi di masa depan melalui analisis fundamental dengan menganalisis kinerja perusahaan, kinerja industri, ekonomi makro, sentimen pasar, dan faktor-faktor lainnya. Analisis fundamental dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan tahunan (IDX, 2023). Jika kita dapat memahami bisnis dan keuangan yang berkaitan dengan produk investasi, akan lebih mudah dalam memilih produk yang akan dibeli dan dapat terhindar dari *panic selling* atau *panic buying* ketika terjadi fluktuasi harga.

5.1 Analisis Makro Dunia dan Indonesia

Pada akhir tahun 2022, beberapa negara besar mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada perlambatan perekonomian dunia. Perlambatan tersebut karena tingginya ketidakpastian, seperti kasus Covid-19 yang kembali melonjak di Cina, tekanan inflasi global, dan masih berlangsungnya konflik Rusia-Ukraina. Namun demikian, perlambatan berhasil



ditahan dengan penghapusan *zero-covid policy* di Cina yang membuat perdagangan dunia meningkat karena adanya peningkatan permintaan dari Cina. Tekanan inflasi global masih terus berjalan, tetapi pada bulan Desember 2022 sudah menunjukkan penurunan. Hal ini berdampak pada perlambatan ekonomi yang dialami beberapa negara seperti Cina, Jepang, Amerika Serikat, Eropa, dan negara United Kingdom. Konflik Rusia-Ukraina turut memengaruhi pasokan minyak dunia dan berakibat naiknya harga minyak dunia.

Amerika Serikat mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 2,1% pada tahun 2022, sedangkan Cina bertumbuh 3%. Pemulihan ekonomi Cina tidak cukup kokoh karena lesunya ekonomi domestik dan kondisi global yang kompleks. Pada tahun 2022, Jepang sudah mulai membuka kembali industri wisata, tetapi perekonomian hanya bertumbuh 1% akibat ketidakpastian ekonomi dunia, sedangkan Korea Selatan bertumbuh 2,6% dan Singapura bertumbuh 3,8% (Bappenas, 2023).

Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai angka 5,31%. Pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sebelum pandemi Covid-19. Pemerintah telah mengambil berbagai kebijakan dan strategi konstruktif sebagai bagian dari program penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Dari sisi *demand*, sebagian besar komponen pengeluaran tumbuh kuat di tahun 2022. Ekspor mampu tumbuh *double digit* mencapai 16,28% akibat *windfall* komoditas unggulan. Sementara itu, kenaikan impor barang modal dan bahan baku mendorong impor tumbuh 14,75%. Sektor konsumsi yang merupakan penyumbang terbesar perekonomian tumbuh 4,48%, *konsumsi* investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh 3,87%, konsumsi rumah tangga sebesar 4,93%, sedangkan konsumsi pemerintah mengalami perlambatan 4,51% akibat realisasi barang dan jasa serta belanja bantuan sosial untuk jaminan sosial penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional (PEN) menurun. Masyarakat kembali beraktivitas setelah pandemi Covid-19 mereda sehingga pendapatan masyarakat juga meningkat yang



berakibat pada peningkatan konsumsi rumah tangga masyarakat di seluruh komponen, terutama transportasi, komunikasi, restoran, dan hotel. Pertumbuhan PMTB terbantu dengan kredit properti, hingga bulan November 2022, realisasi kredit properti 6,2%.

Dari sisi *supply*, pada 2022 seluruh sektor lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi 19,87% dicapai sektor transportasi dan pergudangan yang diakibatkan peningkatan mobilitas masyarakat pada momen libur Natal & Tahun Baru dan adanya beberapa peristiwa internasional, seperti momen puncak kegiatan presidensi G-20. Sektor akomodasi dan makan minum berada pada urutan kedua dengan pertumbuhan sebesar 11,97% yang didorong peningkatan konsumsi rumah tangga dan tingginya permintaan domestik, serta meningkatnya ekspor *Crude Palm Oil* (CPO). Sektor kontributor terbesar PDB yaitu sektor industri pengolahan, yang juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,64%. Seluruh wilayah di Indonesia terus mengalami penguatan secara spasial. Pulau Jawa sebagai kontributor perekonomian nasional mampu tumbuh tinggi 56,48%, diikuti oleh Pulau Sumatera 22,04% dan Kalimantan 9,23%. Pulau Sulawesi tumbuh 7,03% seiring dengan tingginya ekspor yang terjadi karena tingginya permintaan produk-produk komoditas unggulan di luar negeri. Maluku dan Papua juga tumbuh 2,50% (BPS, 2023a). Hal ini menunjukkan perekonomian Indonesia terus berkembang di seluruh wilayah.



PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TRIWULAN IV-2022



Berita Resmi Statistik No. 15/02/Th. XXVI, 6 Februari 2023

Q-TO-Q

0,36%

Y-ON-Y

5,01%

C-TO-C

5,31%

PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) HARGA BERLAKU 2022

Rp19.588,4 Triliun

PDB PER KAPITA 2022

Rp71.030.850 (US\$ 4.783,9)



PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) 2016-2022 (persen)



PERTUMBUHAN PDB MENURUT LAPANGAN USAHA 2022 (persen)



PERTUMBUHAN PDB MENURUT PENGELUARAN 2022 (persen)



PERTUMBUHAN DAN KONTRIBUSI PDB MENURUT WILAYAH



Pulau Jawa memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia sebesar 56,48 persen dengan pertumbuhan 5,31 persen

SUMATERA
■ 22,04
▲ 4,69

KALIMANTAN
■ 9,23
▲ 4,94

SULAWESI
■ 7,03
▲ 7,05

MALUKU & PAPUA
■ 2,50
▲ 8,65

JAWA
■ 56,48
▲ 5,31

BALI & NUSA TENGGARA
■ 2,72
▲ 5,08

■ Kontribusi (%)
▲ Pertumbuhan (%)



BADAN PUSAT STATISTIK
<https://www.bps.go.id>

Gambar 5. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2022

Sumber: BPS (2023b)



5.2 Analisis Kinerja Bank vs. Industri

Buku ini membahas empat bank besar yang merupakan jenis Bank Umum Konvensional (BUK), yaitu bank konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kinerja perusahaan akan dilihat dari enam indikator utama, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang akan dianalisis delapan tahun terakhir.

Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 (OJK, 2017), tingkat kesehatan bank diukur menggunakan pendekatan risiko yang meliputi profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan. Penilaian profil risiko menggunakan rasio NPL (rasio kredit) dan LDR (rasio likuiditas), penilaian rentabilitas menggunakan rasio ROA, NIM, dan BOPO, sedangkan penilaian permodalan menggunakan rasio CAR.

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR mengukur berapa modal minimum yang harus disediakan bank sesuai profil risiko yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan sejauh mana bank memiliki risiko yang ikut didanai oleh dana masyarakat sehingga semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik bank dapat menanggung risiko.

Menurut Peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2016 (OJK, 2016), penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah sebagai berikut.

- Profil risiko peringkat 1 (8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko/ATMR)
- Profil risiko peringkat 2 (9% - <10% dari ATMR)
- Profil risiko peringkat 3 (10% - <11% dari ATMR)
- Profil risiko peringkat 4 atau peringkat 5 (11%-14% dari ATMR)

Profil risiko berdasarkan hasil *self assessment* bank.



2. **Return On Assets (ROA)**

Menurut Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 (OJK, 2017), untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba dapat digunakan indikator ROA yang dihitung dengan membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. Nilai ROA yang kecil mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. ROA positif berarti total aset yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba kepada perusahaan. Sebaliknya, nilai negatif menunjukkan bahwa total aset yang digunakan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020).

3. **Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio profitabilitas lainnya yaitu rasio BOPO yang mengukur efisiensi operasional bank dengan cara membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dietrich & Wanzenried, 2009). Berdasarkan rasio BOPO dapat disimpulkan bahwa semakin kecil nilai rasio BOPO mengindikasikan bank semakin efisien dalam menjalankan operasionalnya.

4. **Net Interest Margin (NIM)**

Selain ROA, menurut Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 (OJK, 2017), NIM juga dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai kinerja bank dalam menghasilkan laba, yaitu dengan membagi pendapatan bunga bersih dengan rata-rata total aset produktif. Dalam melakukan evaluasi terhadap kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga, digunakan rasio NIM (Koch & Scott, 2000). Jika suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank juga akan berubah. Misalnya, saat suku bunga naik, pendapatan bunga dan biaya bunga juga akan naik karena beberapa aset dan liabilitas bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi. Dari rumus NIM, semakin besar nilai NIM berarti semakin besar pendapatan



bunga bersih atas aset produktif yang dikelola bank dan hal tersebut mengindikasikan bank mampu mengelola risiko.

5. *Non-Performing Loan (NPL)*

Menurut Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 (OJK, 2017), risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan risiko kredit, antara lain terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan atau lapangan usaha tertentu. Semakin tinggi rasio ini, semakin tidak sehat kondisi bank karena semakin besar kredit macet.

6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 (OJK, 2017), risiko likuiditas merupakan risiko yang muncul akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan aliran kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. LDR merupakan salah satu rasio likuiditas yang dihitung dengan membagi total kredit dengan total dana pihak ketiga. Semakin tinggi nilai LDR, bank tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk memenuhi kewajiban terhadap nasabahnya/Dana Pihak Ketiga.

Banyak indikator yang dapat digunakan untuk menilai apakah suatu bank diklasifikasikan sebagai bank yang sehat ataupun bermasalah. Ketika bank memiliki kesehatan keuangan yang kuat dan mampu beroperasi secara berkesinambungan dan efektif, bank tersebut termasuk klasifikasi bank yang sehat. Terdapat beberapa indikator yang sering digunakan investor dalam memilih bank untuk berinvestasi, selain rasio-rasio yang telah dijelaskan sebelumnya. Beberapa indikator yang digunakan sebagai berikut.



1. Kualitas manajemen

Manajemen yang baik akan mampu mengelola risiko dengan baik, membuat suatu strategi, serta bijaksana dalam pengambilan keputusan.

2. Pemenuhan regulasi

Integritas suatu bank dalam pemenuhan regulasi perbankan dan hukum yang berlaku juga menunjukkan kedisiplinan yang dapat mencirikan kesehatan suatu bank.

3. Pertumbuhan dan adanya ekspansi yang terkendali

Pertumbuhan suatu bank serta ekspansi ke banyak daerah merupakan harapan umum suatu usaha. Namun demikian, penting untuk pengelolaan risiko yang efektif dalam melakukan ekspansi.

4. Peringkat kredit

Peringkat kredit juga sering diberikan oleh lembaga independen. Peringkat ini memberikan gambaran relatif mengenai kesehatan suatu bank.

Pembahasan berikut akan mengupas satu per satu kinerja empat bank besar di Indonesia dilihat dari sisi fundamentalnya.

5.2.1 Kinerja Fundamental Bank Central Asia (BCA)

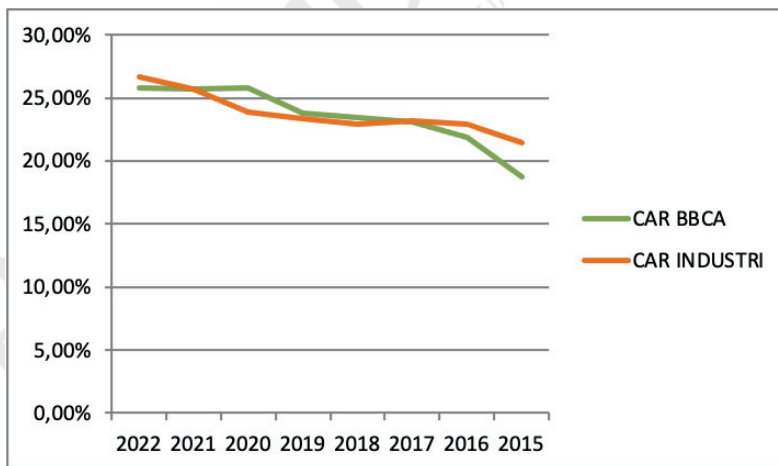
Tahun 2022 merefleksikan pemulihan dan ketahanan perekonomian nasional setelah peraturan pembatasan mobilitas dilonggarkan. BCA mencatatkan peningkatan laba bersih tahun 2022 sebesar 29,6% menjadi 40,7 triliun rupiah yang merupakan rekor tertinggi selama 5 tahun terakhir. Hal ini mencerminkan kembalinya tren pertumbuhan laba berkelanjutan, seiring dengan aktivitas bisnis kembali berjalan normal. Kinerja BCA menunjukkan nilai yang positif, baik dari sisi aset maupun liabilitas, kredit bertumbuh 11,7% dengan target awal 6%-8% pada tahun 2022. Dari sisi profitabilitas, pertumbuhan laba bersih berasal dari peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar



14%, pertumbuhan pendapatan selain bunga sebesar 5,1%. Total kredit tercatat sebesar Rp694,9 T atau meningkat 11,7%.

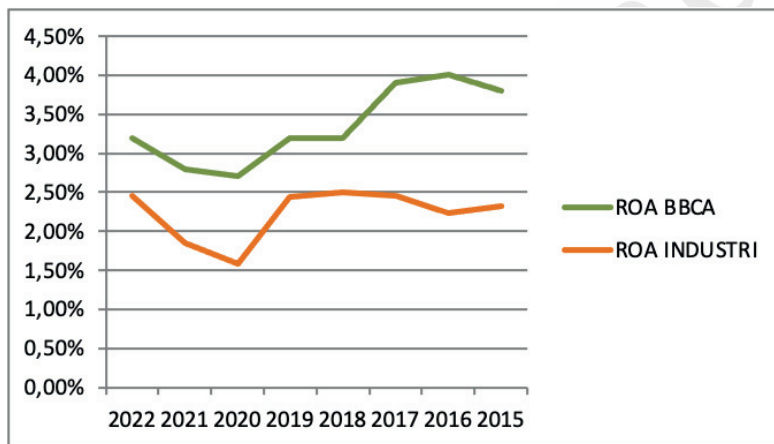
Dilihat dari rasio keuangan selama delapan tahun terakhir, prestasi BCA sungguh membanggakan. Hampir seluruh aspek lebih baik dibandingkan kinerja industri perbankan nasional, hanya pada rasio CAR selama empat tahun nilainya berada di bawah rata-rata bank umum.

Berdasarkan laporan tahunan, hasil penilaian sendiri (*self-assessment*) menunjukkan peringkat profil risiko BCA secara individu maupun secara terintegrasi dengan entitas anak pada tahun 2015-2022 adalah “*low to moderate*.” Peringkat profil risiko tersebut merupakan hasil penilaian dari peringkat risiko inheren “*low to moderate*” dan peringkat kualitas penerapan manajemen risiko “*satisfactory*.” Dapat disimpulkan profil risiko BCA berada pada peringkat kedua, yaitu kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu pada masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai.



Gambar 6. Rasio CAR BCCA vs. Industri 2015-2022
Sumber: Laporan Tahunan BCCA yang telah diolah

Dalam rangka mendukung pengembangan usaha bank dan entitas anak, BCA memastikan posisi permodalan pada tingkat yang memadai. Kecukupan modal BCA dihitung menggunakan indikator CAR. Sepanjang tahun 2015-2022 berada di atas ketentuan minimum sesuai profil risiko dan nilainya secara umum melebihi nilai industri. Pada tahun 2015, CAR BCA sedikit rendah, yaitu di bawah 20% atau lebih tepatnya 18,70%. Namun, angka ini masih tergolong aman karena sudah melebihi ketentuan Bank Indonesia, yaitu nilai CAR berada pada 9% - ≤10% ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat kedua.

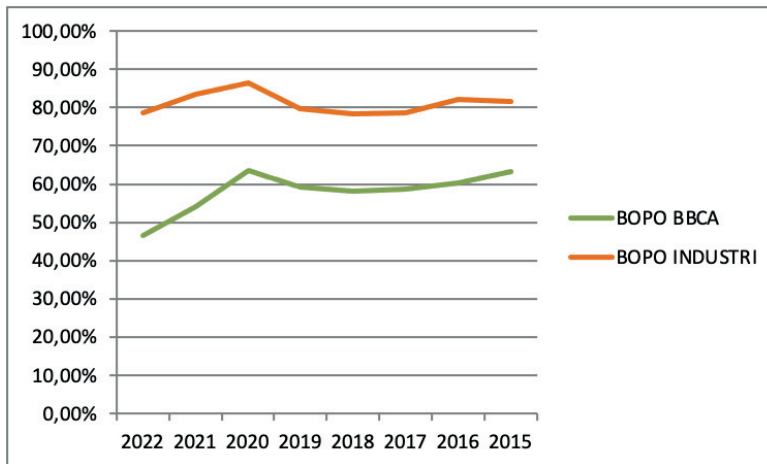


Gambar 7. Rasio ROA BBCA vs. Industri 2015-2022

Sumber: Laporan Tahunan BBCA yang telah diolah

Pada tahun 2015-2018, nilai ROA sudah jauh melebihi kinerja industri. Pada akhir tahun 2020, tingkat pengembalian atas aset (ROA) berada pada level 3,3%. Angka ini lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 4,0%. Meski di tengah pandemi dan berbagai tantangan yang dihadapi, nilai ROA perlahan mulai kembali naik. Bahkan pada tahun 2022 sudah mencapai angka 3,20%.



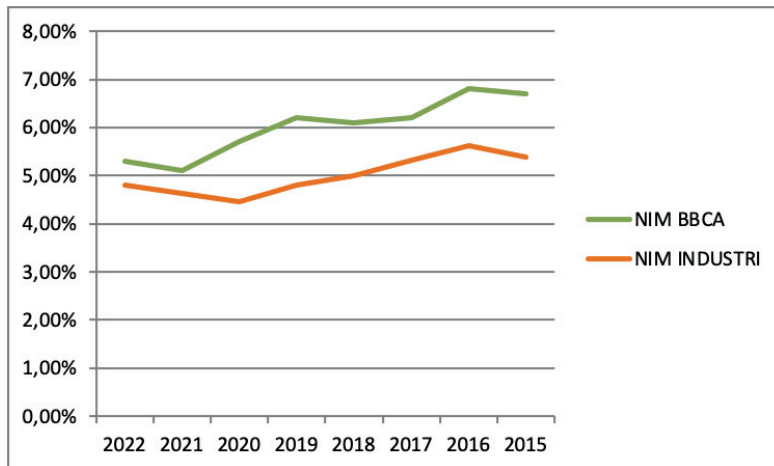


Gambar 8. Rasio BOPO BBCA vs. Industri 2015-2022

Sumber: Laporan Tahunan BBCA yang telah diolah

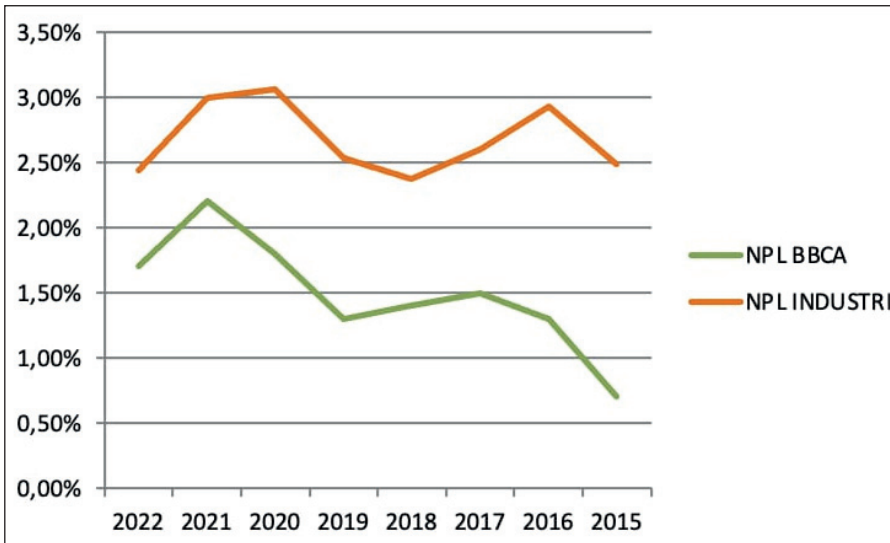
Pada tahun 2022, BCA mencatatkan BOPO di angka 46,50%. Angka ini merupakan capaian terbaik sepanjang delapan tahun terakhir. Angka rasio BOPO menurun karena efisiensi pengelolaan operasional melalui optimalisasi layanan transaksi perbankan digital dan transaksi nontunai, serta penerapan digitalisasi pada proses bisnis internal (Ferdianto, 2023). Jika dilihat dari tahun 2015 hingga tahun 2022, rasio BOPO BCA sudah sangat baik, bahkan lebih baik dari BOPO industri yang mengindikasikan bahwa BCA efisien dalam mengelola operasionalnya.





Gambar 9. Rasio NIM BBCA vs. Industri 2015-2022
 Sumber: *Laporan Tahunan BBCA yang telah diolah*

Rasio NIM penting untuk dapat memperkirakan kemungkinan/ peluang sebuah bank dapat berkembang dalam jangka panjang. Rasio NIM BCA menunjukkan angka yang lebih baik dibanding NIM rata-rata industri sepanjang tahun 2015-2022. Mulai tahun 2020-2021, NIM mengalami penurunan, penurunan suku bunga BI, dan pertimbangan kondisi likuiditas membuat BCA secara proaktif mengkaji dan menyesuaikan tingkat suku bunga kredit. Namun, rasio NIM mulai meningkat kembali di tahun 2023 karena aset campuran yang lebih optimal di tahun 2022 serta peningkatan suku bunga pada penempatan jangka pendek.

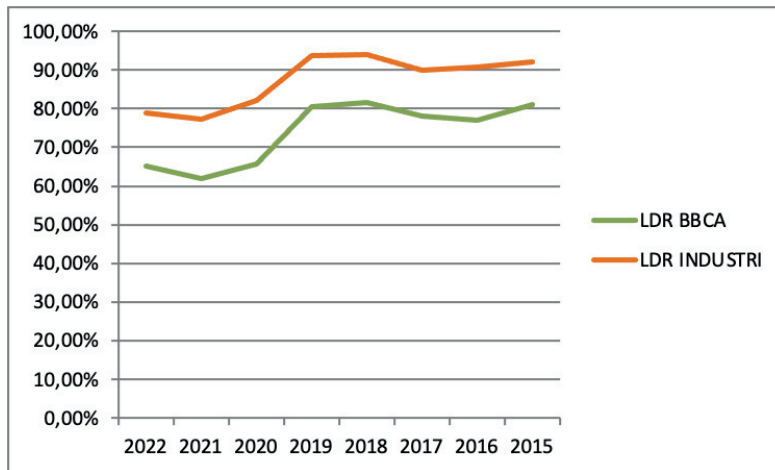


Gambar 10. Rasio NPL BBCA vs. Industri 2015-2022

Sumber: Laporan Tahunan BBCA yang telah diolah

Sebuah bank dikatakan sehat jika memiliki rasio NPL antara 5% sampai dengan 8%. Semakin tinggi rasio ini, semakin banyak pula kredit bermasalah, sehingga kondisi bank akan menjadi tidak sehat (Bank Indonesia). Dari tahun 2015-2022, Rasio NPL BCA dapat dikatakan masih lebih baik jika dibandingkan dengan NPL industri yang berada di level 3,1% di akhir tahun 2020. Angka NPL/rasio kredit bermasalah tetap terkendali karena BCA selalu menerapkan manajemen risiko yang disiplin dalam penyaluran kredit. Pada akhir Desember 2021, rasio NPL berada pada level 2,2% dibanding tahun sebelumnya, yaitu 1,8%. Pencapaian ini masih berada dalam batas *risk appetite* bank yang didukung oleh penerapan kebijakan relaksasi kredit sesuai dengan POJK No. 11/POJK.03/2020 (OJK, 2020), yang menegaskan bahwa restrukturisasi akibat Covid-19 dapat dikategorikan sebagai pinjaman dengan kolektibilitas lancar untuk debitur yang memenuhi kriteria.





Gambar 11. Rasio LDR BBCA vs. Industri 2015-2022

Sumber: Laporan Tahunan BBCA yang telah diolah

LDR BCA selama delapan tahun terakhir berada di kisaran 60%-80%, hal ini mengindikasikan bahwa BCA dalam kondisi sehat. Bahkan pada tahun 2020-2022 berada pada kondisi sangat sehat. Pada akhir tahun, LDR BCA berada pada kondisi yang sehat sebesar 65,8%. Hal ini karena pertumbuhan CASA masih tergolong tinggi di tengah permintaan kredit yang semakin menurun dibarengi dengan peningkatan risiko kredit akibat dampak pandemi Covid-19. Sampai tahun 2022, BCA masih dapat mempertahankan LDR pada kondisi sangat sehat, hal ini tidak terlepas dari kinerja CASA yang solid selama tahun 2022.

5.2.2 Kinerja Fundamental Bank Negara Indonesia (BNI)

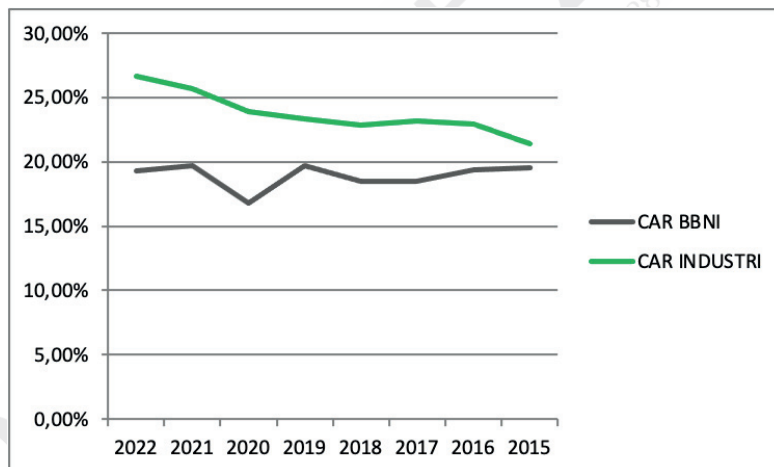
Pada tahun 2022, BNI berhasil mencetak kinerja impresif dan berhasil melampaui konsensus pasar. Hal ini tecermin dari laba bersih konsolidasi yang tercatat sebesar Rp18,3 T atau tumbuh signifikan 68% dan merupakan perolehan laba bersih tertinggi yang melampaui pencapaian sebelum pandemi. Total kredit di tahun 2022 mencapai Rp646,2 T atau tumbuh 10,9%. Liabilitas BNI juga tumbuh dengan baik, meningkat 6,1% menjadi Rp889,6 T. Pendapatan bunga dan pendapatan syariah tumbuh 9,3%, dari Rp50,0 T di tahun 2021



menjadi Rp54,7 T di tahun 2022, dengan pendapatan operasional meningkat 10,0%, dari Rp55,9 T di tahun 2021 menjadi Rp61,5 T di tahun 2022.

Pada tahun 2022 BNI mengakuisisi Bank Mayora sebagai pelengkap layanan pada segmen UMKM. Bank Mayora akan ditransformasi menjadi Bank Digital yang mendukung pengembangan digital BNI dan difokuskan pada segmen UMKM yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Dilihat dari rasio keuangan BNI, mayoritas masih lebih baik dibandingkan kinerja industri perbankan nasional dan dari laporan tahunan diketahui bahwa selama tahun 2015-2022 BNI memiliki Peringkat Komposit dua, yaitu kondisi bank secara umum sehat dan dinilai mampu untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.



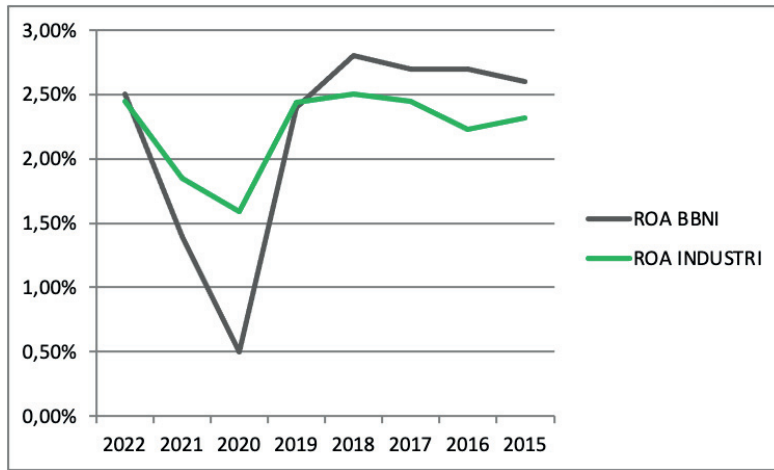
Gambar 12. Rasio CAR BBNI vs. Industri 2015-2022

Sumber: Laporan Tahunan BBNI yang telah diolah

Pada tahun 2017-2022, profil risiko BNI berada di peringkat dua yang artinya rasio CAR minimum di kisaran 9%-≤10% dari ATMR. Dari grafik dapat dilihat bahwa nilai CAR BNI sepanjang 2015-2022 berkisar antara 16%-20%, yang artinya jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan Bank Indonesia. CAR yang

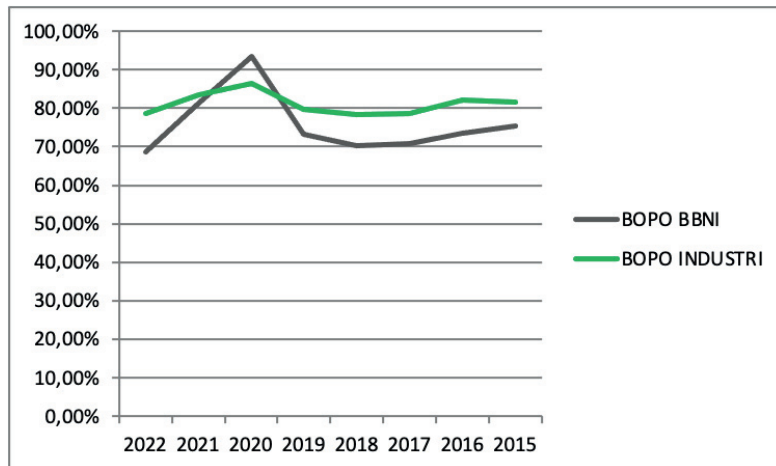


tinggi menggambarkan BNI memiliki kemampuan yang besar untuk menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi. Namun jika dibandingkan dengan CAR industri, BNI masih berada di bawah rata-rata, yang artinya bank-bank lainnya memiliki nilai CAR yang lebih besar. Nilai CAR terendah 16,80% pada tahun 2020 akibat pandemi covid yang melanda.



Gambar 13. Rasio ROA BBNI vs. Industri 2015-2022
Sumber: Laporan Tahunan BBNI yang telah diolah

Dibandingkan dengan industri, terlihat pada tahun 2019-2021 nilai ROA BNI berada di bawah ROA industri. Namun, ROA BNI masih positif yang menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba kepada perusahaan. Pandemi covid menyebabkan kinerja BNI tahun 2020 terpuruk, laba bersih berkontraksi 78,7% dibandingkan tahun 2019 yang mengakibatkan nilai ROA mencapai titik terendah hingga 0,5% (Sitanggang, 2021).

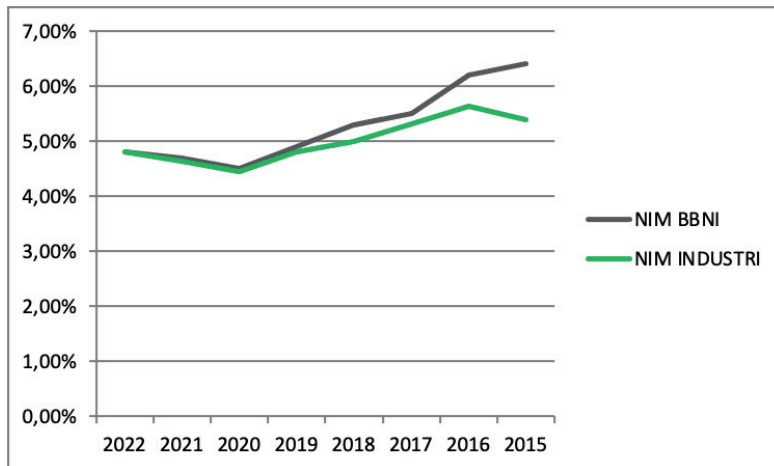


Gambar 14. Rasio BOPO BBNI vs. Industri 2015-2022

Sumber: Laporan Tahunan BBNI yang telah diolah

Rasio BOPO BNI pada delapan tahun terakhir tidak ada yang berada di atas 94%. Namun, pada tahun 2020 rasio BOPO menyentuh angka 93,30% yang masih dalam kategori bank sehat dan BNI masih dikatakan efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Pada tahun 2020 angka BOPO tidak lebih baik dibandingkan kinerja industri perbankan. Rasio BOPO 2020 sangat tinggi karena selama tahun 2020 pendapatan operasional BNI tidak tumbuh, sedangkan beban operasional meningkat signifikan sebesar 155,6% pada cadangan kerugian penurunan nilai sebagai langkah mitigasi industri terdampak Covid-19.

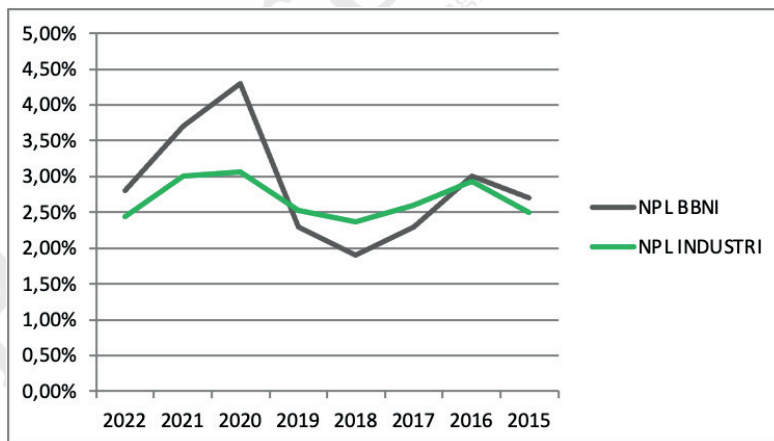




Gambar 15. Rasio NIM BBNI vs. Industri 2015-2022

Sumber: Laporan Tahunan BBNI yang telah diolah

Rasio NIM digunakan juga sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan serta proyeksi pertumbuhannya di masa yang akan datang. Rasio NIM BNI juga lebih baik daripada NIM industri perbankan, walaupun di tahun 2020 nilai NIM hanya berbeda sedikit dari rata-rata industri.

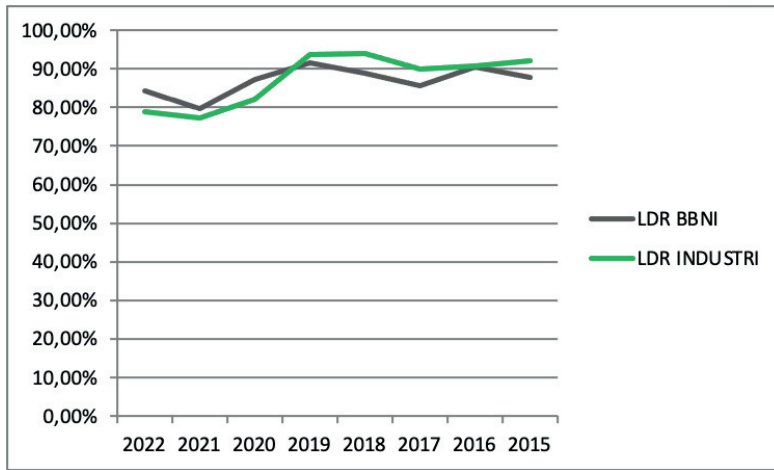


Gambar 16. Rasio NPL BBNI vs. Industri 2015-2022

Sumber: Laporan Tahunan BBNI yang telah diolah



Jika dibandingkan dengan industri, hanya NPL 2017-2019 yang nilainya lebih baik. NPL tahun 2020 meningkat cukup tinggi hingga angka 4,30% yang berarti semakin banyak kredit yang bermasalah akibat tekanan Covid-19. Namun, BNI telah melakukan pencadangan atas kredit bermasalah dengan jumlah yang memadai ditunjukkan dengan *coverage ratio* meningkat menjadi 182,4% di tahun 2020.



Gambar 17. Rasio LDR BBNI vs. Industri 2015-2022

Sumber: *Laporan Tahunan BBNI yang telah diolah*

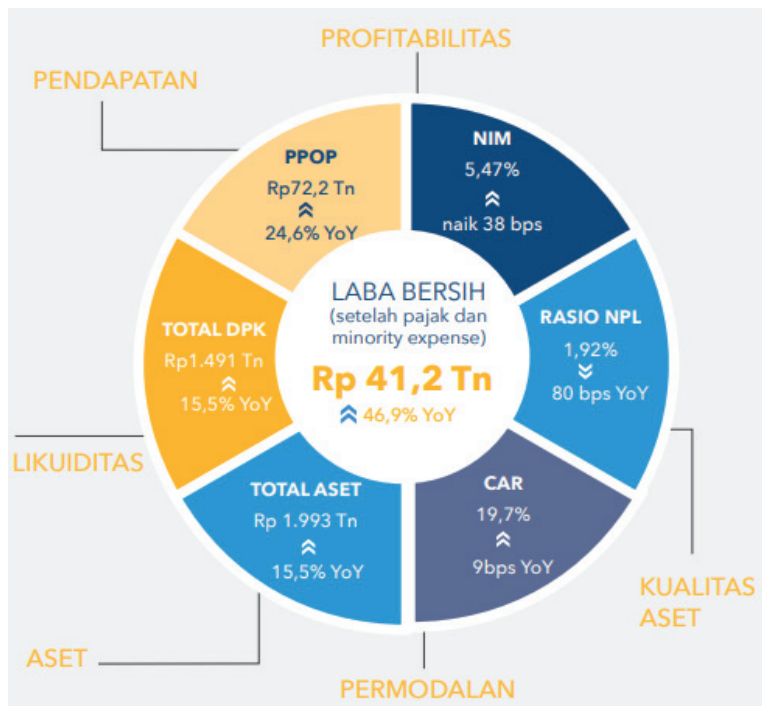
Sejak tahun 2020-2022, LDR BNI lebih buruk dibandingkan industri, tetapi dapat dikatakan pada tahun 2015-2020 kondisi BNI cukup sehat dan pada tahun 2021 dan tahun 2022 kondisinya meningkat menjadi sehat. Hal ini menunjukkan perkembangan BNI dari tahun ke tahun dan upaya untuk memperbaiki LDR tercapai, yaitu ekspansi kredit yang terus dilakukan menunjukkan fungsi intermediasi BNI berjalan dengan baik (BNI, 2017).

5.2.3 Kinerja Fundamental Bank Mandiri (BMRI)

Pada tahun 2022 Bank Mandiri mencatatkan kinerja yang membanggakan karena mampu memperoleh kinerja positif dan bertumbuh dengan signifikan, bahkan beberapa indikator dapat melampaui kinerja industri perbankan nasional. Laba bersih pada

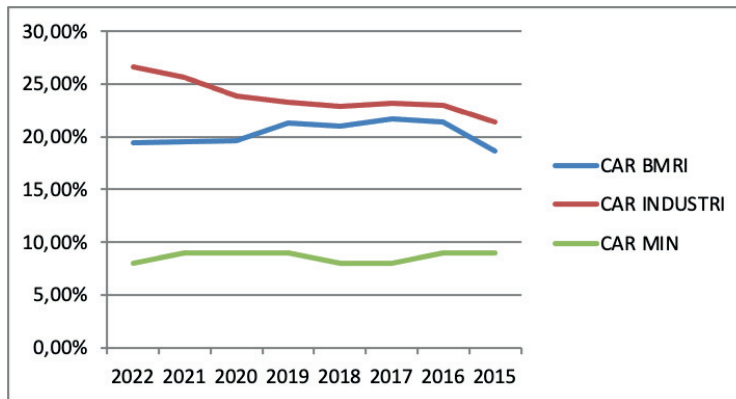


tahun 2022 mencapai angka Rp41,2 T atau bertumbuh sebesar 46,9%. Kinerja yang baik juga ditunjukkan dari sisi DPK pada tahun 2022 yang menyentuh angka Rp1.490,84 T atau tumbuh 15,46%, total aset menembus angka Rp1.992,54 T atau tumbuh 15,47% yang merupakan rekor terbesar sepanjang sejarah perseroan.



Gambar 18. Highlight Kinerja Bank Mandiri Tahun 2022
Sumber: Laporan Tahunan Bank Mandiri Tahun 2022

Secara keseluruhan, dalam delapan tahun terakhir posisi rasio keuangan Bank Mandiri lebih baik dibandingkan bank umum, kecuali pada rasio CAR. Capaian rasio lainnya seperti NIM, ROA, BOPO, NPL, dan LDR, Bank Mandiri lebih baik dari pencapaian bank umum. Selama 8 tahun tersebut, kondisi Bank Mandiri dapat dikatakan sebagai bank sehat yang mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan faktor internal dan eksternal, bahkan pada 2018-2022 berada dalam kondisi sangat sehat.

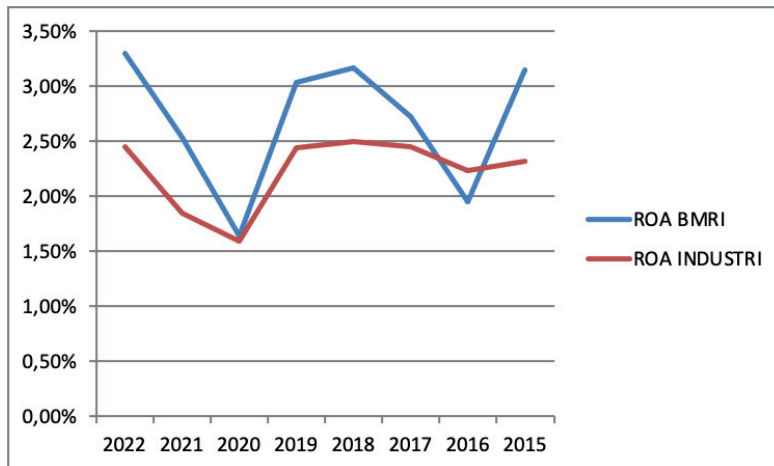


Gambar 19. Rasio CAR BMRI vs. Industri 2015-2022

Sumber: Laporan Tahunan BMRI yang telah diolah

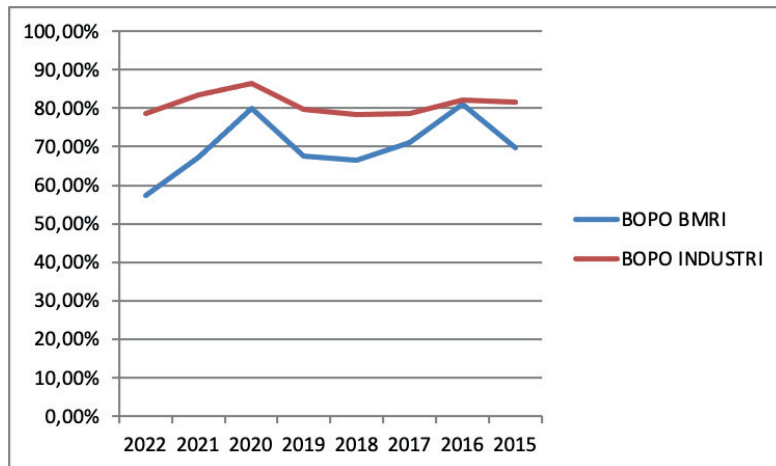
Berdasarkan hasil penilaian, profil risiko Bank Mandiri pada tahun 2018 dan 2022 berada di peringkat pertama, sedangkan pada tahun 2015, 2016, 2017, 2019, 2020, 2021 berada pada peringkat kedua. Rasio CAR selama delapan tahun terakhir dapat dikatakan baik karena sudah jauh melebihi CAR minimum yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu sekitar 8%-9% jika profil risiko bank berada pada peringkat 1-2. Meski demikian, rasio CAR Bank Mandiri masih berada di bawah kinerja industri perbankan nasional. Rasio CAR ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri dapat menanggung risiko-risiko kerugian yang mungkin terjadi sehingga masyarakat dapat merasa aman menaruh uangnya. Gambar 19 memperlihatkan rasio CAR pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan ke angka 19% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang mencapai angka di atas 20%. Hal ini karena pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak tahun 2020. Namun angka ini masih dianggap aman dan bank Mandiri masih masuk dalam kategori bank sehat dilihat dari ketentuan Bank Indonesia.





Gambar 20. Rasio ROA BMRI vs. Industri 2015-2022
 Sumber: *Laporan Tahunan BMRI yang telah diolah*

Gambar 20 memperlihatkan rasio ROA Bank Mandiri berada di atas rata-rata industri perbankan, kecuali pada tahun 2016. Gambar 20 juga memperlihatkan perkembangan nilai ROA selama delapan tahun. Nilai terendah ROA berada pada tahun 2020 sebesar 1,64%, tetapi nilai ROA perlahan kembali naik pada tahun 2021 dan 2022. Tahun 2020 merupakan tahun terjadinya pandemi Covid-19 yang berdampak pada perekonomian termasuk industri perbankan, laba Bank Mandiri mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020, yaitu sekitar 37,7% (Wiguna, 2021).

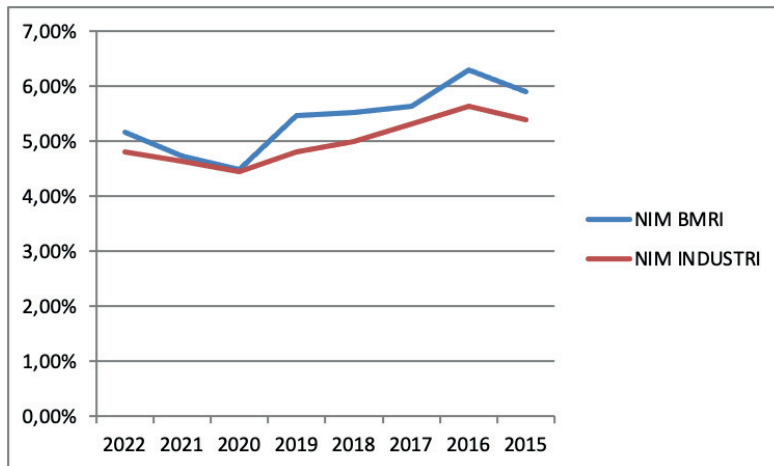


Gambar 21. Rasio BOPO BMRI vs. Industri 2015-2022

Sumber: Laporan Tahunan BMRI yang telah diolah

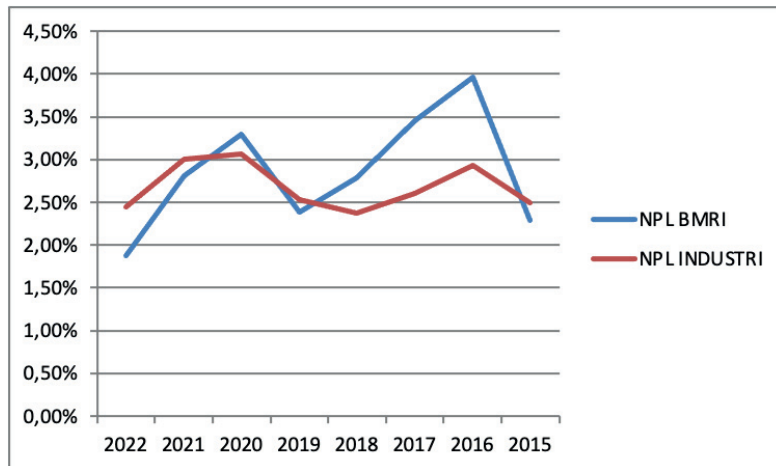
Rasio BOPO juga merupakan rasio profitabilitas yang mengukur efisiensi operasional bank. Gambar 21 menunjukkan rasio BOPO bank Mandiri lebih baik daripada industri. Gambar 21 juga menunjukkan bahwa rasio BOPO mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2016 dan 2020. Peningkatan BOPO pada tahun 2016 terjadi karena bank mengalami peningkatan pendapatan operasional bank yang tidak sebanding dengan peningkatan pengeluaran operasional. Meski demikian, rasio BOPO masih menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mempertahankan efisiensi dan efektivitas kegiatan operasionalnya.





Gambar 22. Rasio NIM BMRI vs. Industri 2015-2022
 Sumber: *Laporan Tahunan BMRI yang telah diolah*

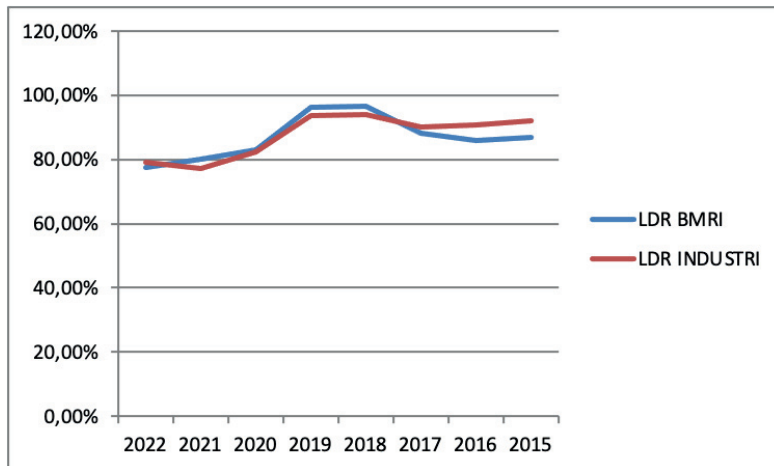
NIM bertujuan mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga (Koch & Scott, 2000). Rasio NIM tahun 2015-2022 berada di atas rata-rata industri perbankan. Pada tahun 2020, rasio NIM terlihat menurun cukup tajam hingga mencapai 4,48% akibat penurunan pendapatan bunga yang berasal dari kredit seiring pelemahan kredit yang terjadi selama pandemi Covid-19, selain itu juga karena program restrukturisasi kredit yang merupakan upaya perbaikan untuk debitur yang berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.



Gambar 23. Rasio NPL BMRI vs. Industri 2015-2022
 Sumber: Laporan Tahunan BMRI yang telah diolah

Rasio NPL sering dikatakan sebagai total kredit bermasalah yang menjadi acuan untuk melihat kolektibilitas kredit dari suatu bank. Secara umum, rasio NPL Bank Mandiri pada tahun 2015 hingga 2022 dapat dikatakan lebih baik jika dibandingkan dengan industri. Pada tahun 2016, rasio NPL sebesar 3,96% yang agak lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun lain. Hal ini karena adanya penerapan kebijakan yang konservatif, yaitu *review* menyeluruh atas kualitas kredit yang telah diberikan dengan menerapkan penilaian tiga pilar yang ditetapkan oleh Bank Mandiri.





Gambar 24. Rasio LDR BMRI vs. Industri 2015-2022
 Sumber: Laporan Tahunan BMRI yang telah diolah

Rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan disebut dengan rasio LDR (Mabwe & Jaffar, 2022). Jika dibandingkan dengan industri perbankan nasional, nilai LDR Bank Mandiri masih lebih baik. Nilai LDR paling tinggi terjadi pada tahun 2018 (94,04%) dan tahun 2019 (93,64%). Peningkatan ini didorong oleh tingkat pertumbuhan kredit yang lebih tinggi daripada tingkat pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK). Pertumbuhan DPK Bank Mandiri lebih rendah dibandingkan dengan bank lain karena strategi Bank Mandiri untuk tidak terlalu agresif dalam memberikan suku bunga spesial sehingga dapat menjaga margin pendapatan bunga tetap stabil (Sitanggang, 2019).

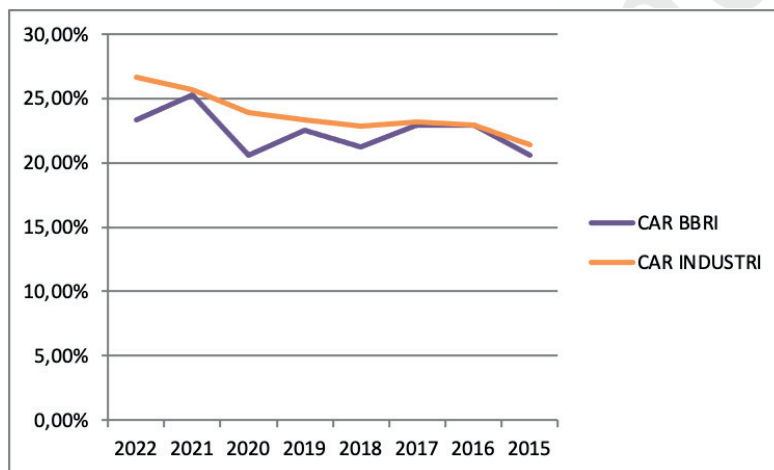
5.2.4 Kinerja Fundamental Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Di tengah tantangan akibat ketidakpastian ekonomi global pada tahun 2022, BRI tetap tumbuh dan menghasilkan kinerja yang solid. Hal tersebut ditunjukkan dengan pencapaian laba bersih sebesar Rp51,41 T atau tumbuh 67,15%, pertumbuhan aset mencapai 11,18% menjadi sebesar Rp1.865,64 T yang salah satunya berasal dari pertumbuhan pinjaman sebesar 9,23% menjadi sebesar Rp



1.139,08 T. Dari sisi pendanaan, BRI mampu menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) secara konsolidasian sebesar Rp 1.307,88 T atau tumbuh signifikan sebesar 14,85%.

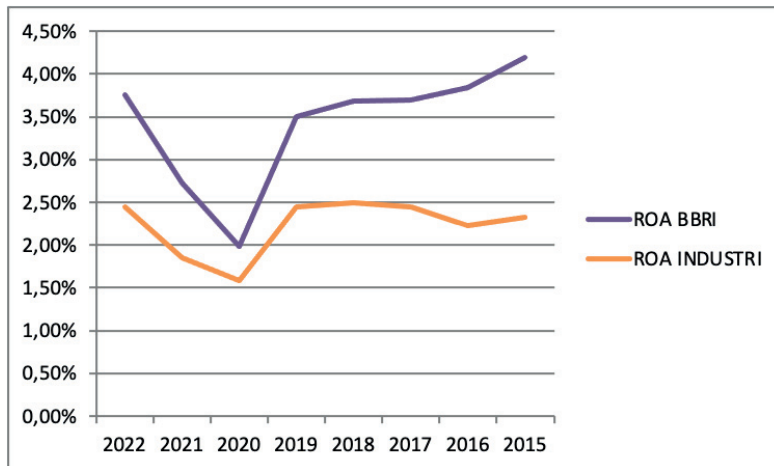
Dilihat dari rasio seperti ROA, BOPO, NIM, NPL, dan LDR, secara umum sudah lebih baik dari kinerja industri, tetapi pada rasio CAR masih berada di bawah CAR industri. Peringkat tingkat kesehatan BRI pada tahun 2015-2022 berada pada peringkat komposit dua (sehat). Artinya, secara umum bank dikatakan sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.



Gambar 25. Rasio CAR BBRI vs. Industri 2015-2022

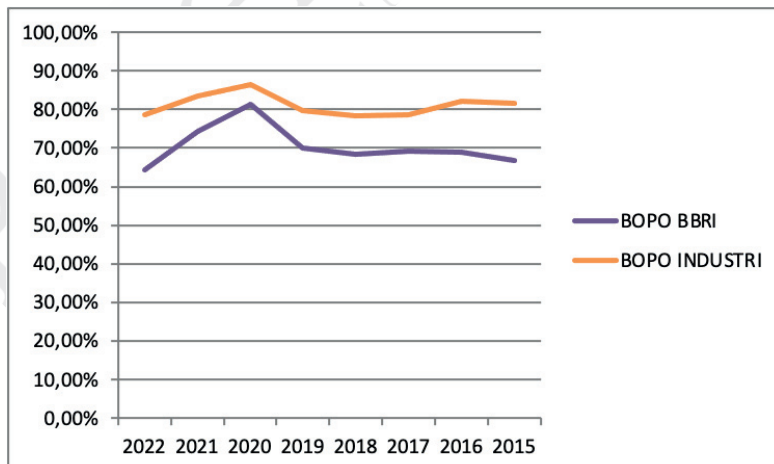
Sumber: Laporan Tahunan BBRI yang telah diolah

Gambar 25 menunjukkan CAR BRI selama delapan tahun terakhir berada di bawah CAR industri, tetapi angka CAR tersebut memenuhi ketentuan minimum Bank Indonesia. BRI memiliki profil risiko peringkat dua, sehingga minimum CAR yang dimiliki terdapat di angka 9%. Dengan rasio tersebut, BRI dapat mengantisipasi seluruh risiko utama yang terjadi dalam pengelolaan bank, baik risiko pasar, risiko kredit, maupun risiko operasional dan mendukung pertumbuhan bisnis secara jangka panjang.



Gambar 26. Rasio ROA BBRI vs. Industri 2015-2022
Sumber: Laporan Tahunan BBRI yang telah diolah

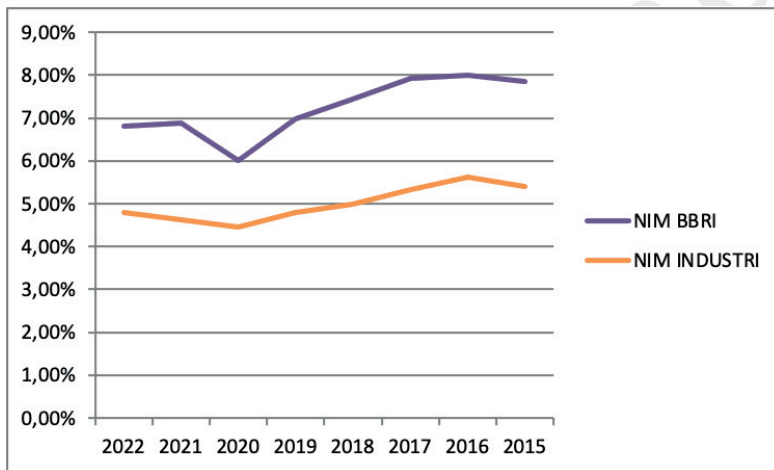
Rasio profitabilitas BRI tercatat positif dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, pada tahun 2020 sedikit menurun hingga mencapai angka 1,98% akibat pandemi Covid-19. Jika dibandingkan ROA industri, ROA BRI juga jauh lebih baik. Tren rasio ROA BRI maupun industri mengalami penurunan karena masih adanya tekanan pada laba bersih di tengah kondisi pandemi Covid-19.



Gambar 27. Rasio BOPO BBRI vs. Industri 2015-2022
Sumber: Laporan Tahunan BBRI yang telah diolah



Dilihat dari tingkat efisiensi, BRI berhasil menjaga rasio BOPO lebih baik daripada rata-rata industri. Pada tahun 2020, rasio BOPO BRI dan industri perbankan mengalami kenaikan perlambatan pertumbuhan kredit dan kenaikan restrukturisasi kredit, serta kenaikan biaya cadangan sebagai upaya dalam memitigasi pemburukan kualitas kredit akibat pandemi Covid-19 yang menekan pendapatan bunga bersih. Secara keseluruhan, rasio BOPO sejak 2015 hingga 2022 berada di bawah angka 90% yang dapat diartikan bahwa BRI dalam kondisi sehat dan efisien dalam mengelola biaya operasional.

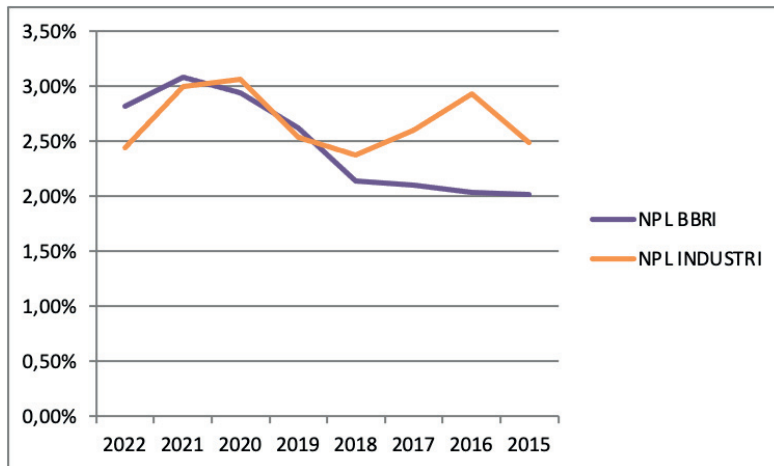


Gambar 28. Rasio NIM BBRI vs. Industri 2015-2022

Sumber: Laporan Tahunan BBRI yang telah diolah

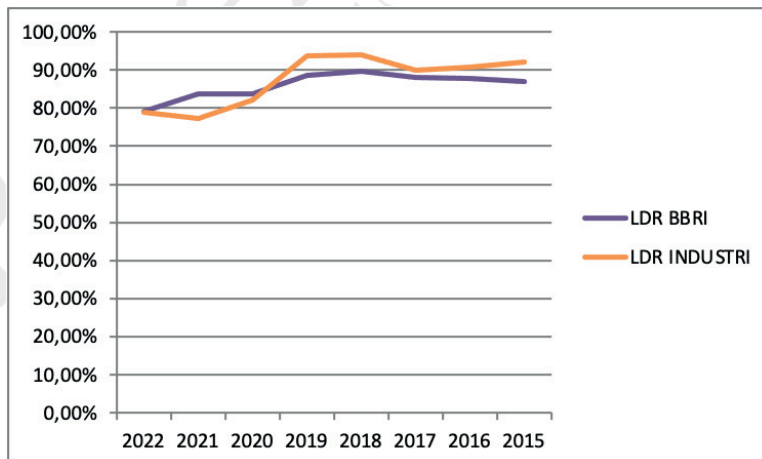
Pada tahun 2015-2022, BRI mencatatkan rasio NIM lebih tinggi dari rata-rata industri dan nilai NIM yang cukup tinggi, artinya BRI dalam kondisi sehat. Pada tahun 2020, baik BRI maupun industri perbankan mencatat tren penurunan NIM yang disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan kredit dan kenaikan restrukturisasi kredit akibat pandemi Covid-19.





Gambar 29. Rasio NPL BBRI vs. Industri 2015-2022
Sumber: Laporan Tahunan BBRI yang telah diolah

Dilihat dari kualitas aset, NPL BRI masih terjaga di bawah batas maksimal ketentuan NPL sebesar 5% dan rata-rata NPL industri. Rasio NPL mengalami sedikit peningkatan mulai tahun 2019 dan terus meningkat hingga 2021 dan terjadi penurunan NPL dari 3,00% pada tahun 2021 menjadi 2,67% pada tahun 2022. Meskipun NPL mengalami peningkatan di tahun 2019, tetapi kualitas kredit BRI yang tecermin dari NPL masih di level aman, yaitu 2,62%.



Gambar 30. Rasio LDR BBRI vs. Industri 2015-2022
Sumber: Laporan Tahunan BBRI yang telah diolah



LDR BRI tahun 2015-2020 berada pada kisaran 80%-90%, yang berarti likuiditas BRI berada dalam kondisi memadai untuk mendukung pertumbuhan bisnis ke depan. Meskipun pandemi Covid-19 melanda Indonesia, tetapi kondisi likuiditas BRI dan industri perbankan dapat dijaga pada level yang memadai. Pada akhir 2020, LDR BRI mampu dijaga pada level 83,66%, sedangkan LDR industri sedikit lebih rendah di level 82,33%. Tren likuiditas BRI maupun industri mengalami penurunan dibandingkan 2019 akibat masih lemahnya permintaan kredit akibat dampak perlambatan ekonomi di masa pandemi Covid-19.





BAB VI

ANALISIS TEKNIKAL

Analisis teknikal memprediksi harga masa depan dari saham dengan mempelajari tren harga saham di masa lalu dan sekarang (Ahmadi *et al.*, 2018). Studi sebelumnya memprediksi pergerakan harga saham di masa depan berdasarkan analisis teknikal (Laboissiere, Fernandes, & Lage, 2015; Zhou, Pan, Hu, Tang, & Zhao, 2018).

Analisis teknikal juga menggunakan harga masa lalu untuk memprediksi harga saham ke depan. *Trader* membenarkan bahwa analisis teknikal menggunakan kekuatan irasional seperti sentimen, terlalu percaya diri, atau pesimis (Bottazzi & Giachini, 2022; Detzel, Liu, Strauss, Zhou & Zhu, 2021; Wei *et al.*, 2021).

Selain itu, analisis teknikal mempelajari perilaku keuangan masa lalu saham dan menggunakannya untuk memprediksi pergerakan saham di masa depan. Analisis teknikal membantu investor untuk mengalokasikan perioda yang paling tepat untuk melakukan atau tidak melakukan perdagangan.

Eiamkanitchat, Moontuy & Ramingwong (2017) menyatakan analisis teknikal melibatkan tiga prinsip sebagai berikut.

1. “Diskon harga segalanya” artinya analisis teknikal menganggap harga pasar sudah mencerminkan semua informasi penting tentang saham. Ini termasuk faktor ekonomi, faktor keuangan, dan pasar psikologi. Akibatnya pergerakan harga merupakan informasi yang memadai untuk dianalisis.
2. “Harga bergerak dalam tren” mencerminkan bahwa pergerakan harga lebih cenderung mengikuti arah historisnya daripada menentangnya.
3. “Sejarah ulangi sendiri” menunjukkan sifat pasar saham yang berulang. Terlepas dari pergantian pedagang, perubahan teknologi, dan pemain kunci dalam bisnis, pergerakan harga yang terjadi mungkin memiliki pola perkembangan tertentu.

Gambar 31 mengilustrasikan model yang menyarankan waktu yang tepat untuk membeli, menjual atau menahan saham. Model ini dibuat dari informasi oleh analisis teknikal.



Gambar 31. Contoh sistem rekomendasi berdasarkan analisis teknikal

Sumber: Eiamkanitchat et al. (2017)

Analisis teknikal merupakan salah satu cara untuk menafsirkan atau memperkirakan dinamika harga saham berdasarkan data yang berasal dari transaksi pasar saham yang telah terjadi di pasar saham atau bursa. Jenis data yang diambil dapat berupa harga saham, total volume dan nilai perdagangan, harga tinggi dan rendah untuk



perdagangan harian, maupun berbagai informasi terkait perdagangan efek lainnya yang disajikan dalam bentuk koin, arah atau grafik harga saham, dan lain sebagainya (Hariazy, 2021).

Jenis analisis teknikal sebagai berikut.

1. *Moving Average (MA)*

MA merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menghitung harga rata-rata (*average*) atau nilai suatu aset selama kurun waktu tertentu, kemudian menghubungkannya ke sebuah garis. Nilai *average* yang ditunjukkan oleh indikator ini bisa berasal dari harga pembukaan (*opening*), harga penutupan (*closing*), harga tinggi (*high*), dan harga rendah (*low*).

Nilai yang umum digunakan adalah harga penutupan karena dianggap lebih akurat (Senjaya, 2021b). MA sendiri terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *simple moving average*, *weighted moving average*, dan *exponential moving average*. Adapun MA yang digunakan adalah MA 20 karena paling populer dan paling sering digunakan. MA 20 memiliki arti rata-rata pergerakan 20 *candlestick* sebelumnya atau harga saham selama 1 bulan ke belakang. Dua puluh diperoleh berdasarkan selama satu bulan bursa efek hanya buka selama 5 hari saja di setiap minggunya dan selama satu bulan terdapat 4 minggu sehingga total *candlestick* yang akan terbentuk ada sekitar 20 *candlestick*. Selain itu, Senjaya juga menggunakan MA 100 dan MA 200 untuk mengidentifikasi arah tren saham apakah *uptrend/bullish*, *downtrend/bearish*, dan *sideways* (Senjaya, 2021b).

2. *Stochastic Oscillator*

Stochastic Oscillator diciptakan oleh George C. yang berguna untuk mengukur pergerakan pasar dengan melakukan perbandingan antara harga penutupan saham (*closing price*) dengan harga saham selama suatu periode waktu tertentu. Secara teori, apabila harga di pasar sedang *bullish* atau bergerak naik, harga akan ditutup dekat dengan harga tertinggi. Jika harga



di pasar sedang *bearish* atau bergerak turun, harga akan ditutup dekat dengan harga yang rendah.

Indikator ini dapat menunjukkan kondisi saham *overbought* atau jenuh beli dan *oversold* atau jenuh jual. Indikator *Stochastic* merupakan momentum indikator sehingga tidak bisa melihat tren dari pergerakan harga. Oleh sebab itu, perlu dikolaborasikan dengan indikator lainnya, seperti MA untuk memperoleh suatu simpulan yang lebih akurat (Belugina, 2022).

3. *Moving Average Convergence Divergence/MACD*

MACD merupakan indikator yang berguna untuk menggambarkan tren transaksi pasar saham saat ini. Selain itu, di antara berbagai jenis analisis teknikal, MACD merupakan indikator yang paling populer digunakan untuk analisis karena kemudahan penggunaannya pada semua jenis saham (Monika & Yusniar, 2020).

Indikator MACD terdiri dari dua garis, garis biru menunjukkan garis MACD dan garis merah menunjukkan garis sinyal. Ketika dua garis berpotongan atau saling bersilangan, saat itulah seorang investor dapat mengambil keputusan untuk membeli atau menjual suatu saham. Persilangan emas terjadi ketika garis MACD melintasi garis sinyal dan ini adalah saat yang tepat bagi investor untuk membeli saham. Sementara itu, ketika garis MACD bergerak di bawah garis sinyal (*deathcross*) maka saat yang tepat untuk menjual saham (Senjaya, 2021a).

Kita akan mulai dengan mencermati sektor keuangan perbankan di Indonesia secara keseluruhan. Gambar 32 menunjukkan data setiap sektor perusahaan di Indonesia. Empat bank yang menjadi fokus analisis kita terdapat di sektor keuangan yang ditunjukkan oleh panah merah muda. Sektor keuangan masih menjanjikan, dikarenakan berada di persimpangan sektor *lagging* (sektor tertinggal) dan sektor *improving* (sektor membaik). Cara membaca dan menganalisis gambar ialah



Source Regions Index JCI Today Range 12 Show Ticker
 Location Asia/Pacific Base JCI Index 05/09/2023 Period Weekly Trail

The chart displays the momentum of various indices relative to the JCI index. The y-axis represents the JDK RS-Momentum, ranging from 95 to 106. The x-axis represents the JDK RS-Ratio, ranging from 84 to 108. A vertical dashed line is drawn at a ratio of 100. The chart is divided into four quadrants: Improving (top-left), Leading (top-right), Lagging (bottom-left), and Weakening (bottom-right). Data points are labeled with index names: IDXTECH, IDXINFRA, IDXINDUS, IDXPROP, IDXTRANS, IDXENER, IDXCYC, IDXWTH, and IDXBIAS. The JCI index is represented by a blue line with a blue dot at the top right.

Gambar 32. Bloomberg RRG Sector

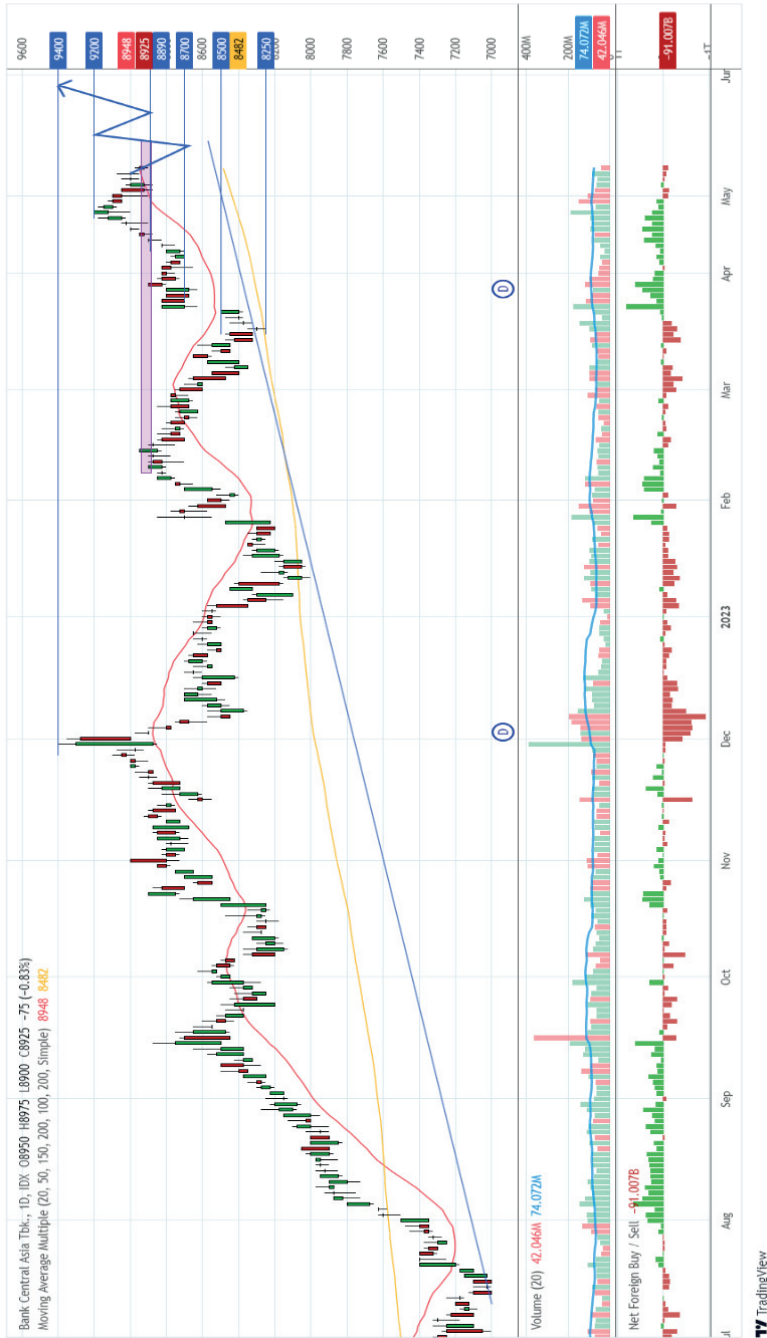
6.1 Analisis Teknikal Saham Bank Central Asia (BCA)

Gambar 33 merupakan proyeksi bank BCA setelah bulan April 2023. Gambar tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, harga saham BBKA masih bergerak naik (*uptrend*) karena masih berada di atas MA 200. Opsi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Apabila harga sedang turun di *support*-nya, dapat dilakukan *buy on weakness* di sekitar harga Rp8.700,00.
2. Pilihan lainnya mencicil beli juga dapat dilakukan di sekitar harga Rp8.900,00 dengan target penjualan di angka Rp9.200,00 atau Rp9.400,00.
3. Apabila harga turun hingga mencapai angka di bawah Rp8.500,00, dapat dilakukan *cut loss/stop loss* dikarenakan harga sudah di bawah garis MA 200 sehingga bisa dikatakan harga saham BBKA mengalami *downtrend*.

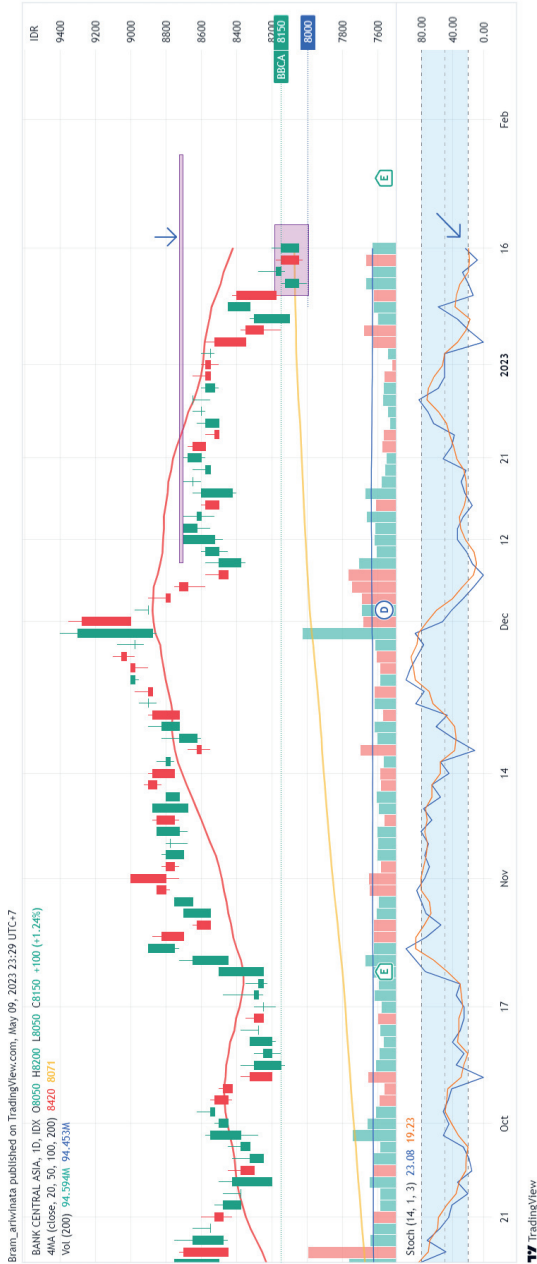
Buy area di sekitar harga Rp8.700,00 atau Rp8.900,00 didapat berdasarkan garis historis data harga saham. Penarikan garis ini dilakukan untuk mengetahui titik *support* dan resisten dari suatu saham. Target harga di sekitar Rp9.200,00 atau Rp9.400,00 diperoleh karena harga saham pernah mencapai titik harga ini berdasarkan penarikan garis data harga saham. Angka *stop loss* di bawah Rp8.500,00 diperoleh berdasarkan data tren apabila sudah menyentuh harga ini, saham akan cenderung terus mengalami penurunan sebelum akhirnya mengalami *rebound*.

Proyeksi atau prakiraan ini dilakukan untuk memprediksi pergerakan harga saham BBKA untuk membantu investor menentukan langkah apa yang akan diambil. Pilihan diserahkan kepada masing-masing investor dengan preferensi risiko yang dimilikinya.



Gambar 33. Analisis Teknikal Proyeksi BCA
Sumber: Data diolah melalui trading view

Transaksi 1 - Saham BCA



Gambar 34. Transaksi 1 – Saham BCA

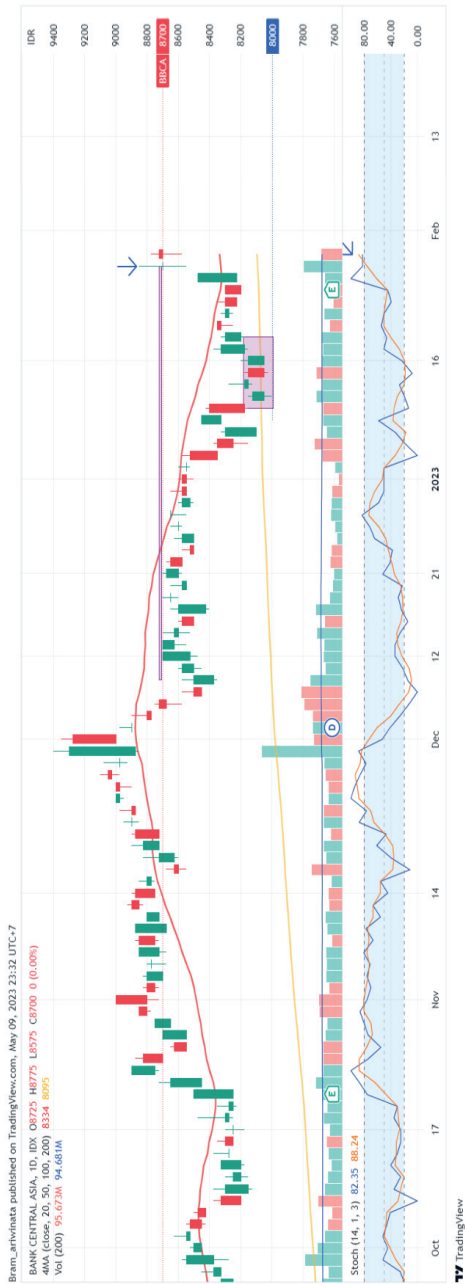
Sumber: Data diolah melalui trading view

Berdasarkan analisis penulis, harga saham bertahan di atas MA 200 dan indikator RSI juga menunjukkan penguatan. Harga terlihat menuju *breakout* dari kotak konsolidasinya sehingga per 16 Januari 2023 penulis membeli saham BCA di *buy area* yakni Rp8.200,00 dengan target harga Rp8.700,00 dan harga *stop loss* di angka < Rp8.000,00 dikarenakan angka Rp8.000,00 merupakan harga menembus kotak konsolidasi dan harga *support* MA 200.





Transaksi 2 - Saham BCA

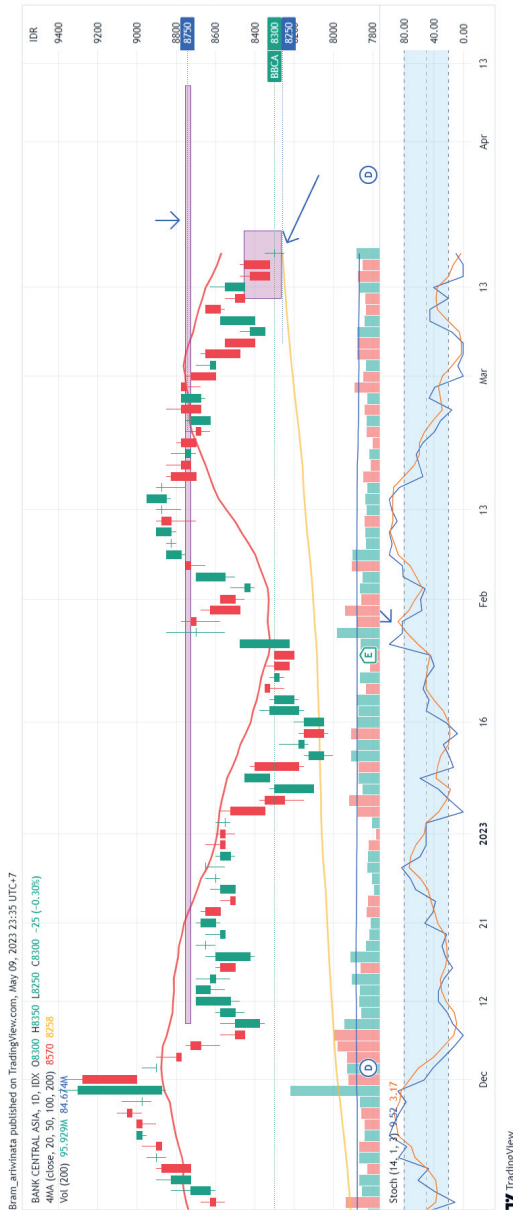


Gambar 35. Transaksi 2 – Saham BCA

Sumber: *Data diolah melalui trading view*

Berdasarkan analisis penulis, harga saham BCA berhasil mencapai resistan Rp8.700,00, yang merupakan target harga penulis. Indikator *stochastic* pun mulai melemah di bibir atas sehingga penulis memutuskan menjual saham BCA.

Transaksi 3 - Saham BCA



Gambar 36. Transaksi 3 – Saham BCA

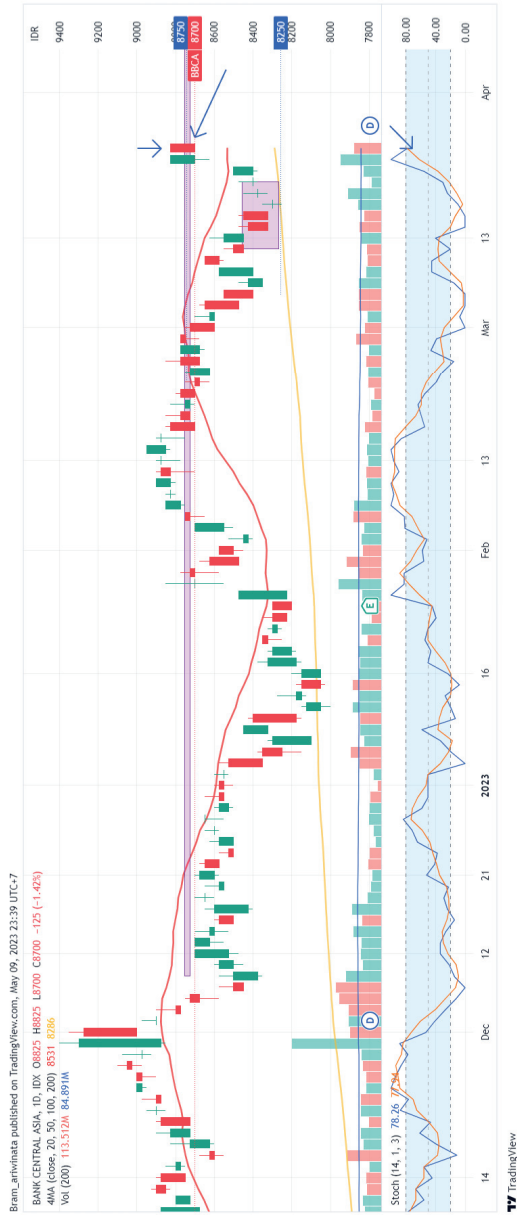
Sumber: Data diolah melalui trading view

Gambar 36 menunjukkan harga saham bertahan di atas *support* MA 200. Terdapat *candle doji* yang menunjukkan bahwa posisi *buyer* dan *seller* sama kuat, yang sering kali menunjukkan tanda pembalikan harga. Volume transaksi pun lebih besar dari sebelumnya dan harga menuju *breakout* dari kotak konsolidasinya sehingga diputuskan untuk membeli kembali saham BBKA di harga Rp8.300,00 dengan target harga Rp8.750,00 dan harga *stop loss* di < Rp8.250,00 karena harga tersebut menembus *support* kotak konsolidasinya dan menembus *support* MA 200.





Transaksi 4 - Saham BCA



Gambar 37. Transaksi 4 – Saham BCA

Sumber: Data diolah melalui trading view

Harga saham BBCA berhasil mencapai resistan di Rp8.750,00, pada titik tersebut juga terlihat adanya *candle bearish* dan menutupi *candle bullish* sebelumnya, indikator lain yaitu indikator *Stochastic* juga terlihat mulai melemah di bibir atas sehingga diputuskan untuk melakukan penjualan saham di *sell area* yang sudah ditetapkan penulis sebelumnya, yakni di Rp8.750,00.

6.2 Analisis Teknikal Saham Bank Negara Indonesia (BNI)

Proyeksi atau prakiraan Bank BNI setelah Bulan April 2023 ditunjukkan Gambar 38. Hasil analisis penulis menunjukkan bahwa secara jangka pendek ada penurunan harga mendekati support MA 200, volume transaksi perdagangan BBNI yang semakin menurun dilihat dari tanda positif pembalikan arah, adanya *candle doji* yang menunjukkan posisi *buyer* dan *seller* sama kuat, serta tercatat investor asing masih melakukan pembelian. Opsi saran yang dapat dilakukan sebagai berikut.

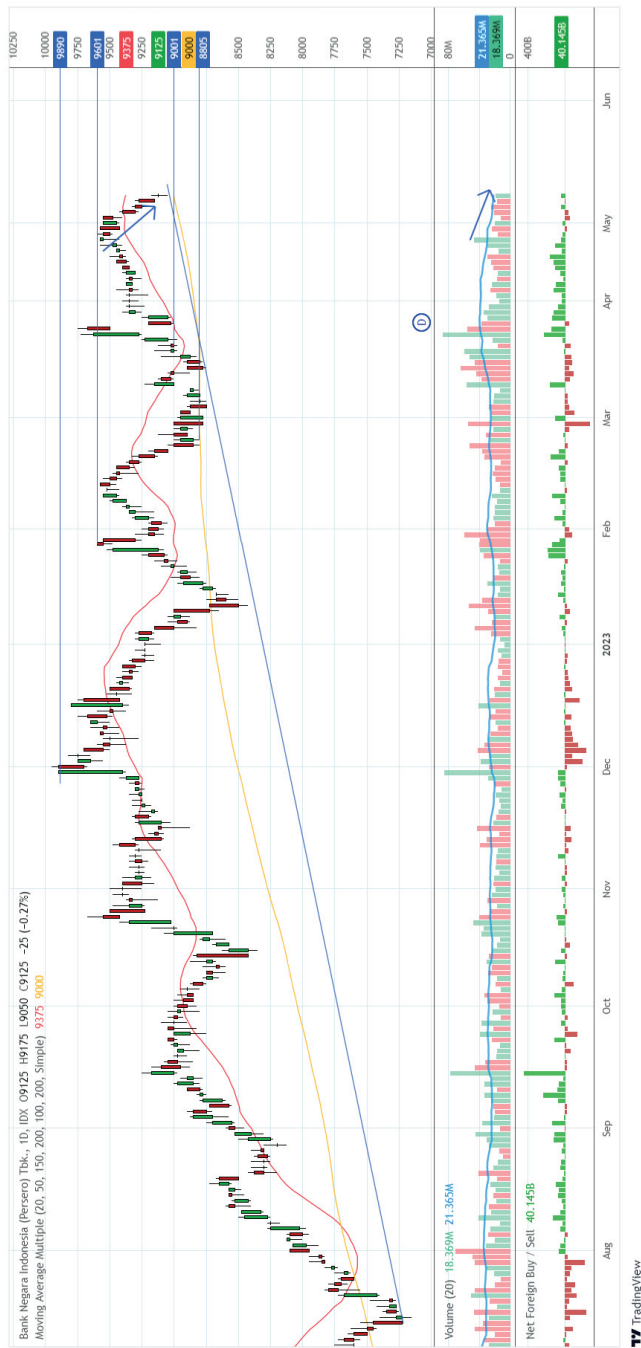
1. *Buy on weakness* di sekitar harga Rp9.000,00. Harga ini merupakan *support* dari BBNI.
2. *Buy on breakout* di harga sekitar Rp9.200,00. Apabila menembus harga ini, diprediksi harga saham akan terus mengalami kenaikan.
3. *Stop loss* di angka Rp8.800,00. Angka ini merupakan tarikan garis data harga historis sebelumnya sehingga dikhawatirkan akan terus mengalami penurunan.

Target harga yang dapat dijadikan acuan sebesar Rp9.600,00 dan Rp9.900,00. Sama seperti analisis teknikal sebelumnya yang dilakukan pada bank BCA, target harga ini diperoleh berdasarkan data harga historis bahwa harga Bank BNI tercatat pernah menyentuh angka di Rp9.600,00 bahkan hingga Rp9.900,00.



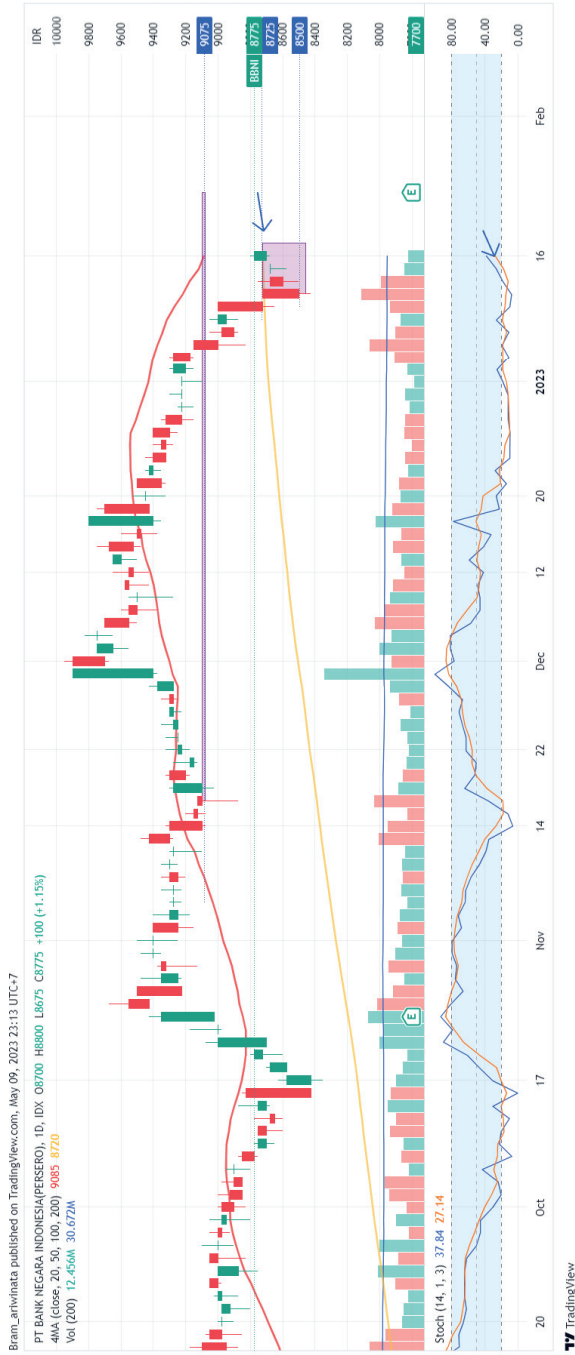


Analisis Teknikal Proyeksi BNI



Gambar 38. Analisis Teknikal Proyeksi BNI
Sumber: Data diolah melalui trading view

Transaksi 1 - Saham BNI



Gambar 39. Transaksi 1 – Saham BNI

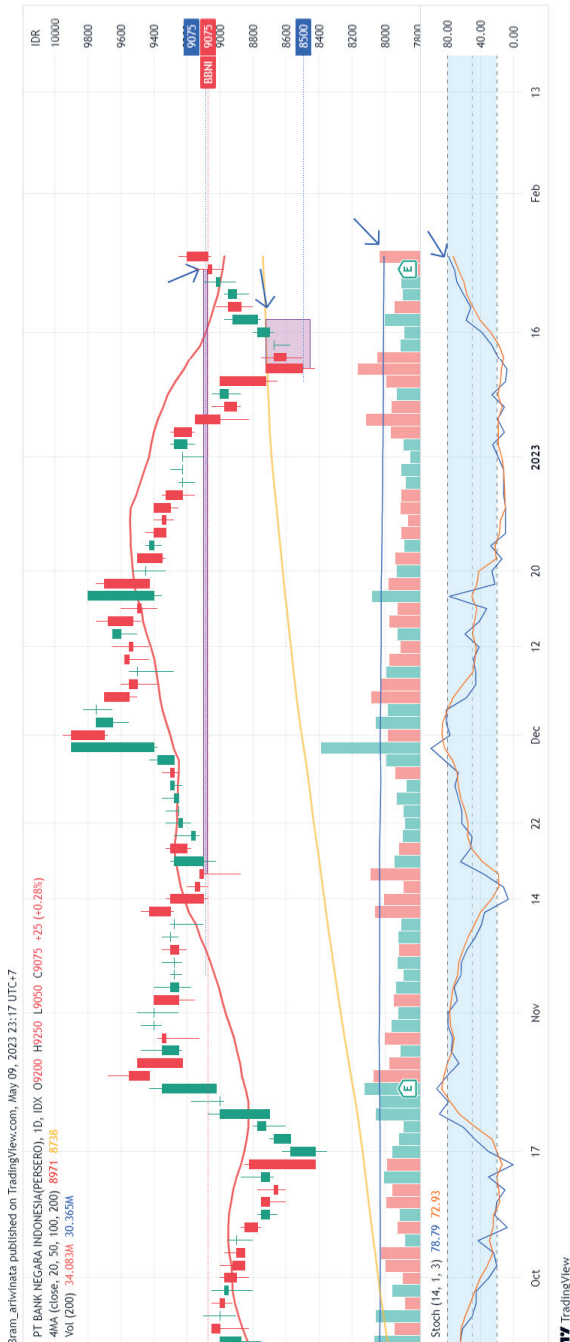
Sumber: Data diolah melalui trading view

Pada tanggal 16 Januari 2023, terlihat harga saham *breakout* MA 200 dan juga *breakout* kotak konsolidasinya. Indikator RSI juga terlihat menunjukkan penguatan sehingga penulis memutuskan untuk membeli saham BNI di harga Rp8.775,00 dengan target harga Rp9.075,00 serta *stop loss* di angka Rp8.500,00 (harga menembus kotak konsolidasinya).





Transaksi 2 - Saham BNI



Gambar 40. Transaksi 2 – Saham BNI
Sumber: Data diolah melalui *trading view*

Harga saham BBNI berhasil mencapai resistan di Rp9.075,00 yang juga merupakan target harga penulis. Pada Gambar 40 terlihat adanya *candle bearish* diiringi dengan volume transaksi yang besar dari hari sebelumnya serta indikator *Stochastic* mulai melemah di bibir atas sehingga diputuskan untuk melakukan penjualan saham di harga sesuai target penulis, yakni Rp9.075,00.

Transaksi 3 - Saham BNI



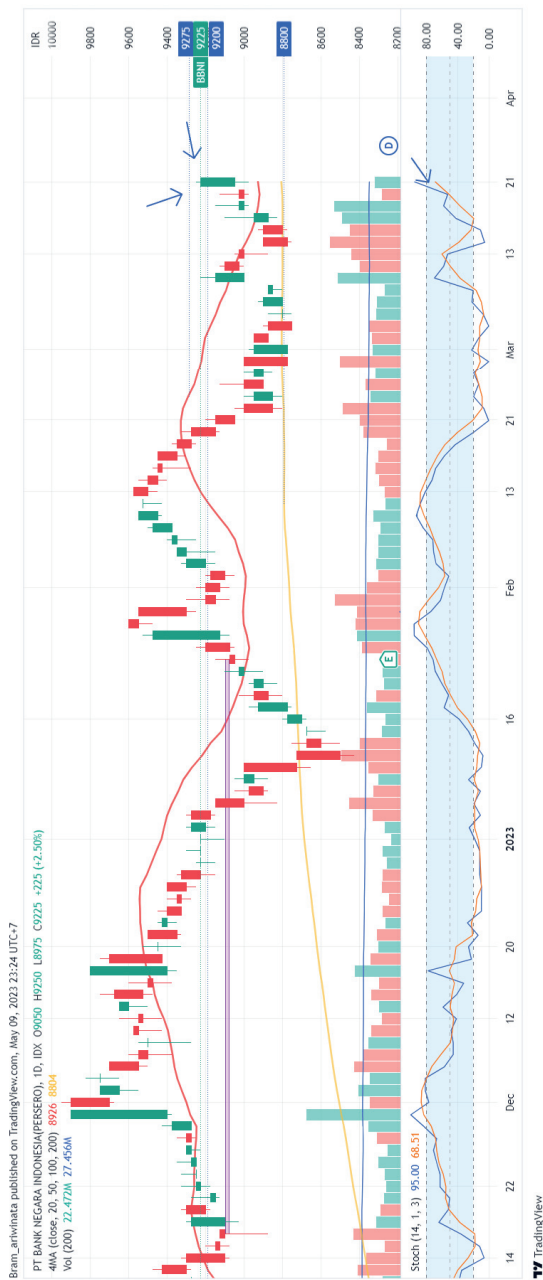
Gambar 41. Transaksi 3 – Saham BNI
Sumber: *Data diolah melalui trading view*

Dari analisis penulis, terlihat bahwa harga saham berhasil bertahan di atas MA 200 dan indikator RSI menunjukkan penguatan sehingga diputuskan untuk membeli saham BBNI di angka Rp8.950,00. Target harga penulis yaitu di harga Rp9.200,00-Rp9.275,00 didasarkan penarikan garis historis dan juga penentuan angka *stop loss* pada angka < Rp8.800,00 dikarenakan harga menembus *support* kotak konsolidasi dan menembus *support* MA 200.





Transaksi 4 - Saham BNI



Gambar 42. Transaksi 4 – Saham BNI

Sumber: Data diolah melalui trading view

Harga saham BBNI berhasil menembus target harga Rp9.200,00 dan juga mencapai resistan di Rp9.225,00, indikator *Stochastic* mulai melemah di bibir atas sehingga diputuskan untuk melakukan penjualan saham di angka resistannya, yaitu Rp9.225,00.

6.3 Analisis Teknikal Saham Bank Mandiri (BMRI)

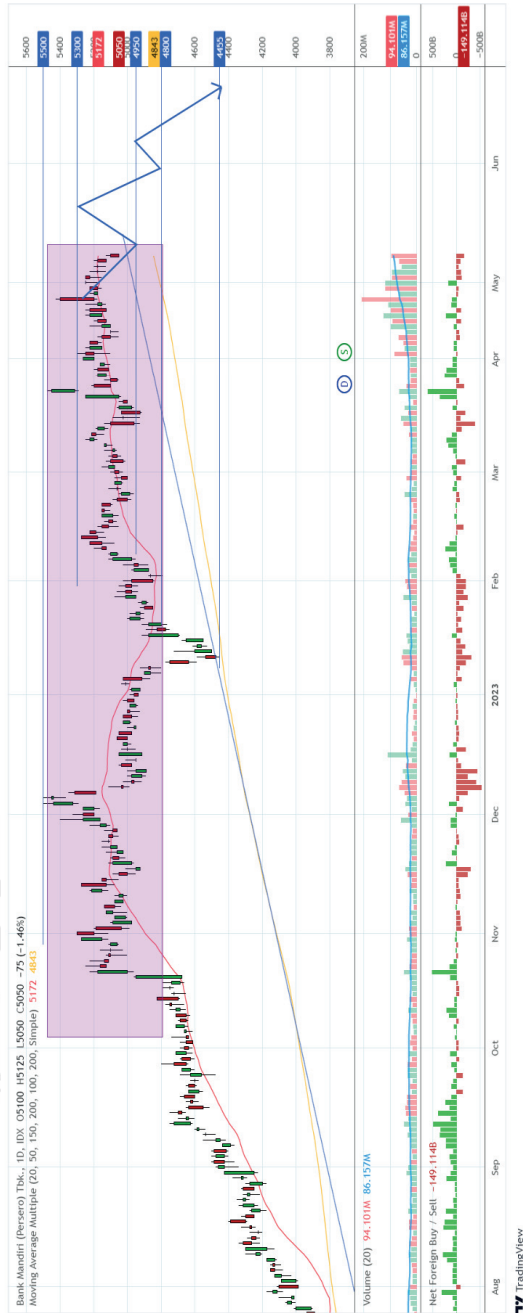
Gambar 43 menunjukkan gambaran atau proyeksi Bank Mandiri. Analisis yang dapat diberikan penulis yaitu Bank Mandiri memiliki garis kenaikan (*uptrend*) sepanjang tahun 2022, tetapi berada di kondisi *sideways* cukup lama (kondisi harga saham cenderung datar, tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan yang signifikan). Dari pengamatan penulis, tercatat saham BMRI mengalami tiga kali gagal *breakout* diresistannya pada harga Rp5.500,00, tetapi masih dikatakan *uptrend* karena BMRI mampu bertahan di atas MA 200.

Opsi yang dapat diambil ialah *buy on weakness* di *support* BMRI, yakni di angka Rp4.950,00 atau Rp4.800,00 dengan target harga jangka pendek di Rp5.300,00 dan Rp5.500,00. Penulis juga akan melakukan *stop loss* jika harga turun di bawah Rp4.650,00 karena pada periode ini BMRI sudah membagikan dividen. Sebagaimana umumnya, harga saham cenderung mengalami kenaikan saat perusahaan akan membagikan dividen, karena dinilai memberikan sinyal positif dan *dividend eater* akan membeli saham yang memberikan dividen. Namun, apabila periode pembagian dividen sudah lewat, cenderung tidak terjadi peningkatan harga saham yang signifikan. Analisis lainnya ialah pihak investor asing cenderung kurang agresif melakukan *net buy* di sini dan cenderung melakukan *net sell*.





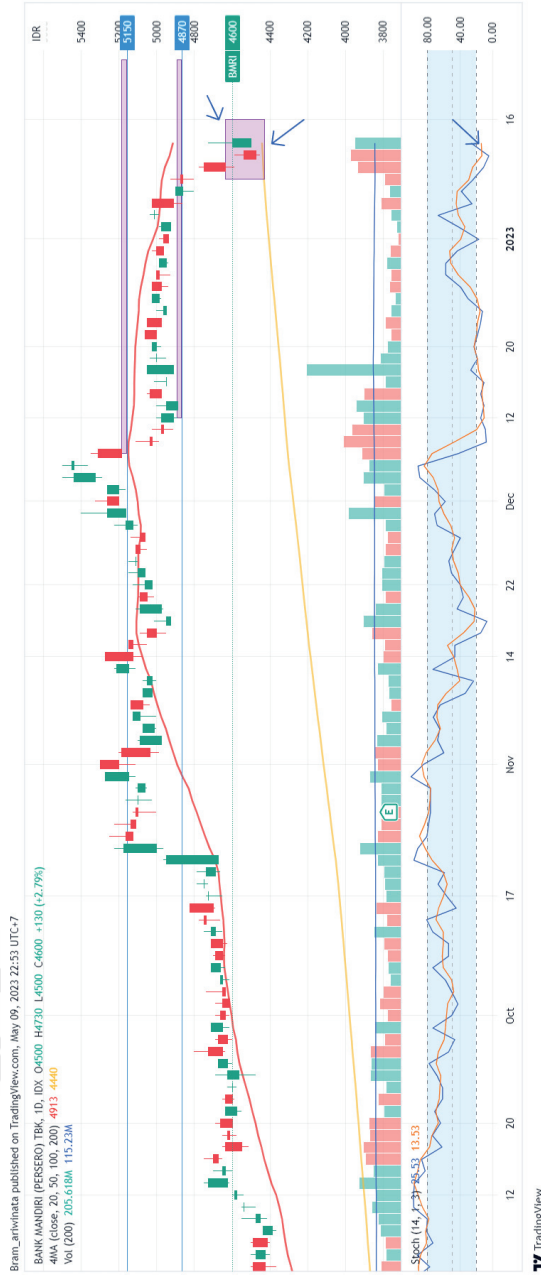
Analisis Teknikal Proyeksi Bank Mandiri



Gambar 43. Analisis Teknikal Proyeksi Bank Mandiri

Sumber: Data diolah melalui trading view

Transaksi 1 - Saham Bank Mandiri



Gambar 44. Transaksi 1 – Saham Bank Mandiri

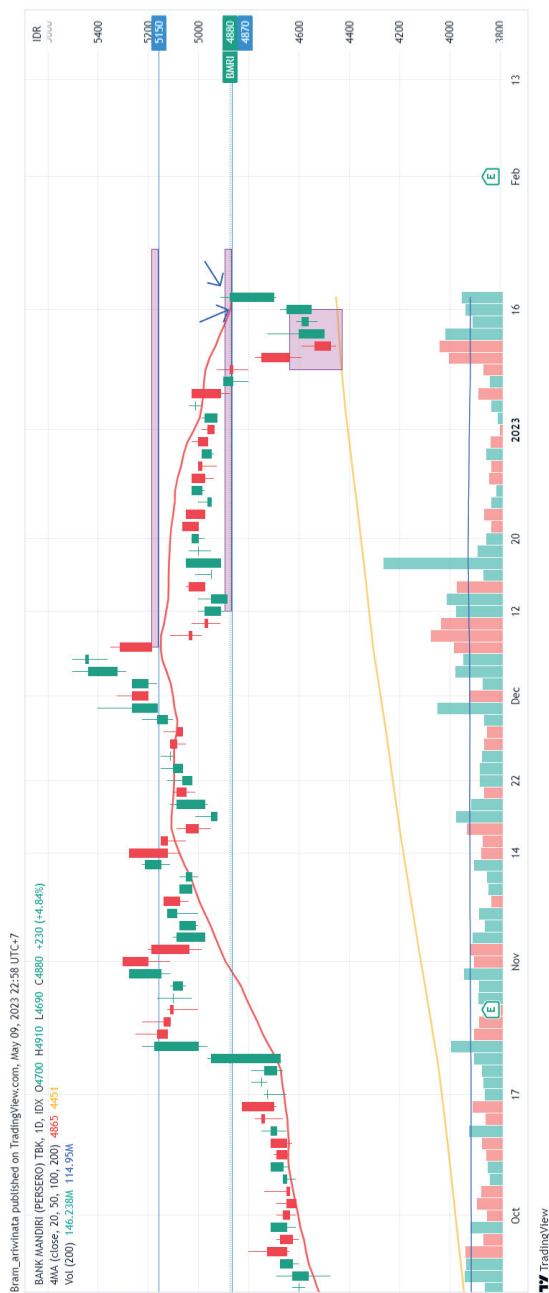
Sumber: Data diolah melalui *trading view*

Pada tanggal 12 Januari 2023 harga saham bertahan dan memantul dari MA 200. Saham terlihat *breakout* dari kotak konsolidasinya dan indikator RSI menunjukkan penguatan sehingga diputuskan membeli saham BMRI di *buy area* Rp4.600,00 dan target harga di atas Rp4.870,00 dengan *stop loss* < Rp4.500,00, karena angka ini merupakan harga yang menembus harga terendah tanggal 12 Januari 2023.





Transaksi 2 - Saham Bank Mandiri

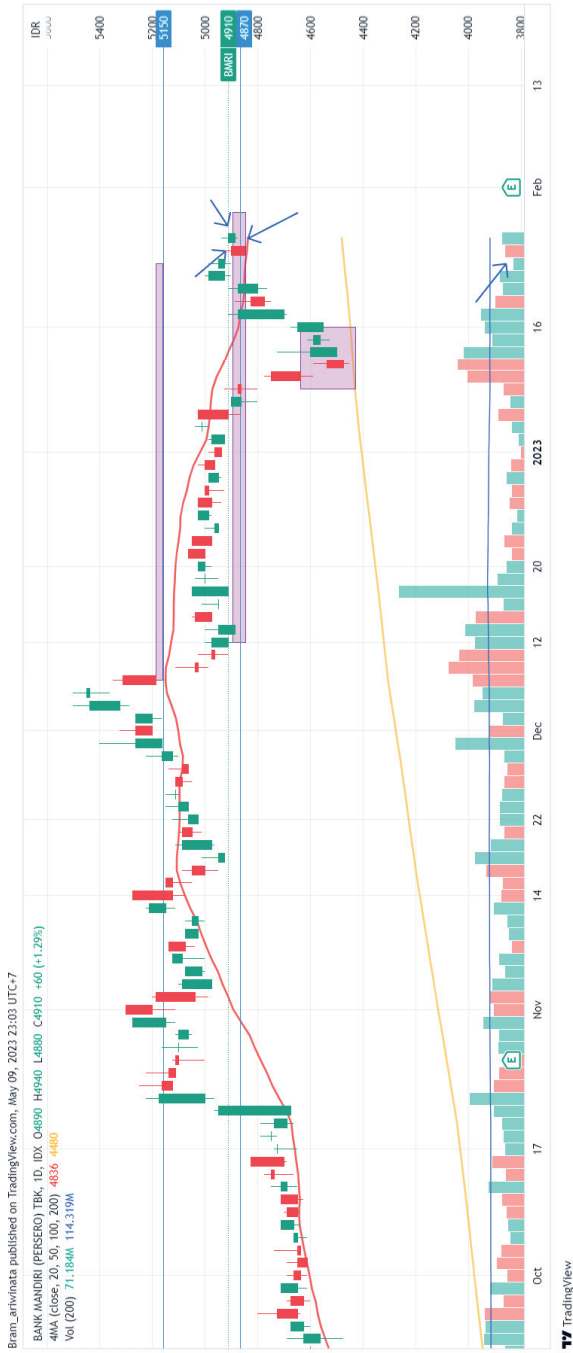


Gambar 45. Transaksi 2 – Saham Bank Mandiri

Sumber: Data diolah melalui trading view

Harga saham BMRI berhasil mencapai resistan pada harga Rp4.880,00, terkena resistan MA 20 dan sudah menutup *gap* pada *chart* sebelumnya, sehingga diputuskan untuk melakukan penjualan saham pada harga Rp4.800,00.

Transaksi 3 - Saham Bank Mandiri



Gambar 46. Transaksi 3 – Saham Bank Mandiri

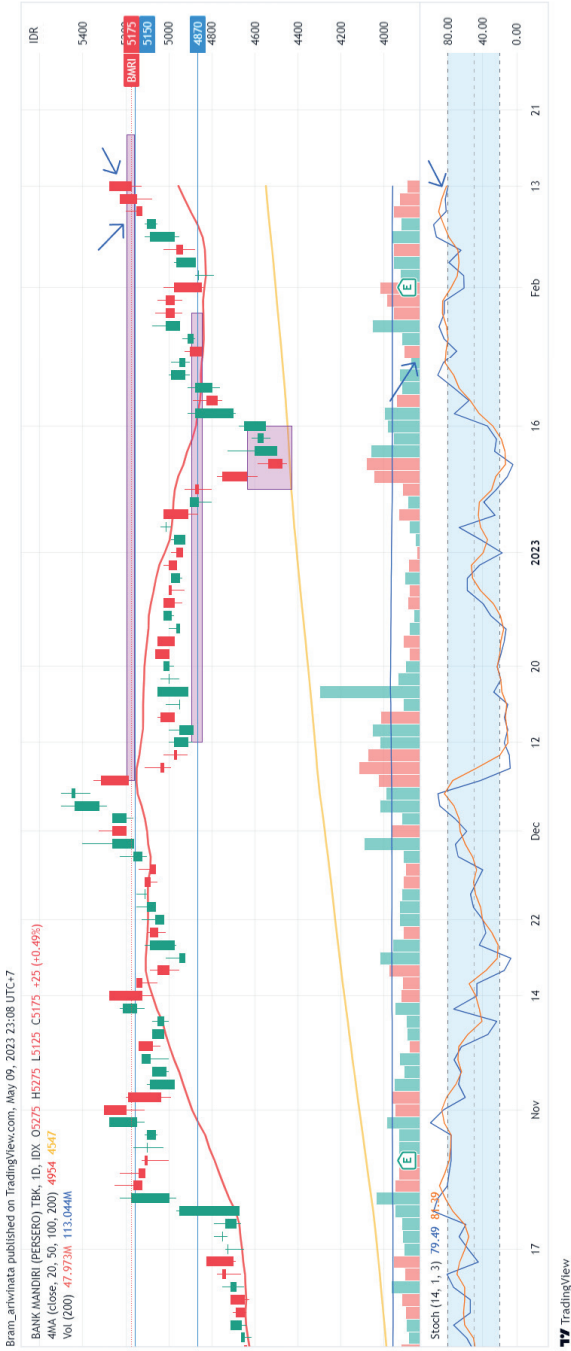
Sumber: Data diolah melalui trading view

Harga saham berada di atas MA 20, berhasil bertahan di atas *support*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tiga hari sebelumnya terjadi penurunan harga saham, tetapi volume transaksi pun turun, hal ini mengindikasikan penurunan hanya bersifat sementara. *Buy area* di sekitar Rp4.910,00 dengan target harga di angka Rp5.150,00 dan *stop loss* < Rp4.800,00 dikarenakan harga menembus harga MA 20.





Transaksi 4 - Saham Bank Mandiri



Gambar 47. Transaksi 4 – Saham Bank Mandiri
Sumber: *Data diolah melalui trading view*

Harga saham BMRI berhasil mencapai resisten di Rp5.175,00. Terdapat 3 *candle bearish*, dan indikator *Stochastic* mulai melemah di bibir atas sehingga diputuskan untuk melakukan penjualan saham di angka sesuai target harga, yakni Rp5.150,00.

6.4 Analisis Teknikal Saham Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Gambar 48 menunjukkan proyeksi BRI di bulan Mei 2023 saat penulis melakukan analisis. Terlihat pantulan dari *support*-nya di area angka Rp5.000,00 dan terlihat dari grafik bahwa harga masih mengalami kecenderungan *uptrend*. *P* juga masih berada di atas MA 20 dan MA 200 sehingga masih ada sinyal potensi penguatan ke resisten terdekatnya yaitu di angka Rp5.250,00 hingga Rp5.385,00, apabila trennya semakin menguat juga BRI dapat terus melaju ke resisten berikutnya di angka Rp5.500,00.

Opsi yang dapat diambil yaitu membeli saham BBRI di *buy area*, yakni di angka Rp5.100,00-Rp5.200,00 dengan *target price* pertama yaitu Rp5.375,00 ataupun *target price* kedua yaitu Rp5.500,00. Angka *stop loss* apabila harga terus turun hingga di bawah angka Rp4.900,00, yang mengindikasikan *downtrend* ditambah saham BBRI ini sudah memberikan dividen sebanyak dua kali di tahun 2023 ini dan juga apabila asing sudah mulai melakukan distribusi setelah sebelumnya terus melakukan akumulasi beli.



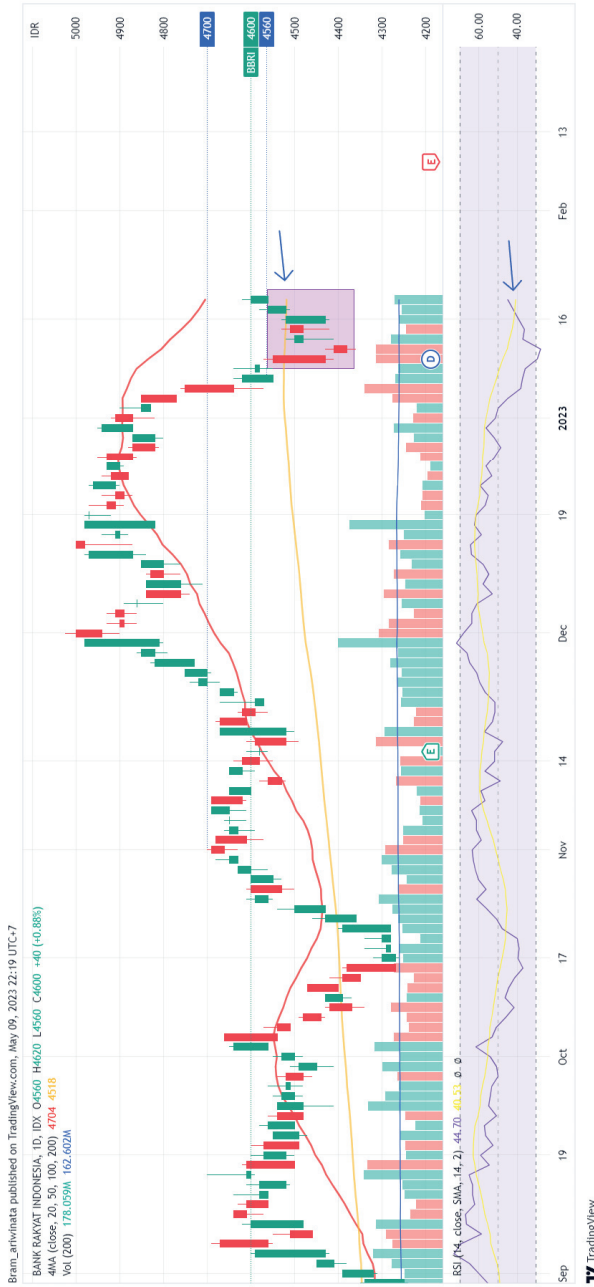


Analisis Teknikal Proyeksi BRI



Gambar 48. Analisis Teknikal Proyeksi BRI
Sumber: Data diolah melalui trading view

Transaksi 1 - Saham BRI



Gambar 49. Transaksi 1 – Saham BRI

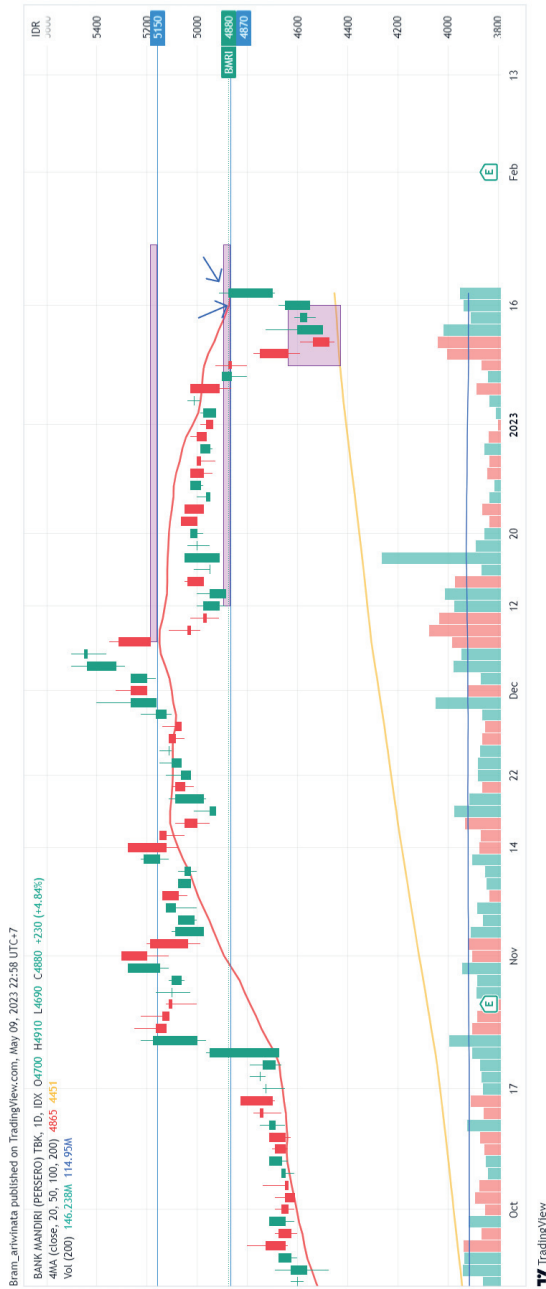
Sumber: Data diolah melalui trading view

Pada tanggal 17-18 Januari 2023, harga saham BBRI terpantau telah *breakout* dari MA 200 serta telah *breakout* dari kotak konsolidasinya, indikator RSI juga menunjukkan penguatan sehingga diputuskan untuk membeli saham BBRI di *buy area* Rp4.550,00 dengan *target price* di angka Rp4.700,00 dan *stop loss* < Rp4.500,00, karena angka tersebut menembus MA 200.





Transaksi 2 - Saham BRI

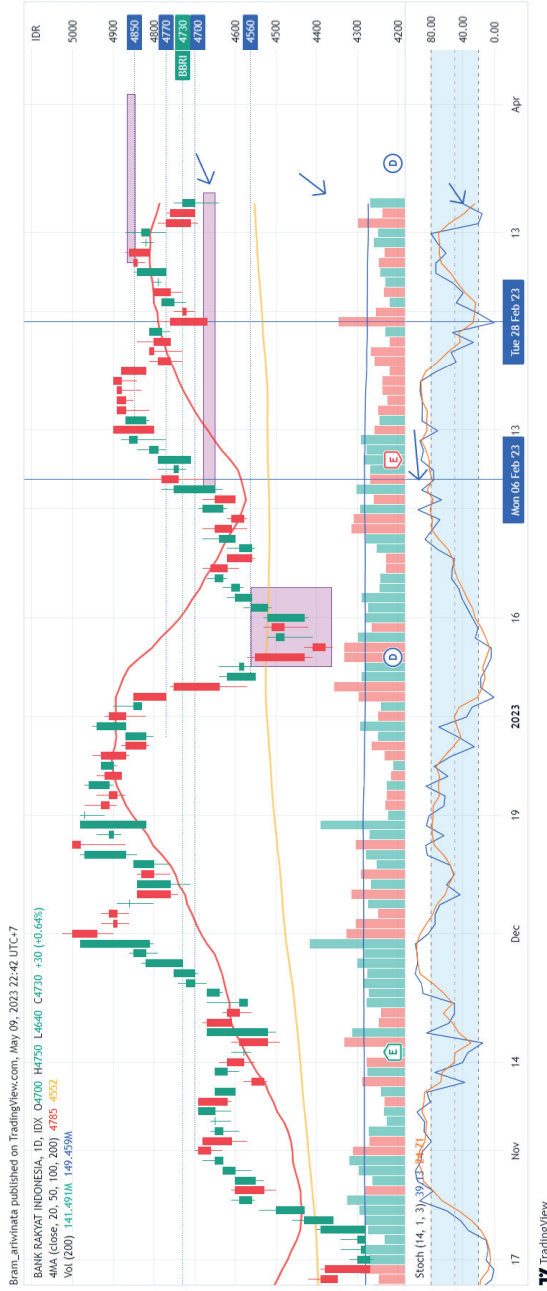


Gambar 50. Transaksi 2 – Saham BRI

Sumber: *Data diolah melalui trading view*

Saham BBRI berhasil bergerak naik ke resistennya di angka Rp4.800,00. Harga berhasil menutup gap yang dibuat pada tanggal 5 Januari 2023 dan indikator *Stochastic* sudah berada di bibir atas. Oleh sebab itu, diputuskan menjual saham BBRI di angka resistennya yakni Rp4.800,00. Hal ini melampaui target harga yang ditentukan penulis sebelumnya di angka Rp4.700,00.

Transaksi 3 - Saham BRI



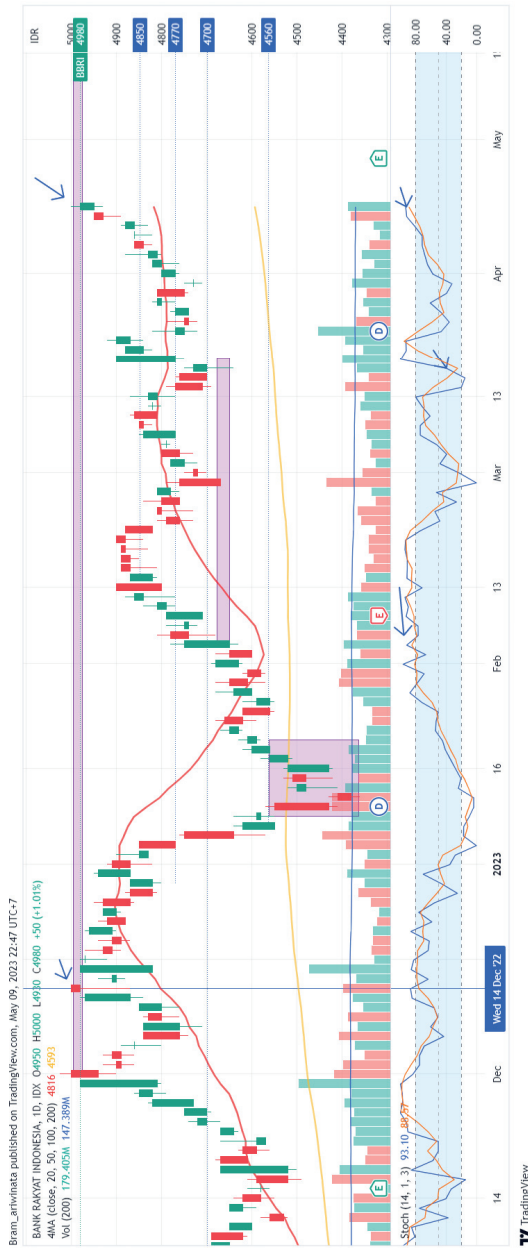
Gambar 51. Transaksi 3 – Saham BRI
 Sumber: Data diolah melalui trading view

Saham BBRI pada tanggal 6 dan 28 Februari 2023 ketika turun ke *support*-nya, berhasil bertahan di atas *support* dan melanjutkan kenaikannya. Oleh sebab itu, ketika harga berada di *support* Rp4.700 dan indikator *Stochastic* menunjukkan tanda balik arah, dilakukan pembelian saham BBRI di angka *support*, yaitu Rp4.700,00 dengan target harga Rp4.850,00-Rp4.900,00 serta *stop loss* di angka < Rp4.600,00 karena berada di bawah *support*-nya.





Transaksi 4 - Saham BRI



Gambar 52. Transaksi 4 – Saham BRI

Sumber: Data diolah melalui trading view

Saham BBRI naik mencapai resistannya di harga Rp5.000,00. Berdasarkan data historis sebelumnya per tanggal 14 Desember 2022, setelah naik ke harga Rp5.000,00, harga saham BBRI kembali turun ke *support*-nya dan indikator *Stochastic* pun sudah berada di bibir atas. Oleh sebab itu, diputuskan menjual saham BBRI di harga Rp4.950,00.

Penerbit Andi
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281





BAB VII

ANALISIS PORTOFOLIO

Portofolio merupakan sebuah kumpulan berbagai macam jenis investasi. Terdapat banyak gabungan jenis-jenis investasi, masyarakat bisa memilih apakah gabungan saham dan obligasi; gabungan reksadana dan saham; gabungan obligasi, saham, dan reksadana; atau gabungan deposito, emas, atau tabungan.

Portofolio bertujuan memberikan keuntungan maksimal dengan risiko didiversifikasi. Ada peribahasa yang mengatakan “jangan menaruh telur di dalam satu keranjang,” demikian juga dengan investasi. Masyarakat diharapkan tidak menaruh suatu dana hanya di dalam satu jenis investasi saja. Portofolio sangat tergantung dari profil risiko seseorang. Adakalanya portofolio terdiri atas berbagai jenis instrumen investasi yang memiliki risiko relatif tinggi, ada juga yang memiliki beragam macam investasi yang memiliki risiko rendah.

Portofolio yang disarankan yaitu tidak memiliki satu jenis sektor industri saham saja, tetapi juga dari berbagai jenis sektor industri. Namun, karena buku ini fokus pada sektor perbankan saja, penulis akan membahas portofolio dari beberapa jenis saham perbankan yang berbeda, yaitu saham dengan kode saham BBKA, BMRI, BBNI, dan BBRI.

Tabel 1 merupakan lembar jual beli yang penulis ringkas berdasarkan transaksi jual-beli saham empat bank di Indonesia yang penulis lakukan dengan masing-masing transaksi jual beli sebanyak empat kali. Penulis juga melakukan perhitungan transaksi sudah termasuk dengan asumsi penerapan *fee* beli sebesar 0,2% dan *fee* jual 0,3% (termasuk pajak 0,1%) untuk setiap transaksi sesuai dengan kebijakan sekuritas tempat penulis melakukan jual-beli saham (kebijakan besaran *fee* beli dan *fee* jual akan berbeda-beda tergantung kebijakan sekuritas tempat investor melakukan jual-beli saham).

Dari analisis portofolio yang dilakukan penulis dengan memecah penyimpanan dana yang dimiliki keempat bank berbeda, ternyata dalam kurun waktu Januari-April 2023 keseluruhan transaksi membuahkan keuntungan yang cukup beragam. Penulis melakukan transaksi masing-masing sebanyak 10 lot untuk setiap transaksi.

Dalam transaksi jual beli, penulis ingin membuktikan hasil analisis penulis sehingga penulis menunggu apakah *target price* yang sudah ditetapkan terjadi atau tidak terjadi dalam *time frame* Januari-April 2023 seperti yang telah ditetapkan di awal. Hasil membuktikan bahwa analisis penulis terjadi dalam *time frame* tersebut sehingga tidak terdapat transaksi jual dalam keadaan rugi atau *stop loss*.

Hasil transaksi jual beli penulis mencatat bahwa berdasarkan analisis teknikal yang dilakukan, BCA mencatatkan persentase profit yang paling tinggi, disusul dengan BRI, Bank Mandiri, dan BNI.

Catatan: Pembahasan ini bukan rekomendasi saham untuk pembaca. Pembaca perlu melakukan analisis terlebih dahulu sebelum melakukan transaksi jual beli saham sesuai preferensi risiko masing-masing. Penulis tidak bertanggung jawab atas setiap keputusan investasi yang dilakukan oleh para pembaca.



Berikut merupakan ringkasan lembar jual-beli penulis.

Tabel 1. Transaksi Jual Beli

BELI						JUAL						PROFIT	
TANGGAL	SAHAM	LOT	HARGA	HARGA SAHAM	TOTAL PEMBAYARAN	TANGGAL	SAHAM	LOT	HARGA	TOTAL	TOTAL PENERIMAAN	PROFIT	% PROFIT
16-Jan-23	BBCA	10	8.200	8.200.000	8.216.400	23-Feb-23	BBCA	10	8.700	8.700.000	8.673.900	457.500	5,57%
15-Mar-23	BBCA	10	8.300	8.300.000	8.316.600	24-Mar-23	BBCA	10	8.750	8.750.000	8.723.750	407.150	4,90%
16-Jan-23	BBNI	10	8.775	8.775.000	8.792.550	24-Jan-23	BBNI	10	9.075	9.075.000	9.047.775	255.225	2,90%
23-Feb-23	BBNI	10	8.950	8.950.000	8.967.900	21-Mar-23	BBNI	10	9.225	9.225.000	9.197.325	229.425	2,56%
12-Jan-23	BMRI	10	4.600	4.600.000	4.609.200	17-Jan-23	BMRI	10	4.800	4.800.000	4.785.600	176.400	3,83%
25-Jan-23	BMRI	10	4.900	4.900.000	4.909.800	13-Feb-23	BMRI	10	5.150	5.150.000	5.134.550	224.750	4,58%
18-Jan-23	BBRI	10	4.550	4.550.000	4.559.100	06-Feb-23	BBRI	10	4.800	4.800.000	4.785.600	226.500	4,97%
16-Mar-23	BBRI	10	4.700	4.700.000	4.709.400	13-Apr-23	BBRI	10	4.950	4.950.000	4.935.150	225.750	4,79%

Sumber: Data diolah

Harga total diperoleh dengan menambahkan *fee* beli sebesar 0,2% dan *fee* jual sebesar 0,2% + 0,1% pajak (kebijakan setiap sekuritas mungkin akan berbeda). Profit diperoleh berdasarkan total penerimaan dikurangi total pembayaran, dan perhitungan persentase profit ialah jumlah profit dibagi dengan total pembayaran dikalikan 100%.





BAB VIII

SIMPULAN

Buku ini ingin menjelaskan bagaimana strategi memahami, memiliki, dan memantau saham perbankan di Indonesia bagi investor pemula dengan menggunakan analisis fundamental, analisis teknikal, dan analisis portofolio terhadap empat bank besar di Indonesia, yaitu Bank Central Asia (BCA), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Mandiri (BMRI). Alasan memilih sampel empat bank besar ini karena keempat perusahaan perbankan memiliki kapitalisasi pasar terbesar di sektor perbankan.

Investasi tidak selalu menguntungkan, untuk itu perlu terus belajar cara berinvestasi yang baik, melakukan analisis yang tepat terkait instrumen investasi apa yang akan kita tuju, mempelajari profil risiko, bahkan melakukan *rebalancing* terhadap gabungan-gabungan instrumen investasi yang kita miliki. Hal ini biasa kita sebut dengan portofolio.

Analisis fundamental dilakukan dengan menganalisis kinerja perusahaan, kinerja industri, ekonomi makro, sentimen pasar, dan faktor-faktor lain yang perlu diketahui untuk memprediksi pergerakan harga produk investasi pada masa yang akan datang.

Dalam buku ini analisis fundamental dilakukan dengan melihat kinerja perusahaan dari enam indikator utama, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) selama 8 tahun terakhir. Secara keseluruhan, selama 8 tahun terakhir keempat bank tersebut masih dikategorikan sebagai bank sehat dan beberapa rasio keuangan melebihi rasio industri. Namun, jika dilihat lebih detail, BCA memiliki rasio yang sebagian besar sudah melebihi rasio industri.

Analisis teknikal mempelajari perilaku keuangan masa lalu saham dan menggunakannya untuk memprediksi pergerakan saham di masa depan. Analisis teknikal membantu investor mengalokasikan periode yang paling tepat untuk melakukan atau tidak melakukan perdagangan. Dalam buku ini, analisis teknikal menggunakan *Moving Average*. MA merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menghitung harga rata-rata (*average*) atau nilai suatu aset selama kurun waktu tertentu kemudian menghubungkannya ke sebuah garis. Nilai *average* yang ditunjukkan oleh indikator ini bisa berasal dari harga pembukaan (*opening*), harga penutupan (*closing*), harga tinggi (*high*) dan harga rendah (*low*). Dari analisis portofolio, profit terbesar dihasilkan dari investasi pada saham BBKA.



DAFTAR PUSTAKA

- Adebiyi, Ayodele Ariyo, Adewumi, Aderemi Oluyinka & Ayo, Charles Korede. (2014). "Comparison of ARIMA and Artificial Neural Networks Models for Stock Price Prediction". *Journal of applied mathematics*, 2014, 1-7. doi:10.1155/2014/614342
- Ahmadi, Elham, Jasemi, Milad, Monplaisir, Leslie, Nabavi, Mohammad Amin, Mahmoodi, Armin & Amini Jam, Pegah. (2018). "New Efficient Hybrid Candlestick Technical Analysis Model for Stock Market Timing on the Basis of the Support Vector Machine and Heuristic Algorithms of Imperialist Competition and Genetic". *Expert systems with applications*, 94, 21-31. doi:10.1016/j.eswa.2017.10.023
- Ballings, Michel, Van den Poel, Dirk, Hespeels, Nathalie & Gryp, Ruben. (2015). "Evaluating Multiple Classifiers for Stock Price Direction Prediction". *Expert systems with applications*, 42(20), 7046-7056. doi:10.1016/j.eswa.2015.05.013
- Bappenas. (2023). *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan IV Tahun 2022*. Retrieved from https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Update_Ekonomi/Ekonomi_Makro/Laporan%20Perkembangan%20Ekonomi%20Indonesia%20dan%20Dunia%20Triwulan%20IV%20Tahun%202022.pdf

- BCA. (2022a). *Informasi BCA*. Retrieved from <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca>
- _____. (2022b). *Sejarah BCA*. Retrieved from <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/korporasi/sejarah-bca>
- Belugina, E. (2022). *Stochastic*. Retrieved from [https://ind-fbsbroker.com/analytics/guidebooks/stochastic-49?targetregion=Indonesia&utm_medium=cpc&utm_source=google&utm_campaign=cid%7C17140145458%7Ccn%7CID_pMax_New_Goal\(Dep\)_Status\(Active\)_nonstop&utm_term=ph%7C%7Ckw%7C%7Cmt%7C&utm_content=%D1%81%7C%7C](https://ind-fbsbroker.com/analytics/guidebooks/stochastic-49?targetregion=Indonesia&utm_medium=cpc&utm_source=google&utm_campaign=cid%7C17140145458%7Ccn%7CID_pMax_New_Goal(Dep)_Status(Active)_nonstop&utm_term=ph%7C%7Ckw%7C%7Cmt%7C&utm_content=%D1%81%7C%7C)
- Bisoi, Ranjeeta & Dash, P. K. (2014). "A Hybrid Evolutionary Dynamic Neural Network for Stock Market Trend Analysis and Prediction Using Unscented Kalman Filter". *Applied soft computing*, 19, 41-56. doi:10.1016/j.asoc.2014.01.039
- BNI. (2017). *Laba Bersih Tumbuh 31,6%, Berkat Perbaikan Kualitas Aset*. <https://www.bni.co.id/id-id/beranda/kabar-bni/berita/articleid/3455>
- _____. (2022). *Sejarah BNI*. Retrieved from <https://www.bni.co.id/id-id/perseroan/tentang-bni/sejarah>
- Bottazzi, Giulio & Giachini, Daniele. (2022). "A General Equilibrium Model of Investor Sentiment". *Economics letters*, 218. doi:10.1016/j.econlet.2022.110749
- BPS. (2023a). *Berita Resmi Statistik*. Retrieved from https://www.bps.go.id/website/materi_ind/materiBrsInd-20230206130540.pdf
- _____. (2023b). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2022*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/website/images/Pertumbuhan-Ekonomi-TW-IV-2022-ind.jpg>
- BRI. (2022). *Spreading New Opportunities*. Retrieved from https://bri.co.id/o/com.BRI.corporate.website.ebook.reader.web/web/viewer.html?read=/documents/20123/56789/CP_Bank_BRI_27Juni.pdf
- Bustos, O., & Pomares-Quimbaya, A. (2020). "Stock Market Movement Forecast: A Systematic Review". *Expert systems with applications*, 156, 1-15. doi:10.1016/j.eswa.2020.113464



- Caesario, Emanuel Berkah. (2022). "Prospek Saham BBKA 2022 Usai Market Cap Tembus Rp1.000 Triliun". *Bisnis Indonesia*. Retrieved from <https://bisnisindonesia.id/article/prospek-saham-bbca-2022-usai-market-cap-tembus-rp1000-triliun>
- Checkley, M. S., Higón, D. Añón & Alles, H. (2017). "The Hasty Wisdom of the Mob: How Market Sentiment Predicts Stock Market Behavior". *Expert systems with applications*, 77, 256-263. doi:10.1016/j.eswa.2017.01.029
- CNBC. (2022). "BBRI Jadi Saham Big Cap Keuangan Terbaik 2022". Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220917131521-17-372897/bbri-jadi-saham-big-cap-keuangan-terbaik-2022#:~:text=Dari%20segi%20bisnis%2C%20kinerja%20BRI,menjadi%20Rp%201.652%2C84%20triliun>
- Connelly, Brian L., Certo, S. Trevis, Ireland, R. Duane & Reutzel, Christopher R. (2010). "Signaling Theory: A Review and Assessment". *Journal of Management*, 37(1), 39-67. doi:10.1177/0149206310388419
- Dash, Rajashree, Dash, P. K. & Bisoi, Ranjeeta. (2014). "A Self Adaptive Differential Harmony Search Based Optimized Extreme Learning Machine for Financial Time Series Prediction". *Swarm and evolutionary computation*, 19, 25-42. doi:10.1016/j.swevo.2014.07.003
- Detzel, Andrew, Liu, Hong, Strauss, Jack, Zhou, Guofu & Zhu, Yingzi. (2021). "Learning and Predictability via Technical Analysis: Evidence from Bitcoin and Stocks with Hard-to-Value Fundamentals". *Financial management*, 50(1), 107-137. doi:10.1111/fima.12310
- Dietrich, A & Wanzenried, G. (2009). *What Determines the Profitability of Commercial Banks? New Evidence from Switzerland*. Paper presented at the 12th Conference of the Swiss Society for Financial Market Researches, Geneva.
- Dihni, Vika Azkiya. (2022). *Laba Bersih Bank Mandiri Melonjak 61,7% pada Semester I 2022*. Retrieved from <https://databoks>.



katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/laba-bersih-bank-mandiri-melonjak-617-pada-semester-i-2022

Eiamkanitchat, Narissara, Moontuy, Theerasak & Ramingwong, Sakgasit. (2017). "Fundamental Analysis and Technical Analysis Integrated System for Stock Filtration". *Cluster computing*, 20(1), 883-894. doi:10.1007/s10586-016-0694-2

Ferdianto, Arif. (2023). *BCA Semakin Efisien Jalankan Operasional, Ini Buktinya*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/bca-semakin-efisien-jalankan-operasional-ini-buktinya>

Finance. (2022a). *Compare Market*. Retrieved from <https://www.google.com/finance/>

———. (2022b). *Yahoo Finance*. Retrieved from <https://finance.yahoo.com/>

Göçken, Mustafa, Özçalıcı, Mehmet, Boru, Aslı & Dosdoğru, Ayşe Tuğba. (2016). "Integrating Metaheuristics and Artificial Neural Networks for Improved Stock Price Prediction". *Expert systems with applications*, 44, 320-331. doi:10.1016/j.eswa.2015.09.029

Hariazy, H. (2021). *Analisis Teknikal Dan Fundamental Untuk Memprediksi Pergerakan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Farmasi Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2020*. (Skripsi), Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 83. Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/46333/>

Haroon, Omair & Rizvi, Syed Aun R. (2020). "Flatten the Curve and Stock Market Liquidity - An Inquiry into Emerging Economies". *Emerging markets finance & trade*, 56(10), 2151-2161. doi:10.1080/1540496X.2020.1784716

He, Pinglin, Sun, Yulong, Zhang, Ying & Li, Tao. (2020). "COVID-19's Impact on Stock Prices Across Different Sectors- An Event Study Based on the Chinese Stock Market". *Emerging markets finance & trade*, 56(10), 2198-2212. doi:10.1080/1540496X.2020.1785865

Hutauruk, Dina Mirayanti. (2022). "Bank BRI (BBRI) Raup Laba Bersih Rp 24,79 Triliun pada Semester I, Melesat 98,7%". *Kontan*.



Retrieved from <https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-bri-bbri-raup-laba-bersih-rp-2479-triliun-pada-semester-i-melesat-987>

IDX. (2023). *Setelah Memahami Paham, Punya, & Pantau, Jadi Lebih Yakin untuk Jadi Investor Cerdas*. Retrieved from <https://www.idx.co.id/id/investhub/pantau>

IICD. (2022). *Emiten Peraih Good Corporate Governance Terbaik atau Most Trusted Company di Indonesia*. Retrieved from <http://iicd.or.id>

Isaac, Nti Kofi, Adekoya, Adebayo Felix & Weyori, Benjamin Asubam. (2020). "A Systematic Review of Fundamental and Technical Analysis of Stock Market Predictions". *The Artificial Intelligence Review*, 53(4), 3007-3057. doi:<https://doi.org/10.1007/s10462-019-09754-z>

Kahraman, Serpil & Keser, Merve. (2022). "Volatility Transmission Between the Japanese Stock Market and the Western Stock Market Indices: Time & Frequency Domain Connectedness Analysis with High-Frequency Data". *Applied economics*, 54(6), 670-684. doi:[10.1080/00036846.2021.1967868](https://doi.org/10.1080/00036846.2021.1967868)

Kartika, Dyah Ayu. (2022). *Laba BNI Melonjak 75% pada Kuartal II/2022*. Retrieved from <https://dataindonesia.id/bursa-keuangan/detail/laba-bni-melonjak-75-pada-kuartal-ii2022>

Kaur, Jasleen & Dharni, Khushdeep. (2023). "Data Mining-based Stock Price Prediction Using Hybridization of Technical and fundamental Analysis". *Data technologies and applications*. doi:[10.1108/DTA-04-2022-0142](https://doi.org/10.1108/DTA-04-2022-0142)

Khadjeh, Nassirtoussi, Arman, Aghabozorgi, Saeed, Ying, Wah Teh & Ngo, David Chek Ling. (2014). "Text Mining for Market Prediction: A Systematic Review". *Expert systems with applications*, 41(16), 7653-7670. doi:[10.1016/j.eswa.2014.06.009](https://doi.org/10.1016/j.eswa.2014.06.009)

Kieso, D. E, Weygandt, J. J. & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting: IFRS Edition* (Fourth ed.). United States: John Wiley & Sons, Inc.



- Koch, T & Scott. (2000). *Bank Management*. Orlando: Harcourt Inc.
- Laboissiere, Leonel A., Fernandes, Ricardo A. S. & Lage, Guilherme G. (2015). "Maximum and Minimum Stock Price Forecasting of Brazilian Power Distribution Companies Based on Artificial Neural Networks". *Applied soft computing*, 35, 66-74. doi:10.1016/j.asoc.2015.06.005
- Li, Qing, Wang, TieJun, Li, Ping, Liu, Ling, Gong, Qixu & Chen, Yuanzhu. (2014). "The Effect of News and Public Mood on Stock Movements". *Information sciences*, 278, 826-840. doi:10.1016/j.ins.2014.03.096
- Li, Xiaodong, Xie, Haoran, Chen, Li, Wang, Jianping & Deng, Xiaotie. (2014). "News Impact on Stock Price Return via Sentiment Analysis". *Knowledge-based systems*, 69, 14-23. doi:10.1016/j.knsys.2014.04.022
- Lin, Zhe. (2018). "Modelling and Forecasting the Stock Market Volatility of SSE Composite Index Using GARCH Models". *Future generation computer systems*, 79, 960-972. doi:10.1016/j.future.2017.08.033
- Liu, Ling, Wu, Jing, Li, Ping & Li, Qing. (2015). "A Social-Media-Based Approach to Predicting Stock Comovement". *Expert systems with applications*, 42(8), 3893-3901. doi:10.1016/j.eswa.2014.12.049
- Mabwe, Kumbirai & Jaffar, Kalsoom. (2022). "UK Government Controls and Loan-to-Deposit Ratio". *Journal of financial regulation and compliance*, 30(3), 353-370. doi:10.1108/JFRC-06-2021-0048
- Mandiri. (2022). *Profil Perusahaan*. Retrieved from <https://www.bankmandiri.co.id/profil-perusahaan>
- Mashiq, V. A., Mokoaleli-Mokoteli, T. & Alagidede, P. (2016). "Complementarity of Fundamental and Technical Analysis of JSE-Listed Stocks: An Empirical Appraisal". *Tydskrif vir studies in ekonomie en ekonometrie*, 40(1), 21-40. doi:10.1080/10800379.2016.12097290



- Meythi. (2007a). "Rasio Keuangan yang Paling Baik Sebagai Prediktor Risiko Sistematis: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 6(2), 1-23.
- . (2007b). "Rasio Keuangan yang Paling Baik untuk Memprediksi Return Saham: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 9(1), 47-65. doi:10.34208/jba.v9i1.602
- . (2013). "Rasio Keuangan Terbaik untuk Memprediksi Nilai Perusahaan". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(2), 200-210. doi:https://doi.org/10.26905/jkdp.v17i2.739
- Meythi, En, Tan Kwang & Rusli, Linda. (2011). "Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*, 10(2), 2671-2684.
- Meythi & Hartono, Selvy. (2012). "Pengaruh Informasi Laba dan Arus Kas terhadap Harga Saham". *Akurat*, 7(3), 33-48.
- Meythi & Mathilda, Mariana. (2012). "Pengaruh Price Earnings Ratio dan Price to Book Value terhadap Return Saham Indeks LQ 45 (Periode 2007-2009)". *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1-21.
- Meythi, Oktavianti & Martusa, Riki. (2014). "Nilai Perusahaan: Dampak Interaksi antara Profitabilitas dan Risiko Finansial pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(1), 40-51. doi:https://doi.org/10.26905/jkdp.v18i1.771
- Monika, N. E & Yusniar, M. W. (2020). "Analisis Teknikal Menggunakan Indikator MACD dan RSI pada Saham JII". *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(1), 1-8. doi:https://doi.org/10.35130/jrimk.v4i1.76
- MSN. (2022). *Market Brief*. Retrieved from <https://www.msn.com/en-us/money>
- OJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Retrieved from



<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/129768/peraturan-ojk-no-11poj032016-tahun-2016>.

_____. (2017). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Retrieved from [https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Documents/SAL%20SEOJK%2014%20Lampiran%20II%20SEOJK%20%20Tingkat%20Kesehatan%20BU\(1\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Documents/SAL%20SEOJK%2014%20Lampiran%20II%20SEOJK%20%20Tingkat%20Kesehatan%20BU(1).pdf).

_____. (2020). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 Tahun 2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Corona Virus Disease 2019*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135560/peraturan-ojk-no-11poj032020-tahun-2020>.

_____. (2022a). *Booklet Perbankan Indonesia 2022. Edisi 09*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/booklet-perbankan-indonesia/Documents/Pages/Booklet-Perbankan-Indonesia-2022/BOOKLET%20PERBANKAN%20INDONESIA%202022.pdf>

_____. (2022b). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan I 2022*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-profil-industri-perbankan/Documents/LAPORAN%20PROFIL%20INDUSTRI%20PERBANKAN%20-%20TRIWULAN%20I%202022.pdf>

_____. (2022c). *Roadmap Pengembangan Perbankan Indonesia 2020-2025*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/-Roadmap-Pengembangan-Perbankan-Indonesia-2020---2025/Buku%20-%20Roadmap%20Pengembangan%20Perbankan%20Indonesia%202020%20-%202025%20Short%20Version.pdf>

Phan, Dinh Hoang Bach & Narayan, Paresh Kumar. (2020). "Country Responses and the Reaction of the Stock Market to COVID-19-a Preliminary Exposition". *Emerging markets finance & trade*, 56(10), 2138-2150. doi:10.1080/1540496X.2020.1784719



- Puneeth, K, Rudagi, Sagar, Namratha, M, Patil, Ranispoorti & Wadi, Rohini. (2021). "Comparative Study: Stock Prediction Using Fundamental and Technical Analysis". *Conference Proceedings (IEEE)*, 1-4. doi:10.1109/ICMNWC52512.2021.9688449
- Rahayu, Isna Rifka Sri. (2022a). "Daftar 4 Bank dengan Aset Terbesar di Indonesia, Siapa Juaranya?" *Kompas*. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2022/08/02/103536026/daftar-4-bank-dengan-aset-terbesar-di-indonesia-siapa-juaranya?page=all>
- _____. (2022b). "Semester I 2022, BCA Kantongi Laba Bersih Rp 18 Triliun". *Kompas*. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2022/07/27/193045026/semester-i-2022-bca-kantongi-laba-bersih-rp-18-triliun?page=all>.
- Rahmawati, Ely. (2022). *Meneropong Kinerja Tangguh BCA di 2022*. <https://investor.id/market-and-corporate/277082/meneropong-kinerja-tangguh-bca-di-2022>
- Reuters. (2022a). *Refinitiv Eikon*. Retrieved from <https://apac1.apps.cp.thomsonreuters.com/web/Apps/Homepage/>
- _____. (2022b). *Reuters*. Retrieved from <https://www.reuters.com/companies/BMTR.JK/key-metrics>
- Ross, Stephen. (1977). "The Determination of Financial Structure: The Incentive Signaling Approach". *Bell Journal of Economics*, 8, 23-40. doi:10.2307/3003485
- Safitri, Kiki. (2022). *Saham Bank Mandiri Melonjak 8,8 Persen Usai Rilis Kinerja Keuangan Kuartal I-2022*. <https://money.kompas.com/read/2022/04/28/161803426/saham-bank-mandiri-melonjak-88-persen-usai-rilis-kinerja-keuangan-kuartal-i>
- Senjaya, Andy. (2021a). *Cara Membaca Divergence Trading Saham Menggunakan Indikator MACD*. Retrieved 29 Maret <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjAn5SJ07j6AhX7R-2wGHbE-CCcQwqsBegQIBBAB&url=https%3A%2F%2Fwww.youtube.com%2Fwatch%3Fv%3DbV6nDYZyW6Q&usg=AOv-Vaw2fjZSbCLlIRzOzw7TC6v3w>



- _____. (2021b). *Rahasia Cara Trading Saham Terbaik Menggunakan Moving Average*. Retrieved 24 Januari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjwqOjF0Lj6AhU3RmwGHb9bC-VIQwqsBegQIAhAB&url=https%3A%2F%2Fwww.youtube.com%2Fwatch%3Fv%3DH3tWfU3N7Vc&usg=AOvVaw18FM-PK_cIf8uEQH5l5NLfn
- Sitanggang, L. M. S. (2019). *LDR Naik ke Level 97,94% per Semester I 2019, Begini Penjelasan Bank Mandiri*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/ldr-naik-ke-level-9794-per-semester-i-2019-begini-penjelasan-bank-mandiri>
- _____. (2021). *Kinerja BNI Tahun 2020 Susut, Keuntungan Turun 78,7%*. <https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-bbni-tahun-2020-terpuruk-keuntungan-anjlok-787>
- Sulistiyorini, I. (2022). “Kuartal I-2022, Laba BBNI Tumbuh 63,2%”. *Kontan*. Retrieved from <https://investasi.kontan.co.id/news/kuartal-i-2022-laba-bbni-tumbuh-632>
- Sun, Andrew, Lachanski, Michael & Fabozzi, Frank J. (2016). “Trade the Tweet: Social Media Text Mining and Sparse Matrix Factorization for Stock Market Prediction”. *International review of financial analysis*, 48, 272-281. doi:10.1016/j.irfa.2016.10.009
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan* (Ketiga ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Syamala, Rao M, P. N. V., Kumar, N. Suresh, Kollapudi, Purnachand, Babu, Ch Madhu & Tara, Saikumar. (2023). “A Review of the Techniques of Fundamental and Technical Stock Analysis”. *AIP Conference Proceedings*, 2477(1). doi:10.1063/5.0125210
- Tsai, Ming-Feng & Wang, Chuan-Ju. (2017). “On the Risk Prediction and Analysis of Soft Information in Finance Reports”. *European journal of operational research*, 257(1), 243-250. doi:10.1016/j.ejor.2016.06.069



- Victoria, Agatha Olivia. (2022). *BNI: Harga saham BBNI melonjak 60,5 persen pada Agustus 2022*. Retrieved from <https://www.antaraneews.com/berita/3115321/bni-harga-saham-bbni-melonjak-605-persen-pada-agustus-2022>
- Wei, Ju, Yang, Yongxin, Jiang, Mingzhu & Liu, Jianguo. (2021). "Dynamic Multi-Period Sparse Portfolio Selection Model with Asymmetric Investors' Sentiments". *Expert systems with applications*, 177, 1-20. doi:10.1016/j.eswa.2021.114945
- Wiguna, D. K. S. (2021). "Laba Bank Mandiri Anjlok 37,7 Persen Tahun 2020". *Antara*. Retrieved from <https://www.antaraneews.com/berita/1972641/laba-bank-mandiri-anjlok-377-persen-tahun-2020>
- Zhang, Xi, Zhang, Yunjia, Wang, Senzhang, Yao, Yuntao, Fang, Binxing & Yu, Philip S. (2018). "Improving Stock Market Prediction via Heterogeneous Information Fusion". *Knowledge-based systems*, 143, 236-247. doi:10.1016/j.knosys.2017.12.025
- Zhou, Xingyu, Pan, Zhisong, Hu, Guyu, Tang, Siqi & Zhao, Cheng. (2018). "Stock Market Prediction on High-Frequency Data Using Generative Adversarial Nets". *Mathematical problems in engineering*, 2018, 1-11. doi:10.1155/2018/4907423





GLOSARIUM

Analisis Fundamental	Analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan.
Analisis Teknikal	Teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga saham dan volume.
<i>Candlestick</i>	Salah satu jenis grafik harga saham yang digunakan dalam analisis teknikal yang menunjukkan harga tertinggi, terendah, pembukaan, dan penutupan dari suatu saham pada periode waktu tertentu.
<i>Capital Gain</i>	Selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode sebelumnya.
Dividen	Hak pemegang saham biasa (<i>common stock</i>) untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.
ETF	Reksadana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif yang unit penyertaannya diperdagangkan di Bursa Efek.
Obligasi	Surat utang jangka menengah maupun jangka panjang yang dapat diperjualbelikan. Obligasi berisi janji dari pihak yang menerbitkan Efek untuk membayar imbalan berupa bunga (kupon) pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada akhir waktu yang telah ditentukan, kepada pihak pembeli obligasi tersebut.

Pasar Modal	Sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi bagi pemilik dana (investor).
Portofolio	Suatu kumpulan aktiva keuangan dalam suatu unit yang dipegang atau dibuat oleh investor, perusahaan atau institusi keuangan.
Reksadana	Wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio Efek oleh Manajer Investasi.
<i>Return</i>	Hasil yang diperoleh dari investasi.
<i>Sideways</i>	Ketika kecenderungan harga saham tetap alias tidak naik atau turun.
Sukuk	Suatu surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan Emiten kepada pemegang Obligasi Syariah yang mewajibkan Emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang Obligasi Syariah berupa bagi hasil/margin/fee serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo.





BIODATA PENULIS



Dr. Meythi, S.E., M.Si., Ak., CA.

Penulis lahir di Cirebon, 17 Februari 1979. Penulis memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di bidang Ilmu Akuntansi dari Universitas Kristen Maranatha Bandung pada tahun 2001. Gelar Magister Sains, Profesi Akuntan, dan Doktor di bidang ilmu Akuntansi diperoleh dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2005, 2006, dan 2021. Penulis adalah dosen tetap Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha Bandung sejak 2005-sekarang, dengan jabatan akademik Lektor Kepala.

Penulis mengampu mata kuliah Pelaporan Korporat, Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Seminar Akuntansi Keuangan, dan Metodologi Penelitian. Pengalaman penulis di dalam pengelolaan manajemen Universitas Kristen Maranatha yaitu sebagai Sekretaris Program Profesi Akuntansi pada tahun 2007-2012 dan sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat pada tahun 2022 sampai sekarang.



Debbianita, S.E., M.S.Ak.

Penulis lahir di Tegal, 14 Desember 1988. Penulis memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di bidang Ilmu Akuntansi dari Universitas Kristen Maranatha Bandung pada tahun 2010. Gelar Magister Ilmu Akuntansi diperoleh dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Indonesia pada tahun 2015. Penulis adalah dosen tetap Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha Bandung, dengan jabatan akademik Lektor.

Penulis mengampu mata kuliah Akuntansi Dasar, Sistem Informasi Akuntansi, dan Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Pengalaman penulis di dalam pengelolaan manajemen Universitas Kristen Maranatha, yaitu sebagai Sekretaris Program Sarjana Akuntansi pada tahun 2006-2020.



Oktavianti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA.

Penulis lahir di Cimahi, 18 Oktober 1987. Penulis memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di bidang Ilmu Akuntansi dari Universitas Kristen Maranatha Bandung pada tahun 2009. Gelar Profesi Akuntan diperoleh pada tahun 2010, dan gelar Magister Ilmu Akuntansi diperoleh dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia pada tahun 2013. Penulis adalah dosen tetap Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha Bandung dengan jabatan akademik Lektor.

Penulis mengampu mata kuliah Teori Akuntansi & Pengauditan Internal, aktif sebagai peneliti dan narasumber dengan topik terkait investasi dan keuangan, serta menjabat sebagai Koordinator Galeri Investasi Universitas Kristen Maranatha pada tahun 2017 sampai sekarang.





INDEKS

A

analisis fundamental 6, 8, 12,
13, 15, 16, 29, 34, 99, 100

analisis teknikal 6, 11, 13, 15,
16, 65, 66, 67, 68, 74, 76,
96, 99, 100

C

capital gain 3

D

dividen 3, 8, 82, 88

E

ETF 2

O

obligasi 2, 26, 95

P

pasar modal 1, 2, 3, 4, 5, 8, 16,
25, 26, 27, 30, 31

portofolio 5, 6, 9, 10, 12, 13, 14,
15, 16, 27, 31, 95, 96, 99,
100

R

reksadana 95

Return 29, 38, 39, 100

S

sideways 67, 82

sukuk 2



STRATEGI MEMAHAMI, MEMILIKI, & MEMANTAU SAHAM PERBANKAN DI INDONESIA BAGI INVESTOR PEMULA

Pasar modal Indonesia masih menjanjikan keuntungan bagi para investor dan buku ini berusaha membantu para investor pemula dalam memahami, memiliki, dan memantau saham perbankan di Indonesia. Kita sering mendengar bahwa investor pemula cenderung berinvestasi sebatas tren ikut-ikutan saja, mereka mengikuti euforia investasi tanpa mengetahui jenis dan risiko investasi yang dilakukan. Alhasil, banyak yang terjebak investasi bodong dan tidak sedikit pula yang mengalami kerugian sehingga jera berinvestasi.

Investasi memang tidak selalu menjanjikan keuntungan. Oleh karena itu, penting bagi investor pemula untuk memahami cara berinvestasi yang baik, memilih investasi yang sesuai dengan profil risiko, hingga melakukan *monitoring* dan *rebalancing* atas investasi yang dilakukan.

Buku ini memberi sudut pandang mengenai apa itu investasi saham dengan fokus di sektor perbankan. Hal ini dilakukan karena sektor perbankan dinilai lebih tahan banting terhadap gejolak perekonomian dibandingkan sektor industri lainnya. Hal yang dikupas antara lain analisis fundamental dan teknikal, termasuk pengalaman penulis melakukan transaksi jual beli saham di pasar modal.



Penerbit Andi

📍 Jl. Beo 38-40 Yogyakarta
☎ Telp. (0274) 561881 Ext.103
📞 08112926116
✉ andipenerbitan@gmail.com
📱 @penerbitandi

Info Buku Baru dan Pemasaran, klik www.andipublisher.com

BUSINESS & ECONOMICS

ISBN 978-623-01-3685-6

ISBN 978-623-01-3686-3 (PDF)



9 786230 136856



1 2301